

**KONSTRUKSI ALAT UKUR INTEGRITAS DENGAN
PENDEKATAN *ITEM RESPONSE THEORY* (IRT) DALAM
KONTEKS ORGANISASI**

SKRIPSI



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**KONSTRUKSI ALAT UKUR INTEGRITAS DENGAN PENDEKATAN
ITEM RESPONSE THEORY (IRT) DALAM KONTEKS ORGANISASI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

SAKTYA ALIEF AL AZHAR
14410037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**KONSTRUKSI ALAT UKUR INTEGRITAS DENGAN PENDEKATAN
ITEM RESPONSE THEORY (IRT) DALAM KONTEKS ORGANISASI**

SKRIPSI

oleh

SAKTYA ALIEF AL AZHAR
14410037

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



Dr. Ali Ridho, M.Si.
NIP. 19780429 200604 1 001

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671026199403 2 001

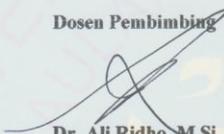
SKRIPSI

**KONSTRUKSI ALAT UKUR INTEGRITAS DENGAN PENDEKATAN
ITEM RESPONSE THEORY (IRT) DALAM KONTEKS ORGANISASI**

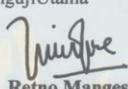
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 27 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


Dr. Ali Ridho, M.Si.
NIP. 19780429 200604 1 001

**Anggota Penguji lain
PengujiUtama**


Dr. Retno Mangestuti, M.Si.
NIP. 19750220 201503 1 002

Anggota


Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP. 19801020 201503 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 27 Juli 2018

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**




Dr. Asri Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Saktya Alief Al Azhar
NIM : 14410037
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Konstruksi Alat Ukur Integritas dengan Pendekatan *Item Response Theory* (IRT) dalam Konteks Organisasi”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 27 Juli 2018
Penulis,



Saktya Alief Al Azhar
NIM. 14410037

Motto

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

(Surat Ali-Imron: 104)

Persembahan

Karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu Ely Isdiyanti dan Bapak M. Azizuddin yang telah menjadi sosok manusia yang dengan senang hati melimpahkan cinta, kasih sayang dan do'a tiada kepada peneliti. Saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda rasa cinta dan sayang kepada beliau. Semoga dapat membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua saya di kemudian hari.
2. Adik-adikku, Adisha Hilwa Az Zahra dan Arizal Tegar Al Azhar, yang juga selalu mendoakan dan memberikan semangat tiada henti serta kepada seluruh keluarga dari pihak Ibu dan Bapak atas do'a dan dukungannya selama ini.
3. Sahabat/i seperjuangan Rayon PMII "Penakluk" Al-Adawiyah angkatan 2014 yang banyak menyumbangkan pengetahuan dan pengalaman kepada saya selama ini baik dalam dunia organisasi maupun keseharian serta dukungan dan semangat yang tak pernah berhenti di sela-sela waktu yang telah diluangkan bersama sambil menikmati secangkir kopi dan rona merah jambu senja.
4. Seluruh teman-teman angkatan 2014 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut mewarnai hari-hari peneliti dengan penuh semangat dalam menempuh ilmu di Malang.

5. Tim Unit Pelayanan Psikologi Terapan (UP2T) yang di nahkodai oleh Ibu Fina Hidayati yang turut memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam menerapkan ilmu-ilmu psikologi. Begitu pula dengan Unit Psikometri Fakultas Psikologi yang di bawahi oleh Bapak Zamroni turut memberikan banyak pengetahuan dan masukan dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Seluruh bapak/ibu dosen Fakultas Psikologi, Staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Sahabat/teman/kawan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi periode 2017, Senat Mahasiswa (SEMA) Universitas periode 2018 yang memberikan waktu kepada saya untuk belajar berorganisasi, bekerja sama dan memahami sesama baik suka maupun duka.

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan-Nya kepada kita semua. Sehingga sampai detik ini penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini. Penulisan proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tak lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang saya hormati dan saya sayangi:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Ali Ridho, M. Si, selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya di tengah kesibukan bapak untuk membimbing dan memberikan ilmu serta pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

5. Sahabat/i dan teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Fakultas Psikologi yang turut memberikan warna-warni kehidupan selama menimba ilmu di kampus Ulul Albab ini.

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan penulis, sekiranya segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada proposal skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khasanah keilmuan khususnya bagi keilmuan psikologi dan semua yang bersangkutan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 27 Juli 2018

Penulis,

Saktya Alief Al Azhar

Daftar Isi

Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Pernyataan Orisinalitas	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak.....	xvi
Abstract.....	xvii
البحث ملخص	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Integritas.....	13
1. Definisi Integritas	13
2. Proses Tercapainya Integritas.....	17
3. Faktor Pembentuk Integritas	18
4. Sejarah Perkembangan Tes Integritas	21
B. Pendekatan <i>Item Response Theory</i> (IRT).....	26
1. Pengertian <i>Item Response Theory</i> (IRT)	26
2. Kelemahan Pendekatan Klasik.....	27
3. Keunggulan Pendekatan IRT	28
4. Asumsi dalam Pendekatan IRT	30
5. <i>Rasch Model</i> dalam Pendekatan IRT	31
C. Integritas dalam Perspektif Islam.....	32
1. Jujur.....	33
2. Bertindak Konsisten (Teguh)	35
3. Bisa Dipercaya	36

4. Tanggung Jawab.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
B. Subjek Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Rincian Aspek-Aspek.....	42
2. Blueprint.....	46
3. Validitas dan Reliabilitas	47
4. Metode Uji Validitas dan Reliabilitas	48
D. Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Pelaksanaan Penelitian.....	53
1. Gambaran Lokasi Penelitian	53
2. Waktu dan Tempat	54
3. Jumlah Subjek Penelitian	55
4. Jumlah Subjek yang Dianalisis	56
5. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	56
6. Hambatan-hambatan.....	64
B. Hasil Penelitian	65
1. Pengujian <i>Person Fit</i>	65
2. Pengujian <i>Item Fit</i>	67
C. Analisis Data.....	69
1. Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Keseluruhan (200 Orang).....	72
2. Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Bagian Kecil (120 Orang).....	76
3. Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Bagian Sedang (50 Orang).....	78
4. Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Bagian Besar (30 Orang)	81
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	97

Daftar Tabel

Tabel 1. Instrumen Alat Ukur Integritas	43
Tabel 2. Cara Skoring Alat Ukur Integritas.....	46
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Alat Ukur Integritas	47
Tabel 4. Gambaran Waktu dan Tempat Penelitian.....	54
Tabel 5. Data Jumlah Subjek Penelitian yang Dianalisis.....	56
Tabel 6. Gambaran Partisipan Elisitasi	57
Tabel 7. Indeks Kecocokan <i>First Order CFA 36 Item</i>	59
Tabel 8. Indeks Kecocokan setelah <i>Modification Indices</i>	60
Tabel 9. <i>Blueprint</i> Alat Ukur Integritas <i>27 Item</i>	61
Tabel 10. Hasil <i>First Order CFA 27 Item</i>	62
Tabel 11. Hasil Pengujian Person Fit Alat Ukur Integritas	67
Tabel 12. Nilai <i>Infit Mean Square 27 Item</i>	68
Tabel 13. Tabel Kategori Tingkat Kesukaran <i>Item</i>	71
Tabel 14. Tabel Tingkat Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Keseluruhan (200 Orang)	72
Tabel 15. Tabel Tingkat Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Bagian Kecil (120 Orang)	76
Tabel 16. Tabel Tingkat Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Bagian Sedang (50 Orang).....	78
Tabel 17. Tabel Tingkat Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Bagian Besar (30 Orang)	81

Daftar Gambar

Gambar 1. Grafik Tingkat Kesukaran <i>Item</i> 9.....	74
Gambar 2. Grafik Tingkat Kesukaran <i>Item</i> 10.....	75



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Lampiran Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	98
Lampiran 2. Lampiran Surat Izin Penelitian Fakultas Syari'ah	99
Lampiran 3. Lampiran Surat Izin Penelitian Kepala Bagian Umum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	100
Lampiran 4. Lampiran Skala Integritas Uji Coba	101
Lampiran 5. Lampiran Skala Integritas Penelitian.....	109
Lampiran 6. Lampiran Kunci Jawaban Skala Integritas Penelitian	115
Lampiran 7. Lampiran <i>Path Diagram First Order CFA 36 Item</i>	118
Lampiran 8. Lampiran <i>Path Diagram Modification Indices</i>	119
Lampiran 9. Lampiran <i>Path Diagram First Order CFA 25 Item</i>	120
Lampiran 10. Lampiran Tingkat Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Keseluruhan (200 Orang)	121
Lampiran 11. Lampiran Tingkat Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Bagian Kecil (120 Orang).....	122
Lampiran 12. Lampiran Tingkat Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Bagian Sedang (50 Orang)	123
Lampiran 13. Lampiran Tingkat Kesukaran <i>Item</i> Berdasarkan Subjek Bagian Besar (30 Orang)	125
Lampiran 14. Lampiran Hasil Analisis <i>Person Fit</i>	127
Lampiran 15. Lampiran Naskah Publikasi Skripsi	128

Abstrak

Al Azhar, Saktya A. 2018. Konstruksi Alat Ukur Integritas Dengan Pendekatan *Item Response Theory* (IRT) Dalam Konteks Organisasi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018.

Dosen Pembimbing : Dr. Ali Ridho, M.Si.

Integritas merupakan kondisi yang terjadi pada individu dalam beberapa aspek-aspek kehidupan, misalnya pendidikan, kesehatan, organisasi dan bahkan dalam pekerjaan sekalipun. Kondisi yang sangat kompleks tersebut membuat beberapa peneliti di dunia ini mulai membuat dan mengembangkan alat ukur integritas yang akhirnya menjadi salah satu alat ukur yang paling valid dan tidak memberikan dampak yang merugikan. Alat ukur integritas lebih banyak dikembangkan di luar negeri sehingga kurang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Selain itu, umumnya alat ukur integritas dikembangkan menggunakan pendekatan klasik yang memiliki beberapa kelemahan.

Penelitian ini mengembangkan alat ukur integritas menggunakan pendekatan *Item Response Theory* (IRT) dengan menerapkan *Rasch Model*. Alat ukur integritas yang dikembangkan dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 200 orang dengan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kecil, sedang dan besar. Untuk bagian kecil sebanyak 120 orang adalah mahasiswa yang mengikuti organisasi intra kampus, bagian sedang sebanyak 50 orang adalah dosen-dosen yang ada di kampus, dan bagian besar 30 orang adalah pejabat eselon III dan IV yang ada di kampus. Sedangkan kampus yang menjadi pusat penelitian ini adalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil uji coba menunjukkan bahwa alat ukur integritas (27 *item*) terbukti valid telah memenuhi asumsi unidimensionalitas.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa alat ukur integritas dengan menerapkan *Rasch Model* ini memiliki model yang *fit*. 27 *item* alat ukur integritas yang di ujikan, keseluruhan menunjukkan model yang *fit*. Analisis tingkat kesukaran *item* dari keseluruhan subjek menunjukkan bahwa rata-rata *item* ada pada tingkatan “SULIT” dengan persentase 56%. Sedangkan untuk seluruh bagian subjek, bagian kecil, sedang dan besar, rata-rata *item* ada pada tingkatan “MUDAH” dengan masing-masing persentasenya, bagian kecil 52%, bagian sedang 33% dan bagian besar 26%.

Kata kunci: Integritas, *Item Response Theory*, *Rasch Model*

Abstract

Al Azhar, Saktya A. Construction of Integrity Measurement Tool with Item Response Theory (IRT) Approach in Organizational Context. *Essay*. Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2018
Supervisor: Dr. Ali Ridho, M.Si.

Integrity is a condition that occurs in individuals in some aspect of life, such as education, health, organization, and even in work. The complex condition of integrity makes some researcher in this world begin to create and develop a measurement of integrity that ultimately became one of the most valid measurement tool and did not have an adverse impact. Most of integrity measuring instrument are developed in overseas, so they are less appropriate with the context of Indonesian society. Beside that, most of integrity measuring instrument are developed using a classic approach that has some disadvantages.

This research develops an integrity measuring instrument using Item Response Theory approach by applying Rasch Model. The integrity measuring instrument developed in this research involves as many as 200 people divided into three sections: small, medium, and large. The small section involves 120 collegers who follow the organization on their campus, the medium section involves 50 lecturers on their campus, and the large section involves 30 third and fourth echelon officials on their campus. Whereas, the university that become the core of this research is State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang. The result of this test show that the integrity measuring instrument is valid and has fulfilled the unidimensionality assumption.

The test result show that the integrity measuring instrument applying Rasch Model has a goodness of fit. All of 27 items in this integrity measuring instrument show a goodness of fit. The analysis of items difficulty degree from the entire subject indicates that overall, the items of this measuring instrument is at a “difficult” level with procentage 56%. Meanwhile, all of parts of the subject, such as small, medium, and large part are overall at an “easy” level with procentage 52% in small part, 33% in medium part, and 26% in large part.

Keywords: integrity, Item Response Theory, Rasch Model

ملخص البحث

الأزهر، ساكنيا أ. بناء أداة المقياس النزاهة بنهج نظرية استجابة العنصر في سياق مؤسسي. مقالة. كلية علم النفس بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم، مالانج. ٢٠١٨
المشرف: د. علي رضا

النزاهة هي حالة تحدث لدى الأفراد في بعض جوانب الحياة، كالتعليم، الصحة، التنظيم، وحتى في العمل. هذه الحالة المحدبة تجعل بعض الباحثين في العالم يبدؤون في ابتكار وتطوير الأدوات المقياس النزاهة التي تصبح واحدة من الأدوات المقياس الأكثر فاعلية وليست لها آثار سلبية. كثير من الأدوات المقياس النزاهة هي متطورة في الخارج، لذا فهي أقل ملاءمة لسياق المجتمع الإندونيسي. وبشكل عام، يتم تطوير الأدوات المقياس النزاهة باستخدام تقريب كلاسيكي له بعض العيوب

طور هذا البحث مقياسا للنزاهة باستخدام تقريب النظرية الاستجابة العنصر وبتطبيق النموذج الراشي. تشتمل الأداة المقياس النزاهة التي تم تطويرها في هذا البحث على ٢٠٠ أشخاص مقسم إلى ثلاثة أقسام: قسم صغير، قسم متوسط، وقسم كبير. يتضمن قسم صغير ١٢٠ طالبا يشاركون في تنظيمات الجامعية، يتضمن قسم متوسط ٥٠ محاضرون في الجامعة، ويتضمن قسم كبير ٣٠ مسؤولين في القيادة الثالثة والرابعة الذين يخدمون في الجامعة. الجامعة المركزية في هذا البحث هي الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم بمالانج. تظهر نتيجة الاختبار أن أداة المقياس النزاهة (٢٧ عناصر) أثبتت صحتها وقد استوفت الافتراض الأنيديمنسيوناليتي.

تظهر نتيجة الاختبار أن مقياس النزاهة باستخدام النموذج الراشي لديه نموذج مناسب. من ٢٧ عناصر من أداة المقياس النزاهة التي تم اختبارها، كلها تعرض نماذج مناسبة. يشير تحليل درجة صعوبة العناصر من جميع المواد إلى أن كل العناصر عند مستوى صعب تقريبا بمستوى ٥٦٪. وبالنسبة إلى جميع أجزاء المواضيع، سواء كانت صغيرة أو متوسطة أو كبيرة، يكون كل العناصر عند مستوى سهل تقريبا بمستوى ٥٢٪ في قسم صغير، ٣٣٪ في قسم متوسط، و ٢٦٪ في قسم كبير

الكلمات الدالة: النزاهة، نظرية استجابة العنصر، النموذج الراشي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data dari *World Economic Forum* tentang *Global Competitiveness Index* (CGI) di tahun 2017-2018, peringkat daya saing Indonesia mengalami peningkatan dari yang sebelumnya ada di peringkat 41 menjadi 36 dari 137 negara yang masuk dalam daftar CGI. Peringkat Indonesia dalam daya saing tersebut jika dilihat di antara negara-negara kawasan Asia Tenggara masih menduduki peringkat ke-4, hanya kalah dengan Singapura, Malaysia dan Thailand (Ramadhan, 2017). Data di atas membuktikan bahwa profesionalisme, kehadiran, kualitas dan kuantitas warga negara Indonesia masih tergolong rendah walaupun sudah mulai membaik dan mengalami peningkatan. Untuk itu diperlukanlah unsur-unsur penting yang dapat meningkatkan efektivitas sikap dan kualitas baik dalam bekerja, berorganisasi, pendidikan dan dalam aspek kehidupan apapun. Istilah yang paling menggambarkan unsur-unsur dalam peningkatan efektivitas tersebut secara tepat adalah integritas. Jika dalam aspek pekerjaan, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Marchus dan Schuler bahwa pekerja yang memiliki level integritas tinggi akan menghasilkan produktivitas kerja yang baik (Marchus & Schuler, 2004).

Integritas merupakan kondisi yang terjadi pada individu dalam beberapa aspek-aspek kehidupan, misalnya pendidikan, kesehatan, organisasi dan

bahkan dalam pekerjaan sekalipun. Pernyataan ini didukung oleh Schlenker, Miller dan Johnson (2009) dalam penelitiannya yang berjudul, “*Moral Identity, Integrity, and Personal Responsibility*”, bahwasannya integritas telah dikembangkan dalam setiap lapisan masyarakat karena berdampak penting bagi hubungan sosial. Selain itu, Deci dan Ryan (2000) menjelaskan tentang kontribusi integritas terhadap kesehatan mental, kesejahteraan psikologis dan keefektifan hubungan interpersonal menjadi bahan yang memperkuat pernyataan di atas. Kemudian, Khalil menambahkan bahwa integritas bukanlah sifat bawaan, tetapi merupakan suatu hal yang berkaitan dengan apa yang disetujui oleh individu secara implisit atau eksplisit (dalam Masitah, 2012).

Menurut Rogers (1961) dalam bukunya yang berjudul, “*On Becoming a Person: A Therapist’s View of Psychotherapy*”, mendefinisikan integritas sebagai kondisi yang terjadi ketika individu mampu menerima serta bertanggung jawab terhadap perasaan, niat, komitmen dan perilaku, termasuk mampu mengakui kondisi itu kepada orang lain bila diperlukan. Sedangkan di dalam buku “*Integrity*” karya Carter (1996), ia memperkuat definisi dari Rogers di atas dengan menyatakan bahwa individu yang memiliki integritas bersedia menanggung konsekuensi dari keyakinannya, meskipun hal itu sulit dilakukan, konsekuensinya tidak menyenangkan, bahkan tidak dapat kerugian jika tidak mempertahankan integritasnya. Menurut Khalil, individu memiliki integritas ketika individu tersebut memiliki pilihan untuk tidak menghormati atau melanggar komitmen dan janji yang ia buat sendiri karena pelanggaran

terhadap komitmen/janji mendatangkan rasa malu terhadap dirinya sendiri (dalam Masitah, 2012).

Berbicara perihal organisasi pastilah banyak ragamnya, tergantung sudut pandang yang dipakai untuk melihat organisasi tersebut. Organisasi dapat dipandang sebagai sebuah wadah, proses, perilaku dan suatu alat untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, definisi dari organisasi yang dikemukakan oleh para ahli organisasi setidaknya ada unsur sistem kerja sama, orang yang bekerja sama dan tujuan yang diraih secara bersama-sama. Hal ini dikuatkan dengan definisi organisasi yang dikemukakan oleh Soewarno (1998), yaitu

“Organisasi adalah perpaduan secara sistematis daripada bagian-bagian yang saling ketergantungan atau berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang bulat melalui kewenangan, koordinasi dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan yang telah di tentukan”.

Sebuah organisasi atau perusahaan, memungkinkan melakukan suatu pengukuran integritas pada waktu *recruitment* untuk menyeleksi calon yang mendaftarkan diri dengan tingkat integritas yang baik. Hal ini sangatlah penting dan perlu diperhatikan karena calon yang mendaftarkan diri di sebuah organisasi atau perusahaan yang memiliki integritas rendah tidak memungkiri dapat merusak keseluruhan kinerja, *image*, kepercayaan dari lingkungan sekitar dan bisa jadi menurunkan performa dari organisasi atau perusahaan tersebut. Pernyataan ini senada dengan hasil penelitian dari Mount, Ilies & Johnson (2006) yang berjudul, *“Relationship of Personality Traits and Counterproductive Work Behavior: The Mediating Effects of Job Satisfaction”*, bahwasannya karyawan yang memiliki integritas rendah dapat

merusak keseluruhan kinerja perusahaan, image perusahaan, kepercayaan kolega dan pemegang saham, menurunkan performa finansial perusahaan serta mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Seperti pada umumnya variabel psikologis, integritas bersifat laten dan hanya dapat diamati melalui sampel perilaku. Membuat dan merancang sebuah item yang mampu menggali integritas merupakan sebuah tantangan yang besar yang harus dihadapi dalam perancangan alat ukur integritas. Jika dalam dunia kerja, kebutuhan akan alat ukur integritas yang valid dan reliable sudah semakin besar dan akan semakin berkembang lagi dikemudian hari (Ones, Viswesvaran, & Schmidt, 2003).

Beberapa tahun terakhir, perkembangan alat ukur integritas semakin berkembang dengan pesat di berbagai negara-negara di dunia Erhard, Jensen, and Zaffron (2016); Egberink and Veldkamp (2007); Palanski and Yammarino (2007); Assessment (1990); Martelli (1990); Harris (1987) dan hasilnya pun menjadikan alat ukur integritas tersebut menjadi salah satu alat ukur yang paling valid dan tidak memberikan dampak yang merugikan. Berdasarkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ones (1993), mengemukakan bahwa tes integritas berkorelasi dengan usia dan gender. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menyatakan bahwa individu yang berusia lebih muda cenderung lebih kontraproduktif karena kecerobohan dan keinginan coba-coba. Berkaitan dengan gender, rata-rata wanita memiliki skor integritas yang lebih tinggi daripada pria.

Integritas merupakan salah satu bagian dari *positive psychology* yang memiliki sifat universal, individu yang berada di Inggris, Jepang, Singapura dan Indonesia sama-sama dituntut untuk memiliki integritas dalam aspek kehidupan sehari-harinya, terutama ketika berhubungan dengan orang di sekitarnya, seperti bekerja ataupun berorganisasi. Namun ada ketidakcocokan jika alat ukur integritas yang dikembangkan berlatar belakang Inggris atau Jepang atau Amerika Serikat digunakan untuk mengukur integritas di Indonesia. Terlebih lagi jika hasil pengukuran tersebut akan menjadi dasar keputusan-keputusan penting, seperti recruitment pengurus atau karyawan. Tidak perlu jauh-jauh dibandingkan dengan negara-negara di benua Eropa atau Amerika, di benua Asia Tenggara saja kondisi dari berbagai negara sudah berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian terdahulu dari Iwao (1997) mengungkapkan bahwa partisipan yang berasal dari Jepang tidak mengungkapkan ketidaksetujuan yang mereka rasakan seimbang partisipan yang berasal dari Amerika. Hasil ini mengidentifikasi bahwa mengungkapkan tentang diri sendiri secara jujur tidak terlalu penting dalam kebudayaan Asia. Tidak berarti dengan ini bangsa Asia memiliki integritas yang rendah, itu hanya mengidentifikasi perbedaan latar belakang budaya antara satu negara dengan negara yang lain berbeda.

Beberapa negara di Asia, termasuk Indonesia sebenarnya masih sedikit yang mengembangkan penelitian dalam bidang alat ukur integritas. Beberapa yang di dapatkan peneliti, yaitu penelitian yang di lakukan oleh Permatasari (2012). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa integritas dan usia

mempengaruhi perilaku kontraproduktif. Namun dalam segi alat ukur penelitian ini masih memiliki kelemahan dari segi teori yang dipakai. Teori yang dipakai menggunakan *theory of moral identity* dari Blasi, yang dimana Blasi merupakan tokoh filsafat yang bahasan utamanya moral, bukan kondisi psikologis. Kemudian kelemahan lainnya adalah *self-report* untuk integritas dan perilaku kontraproduktif memiliki bias yang tinggi, karena member kesempatan pada subjek untuk tidak jujur. Selain kelemahan dalam teori, penelitian alat ukur integritas yang dirancang oleh Permatasari menggunakan pendekatan klasik sehingga menghasilkan alat ukur yang seolah-olah memiliki tingkat kesulitan yang tinggi ketika diberikan pada kelompok subjek yang memiliki kemampuan rendah dan seolah-olah memiliki tingkat kesulitan yang rendah ketika diberikan pada kelompok subjek yang memiliki kemampuan tinggi. Menurut Hambleton, Swaminathan, and Rogers (1991), pengembangan alat ukur menggunakan pendekatan klasik akan menyebabkan alat ukur yang bersifat *sample bound*, yaitu seolah-olah memiliki tingkat kesulitan yang tinggi ketika diberikan kepada kelompok subjek yang berkemampuan rendah dan seolah-olah memiliki tingkat kesulitan yang rendah ketika diberikan kepada kelompok subjek yang berkemampuan tinggi.

Selain penelitian alat ukur integritas dari Permatasari, didapatkan pula penelitian yang sejenis yaitu penelitian dari Masitah (2012). Penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi topik penelitiannya dikembangkan lebih baik lagi oleh peneliti. Karena penelitian dari Masitah masih memiliki beberapa kelemahan dan memerlukan penyempurnaan dalam membuat alat

ukur integritas walaupun sudah dirancang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Kelemahan dari penelitian Masitah, yaitu persoalan jumlah *item* yang masih terlalu sedikit dan kurang bervariasi sehingga kurang mampu dalam mengukur integritas yang dimiliki subjek. Selain itu, alat ukur integritas yang dikonstruksi oleh Masitah ini bersifat kontekstual dan ditujukan khusus bagi kepentingan promosi pekerja pada level manager, padahal pada pembahasan sebelumnya integritas memiliki sifat yang universal, hal ini yang menjadi konteks peneliti saat ini dalam mengembangkan alat ukur integritas yang umum.

Alat ukur integritas yang dirancang dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Item Response Theory* (IRT) sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Masitah (2012). Pendekatan IRT dapat diterapkan dalam membuat alat ukur apabila data memenuhi asumsi *unidimensionality* dan *local independence*. Asumsi *unidimensionality* akan memastikan bahwa hanya ada satu faktor dominan yang mempengaruhi skor partisipan. Pengujian tersebut diperlukan untuk membuktikan bahwa alat ukur yang dirancang dalam penelitian ini memang hanya mengukur integritas. Sedangkan asumsi *local independence* memastikan bahwa kemampuan integritas yang diukur merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi respon partisipan (Hambleton *et al.*, 1991).

Dalam pendekatan *Item Response Theory* (IRT) dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran dikotomi. Model ini ditentukan berdasarkan kategori respon dan jumlah parameter item yang terlibat. Model dikotomi

yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dalam bentuk *Rasch Model*, yaitu model logistik satu parameter (1PL) yang digunakan untuk menganalisis data yang hanya menitikberatkan pada parameter tingkat kesukaran. Penerapan pendekatan IRT dengan *Rasch Model* ini akan memberikan informasi mengenai kualitas *item-item* yang dirancang, dengan kata lain pendekatan ini memberikan keakuratan *item* dalam mengukur integritas dalam penelitian ini.

Alat ukur integritas dalam penelitian ini akan dirancang berdasarkan *item-item* yang *fit* karena dengan *item-item* yang *fit* tersebut akan memberikan hasil ukur yang valid. Hal ini akan dilakukan setelah asumsi unidimensionalitas terpenuhi karena pendekatan yang dipilih dalam rancangan alat ukur integritas ini adalah pendekatan modern *Item Response Theory* (IRT).

Terkait dengan tujuan diadakannya penelitian ini untuk memperoleh sebuah alat ukur integritas yang sesuai dengan kondisi di Indonesia dalam konteks organisasi. Mengangkat konteks organisasi dalam penelitian ini tidak lain dikarenakan aspek integritas banyak digunakan dalam dunia organisasi untuk membangun sebuah iklim yang baik dan menghantarkan organisasi tersebut sesuai visi, misi dan tujuan yang telah dirumuskan bersama. Dalam konteks organisasi di sini dimaksudkan agar alat ukur ini dapat digunakan semua organisasi di Indonesia dengan berbagai macamnya, baik organisasi dalam dunia pendidikan, industri, kesehatan atau klinis dan masih banyak ranah lagi yang dapat dijangkau oleh alat ukur yang dihasilkan dalam

penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Masitah (2012), yang merancang alat ukur yang bersifat kontekstual dan ditujukan khusus bagi kepentingan promosi pekerja pada level manager. Karena perbedaan itulah, penelitian ini membutuhkan populasi yang mencakup bagian kecil, sedang dan besar dalam ranah kampus. Populasi bagian kecil adalah organisasi mahasiswa intra kampus. Sedangkan populasi dibagian sedang, yaitu dosen-dosen yang ada di kampus. Kemudian, bagian besarnya adalah pejabat eselon III dan IV yang ada di kampus. Sedangkan kampus yang menjadi tempat penelitian ini adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian, untuk sampel penelitian ini sebanyak 200 orang dengan pembagian untuk bagian kecil sebanyak 120 orang, bagian sedang sebanyak 50 orang dan bagian besar sebanyak 30 orang.

Adanya beberapa alasan, penjelasan dan tuntutan serta pengembangan alat ukur integritas yang semakin besar dan dirancang sesuai dengan kondisi di Indonesia dengan pendekatan modern, *Item Response Theory* (IRT) agar dapat menghasilkan *item-item* yang fit dan valid sehingga dapat digunakan secara umum dalam dunia organisasi, maka peneliti memberikan judul pada penelitian ini, “Konstruksi Alat Ukur Integritas dengan Pendekatan *Item Response Theory* (IRT) dalam Konteks Organisasi”.

B. Rumusan Masalah

Alat ukur yang memiliki kekuatan untuk menggali integritas pada individu berdasarkan latar belakang kondisi Indonesia sangatlah dibutuhkan,

terutama yang berkaitan dengan sebuah organisasi. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa hal ini penting dan perlu dikembangkan, maka dengan penelitian ini yang merancang alat ukur integritas dengan teori yang membahas integritas dari sisi psikologis dan dikembangkan menggunakan pendekatan modern *Item Response Theory* (IRT) yang hasilnya akan lebih akurat daripada penelitian alat ukur integritas sebelumnya. Berdasarkan masalah utama di atas perlu dikemukakan masalah turunan sebagai berikut:

- a. Apakah alat ukur integritas ini memenuhi asumsi unidimensionalitas ketika menggunakan metode *Conformatory Factor Analysis* (CFA)?
- b. Apakah alat ukur integritas ini terdiri dari *item-item* yang fit mengukur integritas ketika menggunakan pendekatan *Item Response Theory* (IRT)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh sebuah alat ukur integritas yang sesuai dengan kondisi di Indonesia dalam konteks organisasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi secara umumnya dan psikometri dan psikologi industri dan organisasi secara khususnya dalam pengembangan alat ukur integritas dengan item-item yang bebas dari bias respon.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat dalam bentuk pengembangan alat ukur integritas yang berguna untuk organisasi-organisasi yang ada di Indonesia, baik itu organisasi yang profit ataupun non-profit. Dengan adanya alat ukur integritas ini organisasi akan mendapatkan sebuah gambaran integritas sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kinerja orang-orang yang berkecimpung dalam organisasi tersebut. Selain itu, alat ini juga dapat dijadikan sebagai alat recruitment dalam setiap penerimaan anggota/pengurus baru organisasi di Indonesia.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mengembangkan kegiatan keilmuan dan pendidikan, khususnya untuk Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, penelitian ini juga bisa

menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berkepentingan untuk mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan sejenis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Integritas

1. Definisi Integritas

Integritas diadabtasi dari bahasa Latin, *integer*, yang berarti utuh, tak tersentuh, lengkap dan menyeluruh. Integritas merupakan salah satu karakter yang menyusun *strength of courage*. Integritas sebagai karakter disusun oleh *virtue honesty* dan *virtue authenticity* (Peterson & Seligman, 2004). Jadi, integritas bukan hanya kejujuran, meskipun ketika mendengar ungkapan ‘individu yang berintegritas’ umumnya langsung terpikir seseorang yang jujur (Carter, 1996). Peterson & Seligman (2004) menambahkan bahwa Individu yang memiliki integritas adalah individu yang memiliki kesempatan mengejar cita-cita berdasarkan ketertarikan pribadi. Kesempatan untuk memenuhi minat terdalam menjadikan individu memahami nilai-nilai dalam dirinya serta berhasil mencapai prestasi maksimal dalam hidupnya.

Berdasarkan ilmu psikologi, integritas banyak diutarakan oleh seorang psikolog humanistik Carl Rogers (1961) dalam bukunya yang berjudul, “*On Becoming a Person: A Therapist’s View of Psychotherapy*”, mendefinisikan integritas sebagai perasaan yang dialami, disadari dan diakui individu serta mampu mengkomunikasikannya jika diperlukan. Ahli moral, Palanski and Yammarino (2007) dalam penelitiannya mendefinisikan integritas sebagai

konsistensi pikiran, emosi, kata-kata serta tindakan yang stabil sepanjang waktu dan situasi.

Penelitian ini mengembangkan alat ukur integritas menggunakan teori yang dicetuskan oleh Rogers (1961) dikarenakan teori yang dicetuskan tersebut memberikan batasan definisi integritas secara lengkap dan jelas dibandingkan dengan teori-teori integritas yang lainnya. Integritas sebagai kesatuan dalam *self* merupakan konsistensi pada komitmen yang telah dipilih individu. Komitmen tersebut mencerminkan prinsip, motivasi, keyakinan, perasaan, logika, tindakan, identitas dan regulasi diri. Konsistensi menunjukkan kesatuan terhadap semua hal tersebut. Perilaku yang terlihat merupakan wujud tanggung jawab individu terhadap orang lain dan norma, serta bukan karena pertimbangan untung dan rugi.

Teori mengenai integritas berkembang akibat ketidakpuasan terhadap teori perkembangan moral Kohlberg yang kurang member tempat pada peran *self* dalam menerima nilai-nilai moral (Blasi, 2004). Kohlberg mengungkapkan bahwa pemahaman moral dituntun oleh perkembangan logika, tidak mampu menjawab pemahaman nilai moral tidak menjamin individu melakukan tindakan moral (Kohlberg, 1976). Individu memiliki intuisi mengenai apa yang benar dan salah, namun sering tidak menyadari alasannya dan kesulitan menjelaskan tindakannya. Dalam hal inilah *self* mampu menjelaskan mengapa pengetahuan mengenai nilai moral tidak menjamin seseorang melakukan tindakan moral. *Self* merupakan kesatuan pengalaman, nilai-nilai, *beliefs* dan *trait* yang aktif menyaring dan

menyesuaikan nilai-nilai moral untuk dicocokkan dalam diri individu. Bila pemahaman nilai moral tidak sesuai dengan *self*, individu tidak akan melakukan tindakan moral tertentu (Blasi, 2004). Kemudian, Lapsley & Hill (2009) menggambarkan individu yang memiliki integritas sebagai orang yang dinilai memiliki karakter baik dan dijadikan contoh moral seperti Muhammad, Galileo Galilei, Confusius dan Mahatma Gandhi.

Menurut Puka (2004), Integritas mencakup tanggung jawab dan identitas moral. Tanggung jawab berisi hasrat, komitmen dan perasaan individu terhadap serangkaian norma dan hubungan dengan orang lain. Kemudian Puka (2004) menambahkan bahwa identitas moral diartikan sebagai kesatuan nilai-nilai dan komitmen yang menyatu dalam *self*. Keduanya menciptakan konsistensi ucapan dan perilaku di segala situasi. Integritas muncul apabila nilai-nilai moral telah terintegrasi dalam *self* sehingga terjadi perpaduan antara nilai-nilai moral yang dipahami dengan *beliefs*, tindakan, komitmen dan perkataan. Puka (2004) juga mengatakan bahwa tidak ada pedoman kapan atau pada usia berapa integrasi dipastikan terjadi. Namun ketika terjadi akan menetap dalam diri individu karena sudah menjadi identitas diri yang menuntun setiap perasaan, perkataan dan perbuatan.

Ada kalanya timbul pertentangan *beliefs*, contohnya ketika mengetahui teman melakukan pencurian. Terjadi pertentangan antara keyakinan harus berkata benar dengan keyakinan harus menolong teman ketika diminta member kesaksian apakah temannya mencuri. Individu yang memiliki

integritas dipercaya mampu mempertimbangkan tindakan yang paling tepat. Karena bila individu melakukan tindakan yang bertentangan dengan *belief* dasar, muncul perasaan tidak nyaman yang merusak identitas dirinya (Puka, 2004).

Puka (2004) menjelaskan bahwasannya integritas digerakkan oleh diri sendiri. Senada dengan itu, Blasi (2004) menyebut tidak ada pertimbangan untung dan rugi terhadap diri sendiri sebagai komitmen moral tak bersyarat. Hal ini merupakan inti memahami integritas. Individu yang memiliki integritas di dalam dirinya memiliki serangkaian tujuan, aturan serta standar tentang benar dan salah yang mengarahkan sikap dan alasannya melakukan suatu tindakan (Peterson & Seligman, 2004). Tujuan hidup dan standar tentang benar dan salah menjadikan individu memiliki kejujuran dan keteguhan dalam dirinya.

Schlenker *et al.* (2009) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki integritas memperlakukan orang lain seperti ia ingin diperlakukan, tetapi tidak mengharapkan timbal balik. Menolong orang lain dilakukan karena alasan altruistic (fokus pada kesejahteraan orang lain), bukan untuk alasan egois (penghargaan pribadi seperti meningkatkan karir, pengakuan sosial atau menghindari hukuman).

Berdasarkan pada beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, integritas adalah kondisi perasaan yang dialami, disadari dan diakui oleh suatu individu yang mencakup tanggung jawab dan identitas moral, yang

digerakkan oleh diri sendiri dalam memperlakukan orang lain seperti ia ingin diperlakukan.

2. Proses Tercapainya Integritas

Proses tercapainya integritas menurut Petrick & Quinn (2000) terjadi melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a) *Moral Awareness* (Kesadaran Moral)

Moral awareness adalah kemampuan memahami dan kepekaan terhadap isu-isu etis yang relevan yang patut menjadi pertimbangan dalam membuat pilihan yang akan memiliki dampak signifikan terhadap orang lain. *Moral awareness* dibentuk melalui persepsi dan sensitivitas terhadap etika. Yang dimaksud dengan persepsi adalah kemampuan untuk melihat, mengenali atau menemukan fitur etis dari suatu situasi. Sedangkan sensitivitas terhadap etika adalah kemampuan untuk menilai kepentingan yang terkait dengan fitur etika dari sebuah situasi.

b) *Moral Deliberation* (Pertimbangan Moral)

Moral deliberation adalah kemampuan melakukan analisa kritis terhadap faktor penyebab dan pilihan moral yang dimiliki untuk mendapatkan keputusan yang masuk akal bagi standar yang penting di masa depan. *Moral deliberation* terdiri dari analisis etika dan resolusi etika.

Analisis etika merupakan langkah rasional berdasarkan argumentasi moral yang dirancang untuk mengidentifikasi, menafsirkan dan mempertimbangkan penyebab utama masalah moral dan sumber daya kunci untuk penyelesaian masalah etika. Sedangkan resolusi etika adalah langkah rasional membuat suatu keputusan.

c) *Moral Character* (Karakter Moral)

Moral Character adalah kemampuan untuk siap bertindak etis. *Moral character* dikuatkan dengan melatih nilai-nilai seperti moral, sosial, emosional dan politik.

d) *Moral Conduct* (Tindakan Moral)

Moral conduct berarti individu melakukan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara berkelanjutan. Jadi untuk mencapai integritas, individu harus melatihnya dengan sengaja.

3. Faktor Pembentuk Integritas

Faktor pembentukan integritas yang menjadi landasan alat ukur integritas dalam penelitian ini berasal dari konsep atau teori yang dikemukakan oleh Rogers (1961). Faktor-faktor tersebut adalah:

a) Jujur

Jujur berarti tidak mengingkari hati nurani, berbicara dan bertindak sesuai nilai-nilai pribadi yang dipegang teguh

serta menjaga komitmen terhadap orang lain (Puka, 2004). Individu dikatakan jujur apabila menerima dan mampu bertanggung jawab atas perasaan serta perilaku sebagaimana adanya. Meski memegang erat prinsip kejujuran, namun dalam situasi yang penuh tipu muslihat dan harus menghadapi orang yang tidak jujur, individu yang memiliki integritas tinggi akan bertindak dan menegur dengan mempertimbangkan berbagai hal serta tidak menyakiti. Karenanya individu yang memiliki integritas lebih dihormati daripada disukai (Schlenker *et al.*, 2009).

b) Teguh

Teguh memiliki arti tidak menyalahi prinsip dalam menjalankan kewajiban, tidak dapat diajak melakukan perbuatan curang meskipun ada godaan materi atau dorongan dari orang lain. Peterson & Seligman (2004) menyatakan ada dua situasi yang membuat individu dikatakan memiliki keteguhan. Pertama, ketika harus menghadapi situasi yang tidak menguntungkan seperti pertentangan dan ketidakpercayaan. Kedua, ketika harus menghadapi kesulitan atau keadaan bahaya. Keteguhan yang memiliki integritas dinilai muncul dalam situasi pertama karena integritas melibatkan suatu pilihan antara beberapa tindakan atau cara. Keteguhan menjalankan prinsip berbeda dengan kefanatikan

yang rela membunuh orang tak bersalah guna mencapai tujuan, yang baginya merupakan prinsip hidup. Individu dengan integritas tinggi memiliki kebijakan yang ditujukan bukan hanya untuk kelompok atau golongannya, tetapi kepentingan manusiawi yang lebih besar (Schlenker *et al.*, 2009).

c) Memiliki *self-control* yang kuat

Self-control didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengontrol atau memantau respon agar sesuai dengan tujuan hidup dan standar moral yang dimiliki. Untuk bisa memperlakukan orang lain, bahkan orang yang sesungguhnya tidak disukai secara baik, individu harus memiliki *self-control* yang kuat. Kemampuan individu mengontrol atau memantau respon, selain penting untuk menjaga agar perilaku tetap sesuai dengan tujuan hidup dan standar moral, juga penting untuk berhubungan dengan orang lain (Peterson & Seligman, 2004). Individu yang memiliki *self-control* kuat tidak akan mudah memperlihatkan reaksi emosional lewat ucapan maupun sikap badan. Individu yang memiliki *self-control* terlihat tenang bila dihadapkan pada stimulus yang memancing emosi, hal ini menjadikan orang lain lebih nyaman berhubungan dengan mereka.

d) Memiliki *self-esteem* yang tinggi

Self-esteem adalah kepercayaan bahwa individu mampu berperilaku sesuai nilai moral yang diyakini. Blasi menyebutkan *self-esteem* sebagai perasaan positif individu bahwa dirinya bermoral dan mampu menjalankan prinsip-prinsip moral. Karena berasal dari *beliefs*, Mecca, Smelser dan Vasconcellos (dalam Lapsley & Hill, 2009) menyakini bahwa harga diri mampu meningkatkan perilaku yang baik dan keteguhan.

Faktor-faktor di atas merupakan satu kesatuan yang utuh (koherensi) yang artinya seluruh faktor tersebut tidak bisa dipecah-pecah atau dipisahkan satu sama lain, karena faktor tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Individu dikatakan memiliki integritas apabila memiliki seluruh faktor tersebut.

4. Sejarah Perkembangan Tes Integritas

Penelitian seputar integritas sebenarnya sudah jauh-jauh hari dimulai, tepatnya pada tahun 1990 namun pada saat itu masih banyak orang yang meragukan akan hasil penelitian tersebut. Salah satu penelitian tentang integritas adalah penelitian yang dilakukan oleh Gough (1990) yang mengembangkan tes psikologis berbentuk paper and pencil untuk mengetahui potensi integritas yang dimiliki karyawan, instrument itu dinamakan

Personnel Reaction Blank. Alat ukur tersebut dikembangkan dari *Delinquency Scale*, yang merupakan bagian dari California Psychological Inventory. Kemudian *Delinquency Scale* diubah nama menjadi The Socialization Scale (Ones, 1993).

Ones (1993) menjelaskan alasan utama ketertarikan untuk mengembangkan tes integritas dalam konteks pekerjaan khususnya adalah tindakan kontraproduktif yang dilakukan para pekerja. *American Management Association* melaporkan bahwa kerugian akibat tindakan kontraproduktif karyawan besarnya 10 kali lipat dibandingkan kerugian akibat pencurian dan kejahatan jalanan lain. Hal tersebut dapat dikendalikan dengan memberlakukan *supervise* yang ketat agar dapat mendeteksi terjadinya perilaku kontraproduktif. Alternatifnya dilakukan dengan menyeleksi pekerja yang akan diterima karena perusahaan mementingkan calon pekerja yang jujur dan dapat diandalkan.

Awalnya kejujuran dites menggunakan detector kebohongan yang dinamakan poligraf. Namun sejak tahun 1988, *The Polygraph Protection Act* hanya mengizinkan penggunaan poligraf pada situasi yang benar-benar khusus. Program pengujian kejujuran yang dikembangkan setelahnya juga menuai larangan karena menilai seseorang tidak jujur berdasarkan hasil tes dianggap mengandung sensitivitas nilai moral yang berbeda dibandingkan dengan menguji kemampuan yang dimiliki seseorang (Guastello & Rieke, 1991); (Lasson, 1994). Fakta-fakta tersebut menjadikan minat terhadap alat ukur integritas berkembang pesat. Tuntutan perusahaan-perusahaan terhadap

kejujuran pekerja telah melahirkan industry pengukuran integritas bernilai jutaan dolar (O'Bannon, Goldfinger, & Appleby, 1989).

Kebanyakan penelitian tentang integritas berawal dari ketertarikan meneliti integritas dalam konteks pekerjaan. Diawali oleh Craig and Smith (2000) yang meneliti integritas untuk membedakan perilaku jujur dan tidak jujur para pekerja. Selanjutnya Impelman meneliti integritas yang berkaitan terhadap perilaku kerja kontraproduktif (Impelman, 2006). Kemudian ada Schlenker, Miller & Johnson (2009) mengembangkan skala integritas dengan meminta responden atau subjek mendefinisikan apakah prinsip moral yang dimilikinya benar atau salah.

The Integrity Scale merupakan salah satu alat ukur integritas yang banyak digunakan (Schlenker & Forsyth, 1977). Namun alat ukur integritas seperti ini tidak tepat diaplikasikan di Indonesia. Hal ini terlihat dari bunyi salah satu item yaitu "*Integrity is more important than financial gain*". Jika langsung ditanyakan apakah seseorang memiliki integritas, makna pertanyaannya kurang operasional mengingat konsep integritas secara umum belum dipahami dengan tepat. Lagipula integritas seharusnya menanyakan keputusan yang diambil dalam sebuah situasi (Masitah, 2012).

The South African Integrity Scale (SAIS) (dalam Masitah, 2012) juga merupakan contoh skala integritas yang khusus dirancang bagi sampel multicultural di Afrika Selatan. SAIS terdiri dari 36 item dengan waktu tempuh 10-15 menit. SAIS biasa digunakan dalam proses seleksi kerja pada tingkat pendidikan minimal grade 10 untuk level non-manajerial. SAIS

memasukkan *honest, norm abiding, punitive toward rule breaking, responsible* dan *trustworthy* sebagai komponen integritas.

Berbeda dengan alat ukur integritas dalam bentuk *paper and pencil* seperti yang dipaparkan, Egberink & Veldkamp juga telah berupaya merancang pengembangan *computerized adaptive* testing bagi alat ukur integritas (Egberink & Veldkamp, 2007).

Penelitian mengenai integritas di Indonesia sendiri masih belum banyak berkembang walaupun sebenarnya kebutuhan akan hal itu disadari. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari tentang “Gaya Berpikir, Integritas dan Usia pada Perilaku Kerja Kontraproduktif terhadap Profesi Wartawan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa integritas dan usia mempengaruhi perilaku kontraproduktif. Namun dalam segi alat ukur penelitian ini masih memiliki kelemahan dari segi teori yang dipakai. Teori yang dipakai menggunakan *theory of moral identity* dari Blasi, yang dimana Blasi merupakan tokoh filsafat yang bahasan utamanya moral, bukan kondisi psikologis (Permatasari, 2012). Kelemahan lain dari alat ukur integritas yang dirancang Permatasari adalah tidak dapat dipastikan apakah alat ukur tersebut memang benar mengukur dan hanya mengukur integritas, karena alat ukur tersebut dirancang menggunakan pendekatan klasik.

Selain penelitian alat ukur integritas dari Permatasari, didapatkan pula penelitian yang sejenis yaitu penelitian dari Masitah (2012). Penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi topik penelitiannya dikembangkan lebih baik lagi oleh peneliti. Karena penelitian dari Masitah (2012) masih

memiliki beberapa kelemahan dan memerlukan penyempurnaan dalam membuat alat ukur integritas walaupun sudah dirancang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Kelemahan dari penelitian Masitah (2012), yaitu persoalan jumlah item yang masih terlalu sedikit dan kurang bervariasi sehingga kurang mampu dalam mengukur integritas yang dimiliki subjek. Selain itu, alat ukur integritas yang dikonstruksi oleh Masitah, ini bersifat kontekstual dan ditujukan khusus bagi kepentingan promosi pekerja pada level manager, padahal pada pembahasan sebelumnya integritas memiliki sifat yang universal, hal ini yang menjadi konteks peneliti saat ini dalam mengembangkan alat ukur integritas yang umum.

Isu lain yang dinilai relevan dengan alat ukur integritas adalah *candidate faking*. Individu yang menempuh tes integritas memiliki kemungkinan memberi respon yang tidak sesuai dengan kondisi diri yang sebenarnya. Ellingson, Sackett & Hough (1999) menyatakan hal tersebut bisa mengakibatkan hasil tes individu menjadi jauh lebih tinggi atau malah lebih rendah. Pernyataan tersebut telah dibuktikan dengan hasil pengukuran mengenai *faking and socially desirable responses* yang dilakukan terhadap beberapa alat ukur integritas (Ones & Viswesvaran, 2001). Namun hal-hal tersebut dinyatakan tidak mempengaruhi validitas karena partisipan yang menempuh tes integritas diminta memberi respon diantara beberapa pilihan keputusan yang dianggap paling sesuai untuk dirinya. Sehingga disimpulkan bahwa *faking* dan *social desirability* tidak berdampak terhadap pengukuran integritas (Ones, Viswesvaran, & Reiss, 1996).

B. Pendekatan *Item Response Theory* (IRT)

1. Pengertian *Item Response Theory* (IRT)

Analisis butir soal secara modern yang biasa disebut dengan *Item Response Theory* (IRT) merupakan salah satu cara untuk menilai kelayakan butir dengan membandingkan rerata penampilan butir terhadap tampilan bukti kemampuan kelompok yang diramalkan oleh model. Tujuan utama IRT dikembangkan adalah untuk mengatasi kelemahan teori tes klasik atau biasa disebut *Classical Test Theory* (CTT) yang tidak independent terhadap kelompok peserta yang mengerjakan tes maupun terhadap tes yang diujikan. Menurut Hambleton, Swaminathan & Rogers (1991) menyatakan bahwa tujuan utama IRT adalah memberikan kesamaan antara statistik soal dan estimasi kemampuan peserta didik.

IRT merupakan hubungan antara probabilitas jawaban suatu butir soal yang benar dan kemampuan peserta didik atau tingkatan/ level prestasi peserta didik. Namun kelemahan bekerja dengan model IRT adalah bekerja melalui suatu proses yang sulit karena kelebihan IRT adalah (1) tanpa varian pada parameter butir soal, (2) tanpa varian pada parameter abilitas, (3) adanya ketepatan pada pengukuran lokal (Hambleton *et al.*, 1991).

IRT memiliki empat macam model, yaitu (1) Model satu parameter (*Model Rasch*), yaitu untuk menganalisis data yang hanya menitikberatkan pada parameter tingkat kesukaran soal. (2) Model dua parameter, yaitu untuk menganalisis data yang hanya menitikberatkan pada parameter tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. (3) Model tiga parameter, yaitu untuk

menganalisis data yang menitikberatkan pada parameter tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, dan menebak (*guessing*). (4) Model empat parameter, yaitu untuk menganalisis data yang menitikberatkan pada parameter tingkat kesukaran soal, daya beda soal, menebak, dan penyebab lain (Hambleton *et al.*, 1991).

2. Kelemahan Pendekatan Klasik

Kebanyakan selama ini alat ukur dikembangkan menggunakan pendekatan klasik. Seperti yang diungkapkan oleh Embretson and Reise (2013) bahwa Teori Tes Klasik (TTK) atau *Classical Test Theory* (CTT) telah berkembang secara luas dan menjadi aliran utama di kalangan ahli psikologi dan pendidikan dan dalam bidang kajian perilaku yang lain, sudah sekitar 20 dekade silam. Namun pendekatan ini memiliki kelemahan yang menghasilkan alat ukur yang terikat pada sampel atau biasa disebut dengan *sample bound*, yang diistilahkan juga sebagai *group dependent* (Hambleton *et al.*, 1991). Alat ukur yang tergolong *sample bound* seolah-olah memiliki tingkat kesulitan yang tinggi ketika diberikan pada kelompok subjek yang memiliki kemampuan rendah dan seolah-olah memiliki tingkat kesulitan yang rendah ketika diberikan pada kelompok subjek yang memiliki kemampuan tinggi. Selain itu, dalam teori klasik sulit untuk menyeleksi soal-soal dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan individu yang akan diukur. Ketika tes diberikan kepada kelompok individu dengan kemampuan tinggi, tingkat kesulitan item terlihat mudah karena sebagian besar menjawab benar. Tetapi

ketika tes diberikan kepada kelompok individu dengan kemampuan rendah, item terlihat sulit karena sebagian besar tidak bisa mengerjakan. Tingkat kesulitan item dalam teori tes klasik bisa berubah tergantung tingkat kemampuan individu yang menempuh tes.

Selain itu, kemampuan individu yang terukur dipengaruhi oleh kemampuan item. Individu terlihat memiliki kemampuan tinggi jika hanya mampu mengerjakan tes yang mudah dan terlihat memiliki kemampuan rendah jika mampu mengerjakan tes yang sulit. Inilah kelemahan yang lain dari pendekatan klasik yang disebutkan oleh Embretson & Reise (2013) sebagai *test-dependent*, yaitu kemampuan individu dipengaruhi oleh karakteristik item dalam sebuah tes.

3. Keunggulan Pendekatan IRT

Pendekatan IRT berupaya mengatasi kelemahan-kelemahan pendekatan klasik seperti *item dependent*, *sample dependent*, *test oriented* dan pemberlakuan *measurement error* yang sama untuk semua penempuh tes (Hambleton *et al.*, 1991).

Keunggulan IRT dinamakan sifat parameter *item* dan parameter kemampuan yang invariant (*invariance property*), yaitu karakteristik *item* atau tingkat kesulitan soal yang tidak bergantung pada kelompok peserta tes yang berasal dari populasi yang sama. Demikian pula sebaliknya, estimasi kemampuan peserta (*ability*) tidak tergantung pada karakteristik tes yang diberikan. Sehingga dapat dilakukan perbandingan antar individu penempuh

tes serta perbandingan antar item tes. Keunggulan lain IRT adalah bermanfaat untuk pengujian dan pengembangan tes serta dapat dijadikan bank soal yang dimana dikembangkan dalam *Computerized Adaptive Testing* (CAT) (Embretson & Reise, 2013).

Keunggulan lainnya dari IRT adalah probabilitas peserta tes untuk menjawab benar suatu *item* benar-benar tergantung pada kemampuan peserta tes. Karakteristik *item* (seperti tingkat kesulitan soal) dan kemampuan peserta (*ability*) berada pada satu skala (dimensi) sehingga memungkinkan untuk melakukan perbandingan antar individu penempuh tes maupun antar *item* tes. Estimasi kesalahan pengukuran (*error*) bervariasi antar skor, namun berlaku umum dan dapat digeneralisasi antar populasi. Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan pendekatan IRT sangat bermanfaat untuk mendesain sebuah tes, melakukan seleksi *item*, mengoptimalkan sebuah desain tes dan mendeteksi *differential item functioning* (DIF), yaitu bias respon yang disebabkan oleh perbedaan fungsi item pada kelompok tertentu (Embretson & Reise, 2013).

IRT memiliki dua hipotesis, yaitu performa penempuh tes pada suatu *item* dapat diprediksi oleh satu set faktor yang disebut dengan kemampuan atau *trait* dan hubungan antara performa penempuh tes pada suatu *item* dan kemampuan atau *trait* yang mendasari dapat dijelaskan dengan suatu fungsi yang disebut dengan *item characteristic function*, yaitu semakin meningkat kemampuan atau *trait*, probabilitas jawaban atau persetujuan terhadap suatu item akan semakin besar pula. Sehingga diasumsikan bahwa penempuh tes

dengan skor lebih tinggi dalam kemampuan atau *trait* tertentu, memiliki probabilitas lebih besar untuk menjawab suatu item dengan benar atau ke arah persetujuan (Hambleton *et al.*, 1991).

4. Asumsi dalam Pendekatan IRT

Pendekatan IRT menggunakan model yang matematis dimana peluang individu menjawab benar terkait kemampuan individu dan karakteristik *item* (Hambleton *et al.*, 1991). Namun, pendekatan ini dapat diterapkan ketika data memenuhi asumsi *unidimensionality* dan *local independence*.

a. *Unidimensionality* (unidimensionalitas)

Unidimensionalitas berarti ada satu faktor dominan yang mempengaruhi skor individu. Asumsi ini terkadang sulit dipenuhi karena adanya faktor-faktor kognitif, kepribadian dan faktor-faktor lain yang ditemui saat administrasi tes seperti kecemasan, motivasi dan sebagainya yang dapat mempengaruhi skor atau performa tes seseorang. Namun yang terpenting dalam asumsi tersebut adalah adanya satu komponen yang dianggap paling dominan dalam menentukan performa peserta tes. Faktor dominan tersebutlah yang terkait dengan apa yang diukur oleh tes.

b. *Local Independence*

Asumsi yang kedua, *local independence* bermakna tidak ada hubungan antara respon subjek terhadap item-item yang berbeda,

yang artinya kemampuan yang diukur merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi respon subjek. Jika kemampuan yang mempengaruhi performa tes dibuat konstan, maka respon penempuh tes pada serangkaian item manapun tidak terkait secara statistik.

5. *Rasch Model* dalam Pendekatan IRT

Pendekatan IRT menggunakan model yang dapat cocok ataupun tidak pada tes yang dianalisis (*falsifiable model*). Ada kemungkinan model IRT yang digunakan tidak dapat menjelaskan data, sehingga perlu dilakukan analisis kecocokan model (*model fit*) terhadap data. Jika terdapat ketidakcocokan antara data dengan model, artinya model IRT yang digunakan tidak dapat diterapkan pada data tersebut (Hambleton *et al.*, 1991).

Di dalam IRT, model pengukuran dibedakan berdasarkan kategori respon dan banyaknya parameter *item* yang dilibatkan dalam model. Berdasarkan kategori respon, model pengukuran IRT dibedakan menjadi model IRT dikotomi dan model IRT politomi. Model IRT dikotomi digunakan pada tes yang *item*-nya memiliki dua kategori respon. Sedangkan model IRT politomi digunakan pada tes yang *item*-nya memiliki lebih dari dua kategori respon (Embretson & Reise, 2013).

Pemodelan *Rasch* muncul dari analisis yang dilakukan oleh Dr. Georg Rasch pada hasil ujian yang dia lakukan sendiri. Ia melakukan dua buah test pada siswa SD kelas 4, 5 dan 6. Hasilnya ditemukan bahwa siswa kelas 6 lebih sedikit membuat kesalahan dibandingkan dengan kelas 4 dan 5 atas soal

yang sama. Kemudian dia menggambarkan grafik untuk menampilkan hasil dari kedua test tersebut, dan mendapati bahwa galat (*error*) dari satu tes berhubungan dengan 1,2 galat pada tes yang lain, perbandingan yang sama pada ketiga kelas yang diuji. Artinya derajat kesulitan antara kedua tes sudah didapatkan. Supaya konstanta rasio ini terjadi, peluang untuk menjawab soal dengan betul haruslah sama ketika kemampuan siswa sama dengan tingkat kesulitan soal. Dengan kata lain siswa mempunyai peluang kesempatan 50% menjawab dengan betul ketika kemampuan siswa sama dengan tingkat kesulitan soal (Pedhazur, 1997).

Dalam penelitian ini menggunakan model IRT dikotomi dikarenakan *item-item* yang ada dalam alat ukur dirancang dalam bentuk skala yang memiliki dua kategori respon. Model pengukuran IRT dikotomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Rasch Model*, yang dimana *item* dengan format model logistik satu parameter memiliki tingkat kesulitan persetujuan *item* yang sama pada setiap *item*. IRT dikotomi dengan *Rasch Model* lebih tepat digunakan karena alat ukur integritas dalam penelitian ini berbentuk skala yang memiliki dua respon yang harus dipilih salah satu oleh subjek. Pada *Rasch Model*, perbedaan tingkat kesulitan antara setiap opsi dalam sebuah *item* diharapkan sama dan tidak jauh berbeda (Pedhazur, 1997).

C. Integritas dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pengertian integritas dapat dikatakan sama dengan akhlak yang terpuji. Akhlak yang terpuji dalam Islam disebut juga dengan akhlak

mahmudah. Lubis (2015) menjelaskan menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya menjadi kewajiban individual setiap muslim. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurut Ibnu Qayyim berpangkal dari kedua hal tersebut. Menurut Abu Dawud, akhlak terpuji merupakan perbuatan-perbuatan yang disenangi.

Akhlak terpuji ini terdapat beberapa macam menurut Anwar (dalam Lubis, 2015), diantaranya:

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak ini berupa sabar, syukur, menunaikan amanah, benar dan jujur, menepati janji dan memelihara kesucian diri.
3. Akhlak terhadap keluarga
4. Akhlak terhadap masyarakat, dan
5. Akhlak terhadap lingkungan

Dengan pendapat Anwar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa integritas dalam perspektif Islam tergolong ke dalam akhlak terpuji terhadap diri sendiri. Selanjutnya secara lebih rinci dijelaskan menurut Anwar (dalam Lubis, 2015) indikator-indikator integritas dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

1. Jujur

Istilah jujur dalam Bahasa Arab berarti *shiddiq* (benar). Benar disini menurut Ya'cub (dalam Suhid, 2008), yaitu benar dalam berkata dan

benar dalam berbuat atau bertindak. Sedangkan menurut Dhafi (dalam Lubis, 2015), kejujuran terdapat beberapa bentuk yang semestinya dimiliki oleh setiap muslim. Bentuk-bentuk tersebut yakni:

a. Kejujuran Lisan

Berarti menginfokan berita sesuai dengan realita yang terjadi kecuali untuk kemaslahatan yang dibenarkan oleh syari'at seperti dalam kondisi perang, mendamaikan dua orang yang bersengketa. Rasulullah SAW bersabda dalam HR. Hakim yang artinya: *“Jaminlah kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku menjamin bagi kalian surga: jujurilah jika berbicara, penuhilah jika kalian berjanji, tunaikan jika kalian dipercaya, jagalah kemaluan kalian, tundukanlah pandangan kalian, dan tahanlah tangan kalian”*.

b. Kejujuran Niat dan Kemauan

Berarti motivasi bagi setiap gerak dan langkah seseorang dalam semua kondisi adalah dalam rangka menunaikan hukum Allah dan ingin mencapai ridhaNya. Perkara ini terdapat dalam sabda Rasulullah SAW dalam HR. Muslim yang artinya: *“Barang siapa menginginkan syahid dengan penuh kejujuran maka dia akan dikaruniainya, meski tidak mendapatkannya”*.

c. Kejujuran Tekad dan Amal Perbuatan

Berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhai Allah dan melaksanakannya secara terus menerus. Berikut firman Allah dalam perkara ini:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَجْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)”. QS. Al-Ahzab (33: 23)

Dari tiga bentuk jujur yang dikemukakan Dhafi di atas, menandakan jujur bukanlah persoalan yang simple dan bukan pula persoalan yang sepele. Seseorang perlu mengkolaborasikan ketiga bentuk kejujuran tersebut untuk dapat dikatakan memiliki kejujuran yang sempurna.

2. Bertindak Konsisten (Teguh)

Istilah konsisten artinya tidak plin plan atau teguh pada pendirian. Dalam Bahasa Arab sifat ini memiliki persamaan dengan istiqomah (tegak lurus). Menurut Sayyid Qutb (dalam Dalimunthe, 2016), yang dimaksud istiqomah adalah berlaku lurus dan menempuh jalan yang tidak menyimpang. Istiqomah memerlukan kesadaran, perenungan dan perhatian yang terus-menerus terhadap batas-batas jalan hidup dan pengendalian emosi kemanusiaannya yang sedikit banyak dapat berubah arah, sehingga istiqomah tidak kalah penting dengan *shiddiq*. Allah berfirman dalam surat Fushshilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
 كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “ Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembiralah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. QS. Fushshilat (41: 30)

Di sini berarti selain sifat *shiddiq*, istiqomah pun tergolong akhlak yang wajib dimiliki pribadi muslim. Hal ini dikarenakan Allah menjanjikan jaminan kesejahteraan kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat kelak.

3. Bisa Dipercaya

Istilah bisa dipercaya dalam Islam dietimologikan dengan istilah amanah. Menurut Noor (2015), amanah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya yang pantas. Misalnya, memberikan jabatan hanya kepada seorang yang berhak, dan tidak menyerahkan suatu tugas kecuali kepada seorang yang selalu berusaha meningkatkan kemampuannya dengan tugas yang diembannya.

Hukum menunaikan amanah adalah wajib. Amanah wajib disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Allah berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah member pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” QS. An-Nisaa’ (4: 58)

Berdasarkan ayat tersebut, pada hakikatnya amanah memiliki arti segala sesuatu yang dipercayakan manusia hendaknya disampaikan tanpa mengurangi intensitas hal yang harus disampaikan kepada si penerima. Amanah ini bisa mencakup perwalian, harta benda, rahasia dan perintah.

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam ajaran Islam disebut *mas’uliyah*. Tanggung jawab seseorang berkaitan erat dengan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Firman Allah SWT yang berkaitan dengan tanggung jawab diantaranya:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

“Dan Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan

hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” QS. Al-Israa’
(17: 36)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel perlu dilakukan setelah masalah penelitian dirumuskan, studi kepustakaan dilakukan dan juga setelah hipotesis di rumuskan, karena variabel berasal dari suatu konsep yang harus diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan digunakan secara operasional. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Nazir, 2003).

Variabel adalah karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau di observasi. Variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori (Creswell, 2010).

Penelitian ini hanya menggunakan variabel psikologis integritas, yang dimana integritas menurut Rogers (1961) dalam bukunya yang berjudul, “*On Becoming a Person: A Therapist’s View of Psychotherapy*” adalah kondisi yang terjadi ketika individu mampu menerima serta bertanggung jawab terhadap perasaan, niat, komitmen dan perilaku, termasuk mampu mengakui kondisi itu kepada orang lain bila diperlukan.

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Dalam melakukan penelitian tidak terlepas dari obyek sebagai sasaran dalam penelitian yang disebut populasi. Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Ketika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian merupakan penelitian populasi. Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua yang terdapat dalam populasi penelitian. Populasi ini hanya dapat dilakukan untuk populasi terhingga dan tidak terlalu banyak memiliki subyek (Arikunto, 2010).

Populasi dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kecil, bagian sedang dan bagian besar. Bagian kecil dalam populasi ini adalah organisasi mahasiswa intra kampus. Sedangkan untuk bagian sedang dalam populasi ini adalah dosen-dosen yang ada di kampus. Kemudian, bagian besarnya adalah karyawan eselon III dan IV yang ada di kampus. Kampus yang menjadi tempat penelitian ini adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan sampel yang dapat dijadikan pedoman adalah apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan

penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2010).

Dari jumlah populasi mahasiswa yang telah disebutkan diatas dan penjelasan dalam pengambilan sampel yang dijelaskan di atas, karena jumlah subjek lebih dari 100 yaitu dengan jumlah keseluruhan populasi dari setiap bagian. Maka, diambil sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 orang dengan pembagian untuk bagian kecil sebanyak 120 orang, bagian sedang sebanyak 50 orang dan bagian besar sebanyak 30 orang. Pembagian sampel menjadi tiga bagian didasarkan pada unsur yang berada di dalam populasi yang diambil dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sample*. *Purposive sample* adalah sampel bertujuan yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2010). Adapun kriteria atau ciri-ciri yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah:

1) Sampel Bagian Kecil:

- a. Rentang usia 18 – 25 tahun.
- b. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
- c. Sedang menempuh kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- d. Aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa intra kampus (OMIK) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2) Sampel Bagian Sedang:

- a. Rentang usia 25 – 45 tahun.
- b. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
- c. Bekerja sebagai dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3) Sampel Bagian Besar:

- a. Rentang usia 25 – 50 tahun.
- b. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
- c. Pejabat eselon III dan IV di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Rincian Aspek-Aspek

Aspek-aspek yang digunakan dalam menyusun alat ukur integritas pada penelitian kali ini berasal dari faktor-faktor pembentuk integritas yang telah dikemukakan oleh Rogers (1961). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya faktor-faktor pembentuk integritas, yaitu jujur, teguh, memiliki *self-control* yang kuat dan memiliki *self-esteem* yang tinggi (Rogers, 1961).

Faktor-faktor pembentuk integritas tersebut akan digunakan sebagai aspek-aspek dalam alat ukur integritas pada penelitian ini tertuang dalam tabel seperti yang ada di bawah ini.

Tabel 1. Instrumen Alat Ukur Integritas

DIMENSI	INDIKATOR	KONTEKS	CIRI PERILAKU TINGGI	CIRI PERILAKU RENDAH
Jujur	Konsisten dalam ucapan dan perilaku	Saat melakukan sebuah kesalahan	Berani mengakui kesalahan yang diperbuat	Menyembunyi kan kesalahan yang diperbuat
		Saat menepati janji	Menepati janji sesuai dengan yang dijanjikan	Tidak menepati janji sesuai dengan yang dijanjikan
		Saat berbicara dengan orang lain	Berbicara sesuai dengan fakta yang terjadi	Berbicara sesuai dengan kehendak sendiri tidak berdasarkan fakta
	Bertindak tanpa ada tujuan yang tersembunyi	Saat beraktivitas dalam organisasi	Bertindak untuk kepentingan dan tujuan organisasi	Bertindak untuk kepentingan dan kepuasan pribadi
		Saat ada tindak pelanggaran peraturan	Mengingatkan dan melaporkan kepada pihak yang berwenang saat ada tindak pelanggaran peraturan	Membiarkan dan tidak melaporkan kepada pihak berwenang ketika ada tindak pelanggaran peraturan
		Saat beraktivitas dalam organisasi	Berusaha menjaga ucapan agar tidak merugikan teman organisasi	Membicarakan aib dan gossip teman organisasi ke teman-teman yang lain
Teguh	Taat dalam prinsip	Saat menjalankan tugas dari atasan	Melaksanakan tugas sesuai dengan yang diberikan atasan	Melaksanakan tugas sesuai keinginan pribadi

			Menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan dengan tuntas	Menyelesaikan tugas atau pekerjaan apa adanya
		Saat terjadi intimidasi dari orang lain	Tidak dapat diintimidasi orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapat	Mudah diintimidasi oleh orang lain untuk mempengaruhi sikap dan pendapat
	Menjalankan kewajiban dengan tekun	Saat menjalankan tugas dari atasan	Tidak berhenti mengerjakan tugas sebelum selesai Mementingkan tugas dari atasan daripada ajakan teman untuk bersantai	Senang menunda-nunda tugas yang diberikan atasan Lebih memilih bersantai ria bersama teman daripada menyelesaikan tugas secepatnya
	Berlaku Adil dalam bertugas	Saat menjalankan tugas dari atasan	Tidak melakukan kecurangan dalam bertugas	Berani melakukan kecurangan dalam bertugas
	Tahan dalam menghadapi ketidakpercayaan dan pertentangan	Saat aktivitas organisasi	Mampu menerima kritikan dari atasan maupun rekan bertugas Mampu menerima kritikan walaupun itu menyakitkan	Marah ketika ada yang mengkritik Mudah terpicu untuk marah ketika ada yang mengkritik yang tidak menyenangkan

<p><i>Self-Control</i> yang Kuat</p>	<p>Mampu mengontrol atau memantau tindakan dan pikirannya berdasarkan prinsip dan <i>belief</i> dirinya</p>	<p>Saat menjalankan tugas dari atasan</p>	<p>Tenang dalam menyelesaikan tugas dari atasan</p> <p>Perlu mempertimbangkan sebab-akibat dari segala tindakan dalam menjalankan tugas</p> <p>Selalu berhati-hati dalam menyelesaikan tugas yang diberikan</p>	<p>Sering <i>mengeluh</i> dalam melaksanakan tugas</p> <p>Bertindak ceroboh dan tanpa pikir panjang dalam menjalankan tugas</p> <p>Menyelesaikan tugas dengan ceroboh dan menimpulkan permasalahan</p>
		<p>Saat terjadi permasalahan organisasi</p>	<p>Berupaya berpikir positif dan menemukan solusi bersama</p> <p>Mempercayai bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya</p>	<p>Bertindak masa bodoh dan acuh tak acuh dengan permasalahan yang terjadi</p> <p>Tidak begitu percaya dengan kemampuan organisasi dalam menyelesaikan masalah</p>
<p><i>Self-Esteem</i> yang Tinggi</p>	<p>Mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diyakini</p>	<p>Saat melihat teman kesusahan menjalankan tugas</p>	<p>Bersedia menolong rekan/teman dalam mengerjakan tugasnya</p>	<p>Acuh tak acuh dengan tugas rekan/teman</p>
		<p>Saat menjalankan keakraban dan keharmonisa</p>	<p>Mencoba untuk mengakrabkan diri dengan orang yang</p>	<p>Bertindak sok tidak kenal dan mementingkan diri sendiri</p>

		n dalam berorganisasi	baru dikenal Berupaya menjalin keharmonisan dengan seluruh rekan/teman bertugas	Mementingkan kinerja sendiri daripada keharmonisan menjalankan tugas bersama dengan rekan/teman bertugas
--	--	-----------------------	--	--

2. Blueprint

Skala dalam alat ukur ini terdiri dari *item* yang menyediakan 36 konteks dengan 2 pilihan respon di setiap konteksnya berupa pernyataan yang harus dipilih oleh subjek. Skala yang dibuat akan berdasarkan ciri perilaku tinggi dan rendah sesuai dengan instrumen alat ukur integritas yang telah dibuat. Subjek akan memilih satu dari dua pernyataan yang ada dalam skala sesuai dengan diri subjek. Berikut cara skoring alat ukur integritas yang dibuat.

Tabel 2. Cara Skoring Alat Ukur Integritas

Skala	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Ciri Perilaku Tinggi	1	0
Ciri Perilaku Rendah	0	1

Alat ukur yang dirancang berdasarkan teori integritas yang dikemukakan oleh Rogers (1961) memunculkan instrumen yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga peneliti merumuskan kembali menjadi lebih ringkas dalam kisi-kisi alat ukur atau biasa disebut dengan *blueprint*. Berikut ini *blueprint* alat ukur integritas dengan 36 *item*.

Tabel 3. Blueprint Alat Ukur Integritas

Dimensi Integritas	Indikator	Nomor Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Jujur	Konsisten dalam ucapan dan perilaku	1, 4, 20, 33	24, 36
	Bertindak tanpa ada tujuan yang tersembunyi	2, 10	26, 32
Teguh	Taat dalam prinsip	18, 34	7, 27
	Menjalankan kewajiban dengan tekun	11, 22, 31	9, 19
	Berlaku adil dalam bertugas	3, 28	6, 13
	Tahan dalam menghadapi ketidakpercayaan dan pertentangan	15, 29	8, 25
<i>Self-Control</i> yang Kuat	Mampu mengontrol atau memantau tindakan dan pikirannya berdasarkan prinsip dan <i>belief</i> dirinya	14, 16, 21	17, 35
<i>Self-Esteem</i> yang Tinggi	Mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diyakini	5, 12	23, 30
JUMLAH		20	16

3. Validitas dan Reliabilitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas juga diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen

yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Azwar, 2010).

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut *reliable*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut reliabel. Reliabilitas suatu alat dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama (Azwar, 2010).

4. Metode Uji Validitas dan Reliabilitas

Adapun beberapa uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dijelaskan dibawah ini sebagai berikut.

a. Uji Validitas Isi

Dalam uji validitas penelitian ini, peneliti mengawalinya dengan melakukan pengujian validitas isi (*content validity*). Alat ukur integritas didiskusikan dengan beberapa pakar psikologi di ranah psikometri dan industri-organisasi yang memahami konstruk integritas untuk mendapatkan *expert judgement*.

Selanjutnya peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap calon partisipan untuk mendapatkan masukan mengenai penulisan *item*, tata bahasa, pilihan respon dan tampilan kuesioner. Setelah item-item direvisi, alat ukur menjalani proses uji coba lebih lanjut untuk

menguji validitas dan analisis item secara kuantitatif. Sehingga hasil uji coba akan memberikan informasi apakah alat ukur valid, reliabel dan terdiri dari *item-item* yang baik.

b. Uji Validitas Konstruk

Dalam uji validitas konstruk yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode analisis faktor yaitu dengan *confirmatory factor analysis* (CFA) yang dilakukan untuk menguji dimensionalitas sebagai acuan menguji asumsi unidimensionalitas alat ukur. CFA juga member informasi apakah model *fit* untuk mengukur integritas menggunakan alat uku ini. Analisis dilakukan menggunakan program AMOS versi 22.

Untuk menilai apakah model pengukuran benar-benar *fit* dengan data, perlunya diperhatikan nilai indeks *fit*. Indeks *fit* yang dihasilkan dari analisis menggunakan metode CFA ada berbagai macam. Suatu indeks yang menunjukkan model *fit* tidak memberikan jaminan bahwa model benar-benar *fit*, begitu pula sebaliknya (Masitah, 2012). Maka, peneliti tidak hanya bergantung pada salah satu indeks *fit* untuk menguji model tersebut. Penelitian ini menggunakan kriteria indeks *fit* berupa *Chi-Square* dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA).

a) *Chi-Square*

Menurut Joreskog dan Sorbom, nilai *chi-square* menunjukkan penyimpangan antara *sample covariance*

matrix dengan *model covariance matrix*. *Chi-square* merupakan ukuran mengenai buruknya *fit* suatu model (Masitah, 2012). Probabilitasnya dalam penelitian ini diharapkan tidak signifikan ($p > 0.05$) agar model dikatakan *fit* dengan data.

b) *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA)

Pertama kali diperkenalkan oleh Steiger dan Lind pada tahun 1980. RMSEA mengukur penyimpangan nilai parameter pada suatu model dengan matriks kovarians populasinya. Nilai $RMSEA < 0.05$ mengindikasikan model *fit* dan nilai RMSEA yang berkisar antara 0.08 menyatakan bahwa model memiliki kesalahan yang *reasonable*. Sementara nilai RMSEA yang berkisar antara 0.08 sampai dengan 0.10 menunjukkan model memiliki *fit* yang cukup. Kemudian nilai $RMSEA > 0.1$ menunjukkan model *fit* yang sangat buruk. Jadi kesimpulannya model dikatakan *fit* jika nilai $RMSEA < 0.10$ (Masitah, 2012).

D. Analisis Data

Analisis hasil pengukuran dilakukan menggunakan *Rasch Model* atau model logistik satu parameter (1PL) untuk menguji model IRT dengan sifat dikotomi. Untuk dapat menerapkan pendekatan IRT, kedua asumsi IRT yaitu unidimensionalitas dan *local independence* harus terpenuhi (Hambleton et al.,

1991). Alat ukur integritas memenuhi asumsi unidimensionalitas berdasarkan pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) karena terbukti mengukur satu faktor, yaitu integritas. Terkait dengan asumsi *local independence*, respon subjek pada suatu *item* alat ukur integritas tidak terkait atau dipengaruhi oleh *item-item* lain, sehingga asumsi *local independence* juga terpenuhi (Masitah, 2012).

Model pada *Item Response Theory* (IRT) dipilih berdasarkan bentuk matematik fungsi karakteristik *item* dan jumlah parameter yang dilibatkan dalam model. Model yang sesuai (*fit*) dengan alat ukur (skala) tertentu, belum tentu *fit* dengan skala yang lain. Peneliti menggunakan model IRT dikotomi karena alat ukur integritas ini dirancang dengan dua pernyataan sebagai respon subjek. Model dikotomi yang diterapkan menggunakan *Rasch Model* atau model logistik satu parameter (1PL), yaitu suatu model IRT dikotomi yang menggunakan satu parameter *item* untuk menganalisis data yang hanya menitikberatkan pada tingkat kesukaran. Model tersebut dipilih karena penelitian ini berusaha untuk mengembangkan lebih umum lagi alat ukur integritas yang bisa dipakai berulang-ulang sehingga diperlukan pengukuran yang bebas sampel (*sampling invariant*). Dikarenakan alasan seperti itulah, peneliti menggunakan pendekatan model *measurement* dan menggunakan satu parameter *item*.

Analisis penelitian ini menggunakan software Winsteps. Software ini memungkinkan peneliti mengetahui indeks nilai ambang (*delta*) dari setiap pilihan jawaban untuk setiap *item*, yang biasa disebut derajat kesulitan *item*,

atau dalam hal ini merupakan tingkat kecenderungan persetujuan *item*. Perhitungan *item fit statistic* berdasarkan nilai *infit mean square* juga dilakukan untuk melihat apakah *item* baik atau buruk.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tepatnya di Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Malang, Jawa Timur.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara spesifik akademik adalah salah satu universitas yang mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi, juga dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi matakuliah studi keislaman: al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Dengan penanaman keilmuan yang tidak hanya berpijak pada ilmu ilmiah namun juga ilmu agama, civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bisa dikatakan untuk integritas telah memiliki bekal yang lebih baik daripada di universitas yang lainnya.

2. Waktu dan Tempat

Penyebaran skala yang menjadi teknik pengambilan data pada penelitian ini berlangsung selama 3 minggu, yaitu pada tanggal 9-28 Mei 2018. Berdasarkan waktu tersebut dapat dijelaskan secara spesifik waktu dan tempat penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Gambaran Waktu dan Tempat Penelitian

No.	Waktu Penelitian	Tempat Penelitian	Tujuan
1.	9 – 14 Mei 2018	Gedung Student Center (SC) Lt. 1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Mengambil data pada subjek bagian kecil, yaitu mahasiswa yang aktif di OMIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2.	16 – 21 Mei 2018	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Psikologi	Mengambil data pada subjek bagian sedang, yaitu dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3.	21 - 28 Mei 2018	Gedung Ir. Soekarno (Rektorat) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Mengambil data pada subjek bagian besar, yaitu Pejabat eselon III dan IV UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 200 orang dengan pembagian untuk bagian kecil sebanyak 120 orang, bagian sedang sebanyak 50 orang dan bagian besar sebanyak 30 orang. Pembagian sampel menjadi tiga bagian didasarkan pada unsur yang ada di dalam populasi yang diambil dalam penelitian ini.

Adapun kriteria atau ciri-ciri yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah:

- 1) Sampel Bagian Kecil:
 - a. Rentang usia 18 – 25 tahun.
 - b. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
 - c. Sedang menempuh kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - d. Aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa intra kampus (OMIK) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2) Sampel Bagian Sedang:
 - a. Rentang usia 25 – 45 tahun.
 - b. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
 - c. Bekerja sebagai dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3) Sampel Bagian Besar:
 - a. Rentang usia 25 – 50 tahun.
 - b. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

- c. Pejabat eselon III dan IV di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Jumlah Subjek yang Dianalisis

Berdasarkan pada pelaksanaan penelitian yang dimulai pada tanggal 9 Mei 2018 dan berakhir pada tanggal 28 Mei 2018, peneliti mendapatkan data dari subjek yang dapat dianalisis yang tercantum di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Data Jumlah Subjek Penelitian yang Dianalisis

No.	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Bagian Kecil (Mahasiswa OMIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	120 Orang
2.	Bagian Sedang (Dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	50 Orang
3.	Bagian Besar (Pejabat Eselon III dan IV UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	30 Orang

5. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan mengikuti beberapa prosedur yang harus dipenuhi peneliti. Berikut adalah penjelasan setiap tahapan penelitian yang dilakukan.

a. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan kajian literatur mengenai integritas untuk melengkapi teori serta mempersiapkan alat ukur yang digunakan dalam

penelitian. Peneliti juga melakukan elisitasi untuk mendapatkan gambaran spesifik mengenai indikator-indikator integritas secara langsung dari partisipan atau subjek penelitian. Pertanyaan yang diajukan dalam proses elisitasi dirancang berbentuk wawancara semi terstruktur kepada 7 subjek yang terdiri dari 3 mahasiswa yang aktif di organisasi intra kampus, 2 dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan 2 pejabat eselon III UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun gambaran spesifik partisipan atau subjek elisitasi sebagai berikut:

Tabel 6. Gambaran Partisipan Elisitasi

Jabatan	Jumlah Partisipan
Ketua Senat Mahasiswa (SEMA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	1 orang
Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	1 orang
Ketua UKM Pagar Nusa (PN)	1 orang
Dosen Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi	2 orang
Kasubag. Administrasi Umum	1 orang
Pengadministrasian Umum	1 orang

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam proses elitasi mencakup pemahaman, pemaknaan dan kebutuhan praktis integritas di sebuah organisasi ataupun dalam bekerja. Hasil elisitasi memberikan informasi tambahan mengenai situasi-situasi yang dinilai dapat

menggali integritas dalam diri individu terkait konteks organisasi di Indonesia.

b. Tahap Uji Coba

Pada tahap ini dilakukan pengujian validitas, analisis *item* dan uji asumsi unidimensionalitas menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) yang harus dipenuhi dalam penggunaan *Item Response Theory* (IRT). Jika hasil CFA menunjukkan bahwa alat ukur memenuhi asumsi unidimensionalitas, maka dapat dilakukan perhitungan menggunakan IRT untuk menentukan apakah model alat ukur integritas sudah *fit* dan terdiri dari item-item yang *fit*.

Uji coba dilakukan pada tanggal 22-26 April 2018 melibatkan 100 subjek yang representatif terhadap subjek penelitian. Uji coba untuk mendapatkan validitas alat ukur integritas diawali dengan meminta *expert judgement* dan dilanjutkan dengan pengujian menggunakan metode *confirmatory factor analysis*.

Dalam penelitian ini, *first order* CFA diuji terhadap 100 sampel yang dipilih untuk memenuhi ketentuan teknik estimasi melakukan CFA menggunakan program AMOS versi 22. Adapun pembagian 100 sampel dalam *first order* CFA ini adalah 90 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan 10 dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikut hasil pengujian *first order* CFA.

a) **Pengujian *First Order CFA* Integritas 36 Item pada 100 Partisipan**

Pengujian *first order CFA* dilakukan dengan membuat model pengukuran untuk menggambarkan sebaik apa indikator-indikator dalam alat ukur dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran variabel laten. Dalam pengujian ini, peneliti membuat model pengukuran dengan aspek-aspek yang membangun integritas menjadi variabel latennya dengan 36 *itemnya* dijadikan sebagai indikator yang diukur secara langsung. Pengujian ini membuktikan bahwa *item-item* yang digunakan adalah *item* yang benar-benar *fit* membangun aspek-aspek variabel integritas.

Hasil pengujian terhadap model pengukuran *first order CFA* menghasilkan *p-value* = 0.00 ($p < 0.05$) dan RMSEA = 0.204 (RMSEA < 0.10). Hanya kriteria *chi-square* yang berhasil terpenuhi sehingga dapat dikatakan bahwa model pengukuran ini tidak *fit* dengan data. *Path* diagram dari pengujian ini dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 7. Indeks Kecocokan *First Order CFA* 36 Item

Indeks Kecocokan		Keterangan
<i>Chi-Square</i>	30051.357; df=594; p=0.000	Model <i>Fit</i>
RMSEA	0.204	Model Tidak <i>Fit</i>

Melihat indeks kecocokan yang dipaparkan pada tabel di atas, dikarenakan ada model tidak *fit* dalam kriteria RMSEA peneliti melakukan *modification indices* pada data yang menghasilkan indeks di atas dengan menggunakan program AMOS versi 22. Sehingga peneliti mendapatkan indeks kecocokan baru yang membuat model *item* dapat dikatakan *fit*. Adapun *path diagram modification indices* yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran 4. Berikut ini tabel indeks kecocokan setelah melalui proses *modification indices*.

Tabel 8. Indeks Kecocokan setelah *Modification Indices*

Indeks Kecocokan		Keterangan
<i>Chi-Square</i>	2657.464; df=585; p=0.000	Model <i>Fit</i>
RMSEA	0.189	Model <i>Fit</i>

Berdasarkan data yang didapatkan, *p-value* dalam kriteria *chi-square* menunjukkan bahwa model pengukuran setelah melalui *modification indices* menghasilkan model yang *fit*. Begitu pula dengan model pengukuran dalam kriteria RMSEA bisa dikatakan *fit* sesuai dengan data yang dihasilkan.

Dari hasil pengujian *first order CFA* ini, peneliti kemudian mengeleminasi beberapa *item* yang memberi

sumbangan kecil pada alat ukur. Pada faktor JUJUR, yang dieleminasi adalah *item* 4, 32, 33 dan 36 . Pada faktor TEGUH yang dieleminasi adalah *item* 6, 22, 25, 27 dan 29. Kemudian, pada faktor *SELF-CONTROL* (SC) dan *SELF-ESTEEM* (SE) tidak ada *item* yang tereleminasi. Total diperoleh 27 *item* integritas. Total 27 *item* yang lulus hasil pengujian *first order* CFA dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Blueprint Alat Ukur Integritas 27 Item

Dimensi Integritas	Indikator	Nomor Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Jujur	Konsisten dalam ucapan dan perilaku	1, 20	24
	Bertindak tanpa ada tujuan yang tersembunyi	2, 10	26
Teguh	Taat dalam prinsip	18, 34	7
	Menjalankan kewajiban dengan tekun	11, 31	9, 19
	Melakukan kecurangan dalam bertugas	3, 28	13
	Tahan dalam menghadapi ketidakpercayaan dan pertentangan	15	8
<i>Self-Control</i> yang Kuat	Mampu mengontrol atau memantau tindakan dan pikirannya berdasarkan prinsip dan <i>belief</i> dirinya	14, 16, 21	17, 35
<i>Self-Esteem</i> yang Tinggi	Mampu berperilaku sesuai	5, 12	23, 30

	dengan moral yang diyakini		
JUMLAH		16	11

Dari proses eliminasi *item* ini, total 27 *item* tersebut merupakan indikator yang valid bagi pengukuran konstruk integritas. Hasil juga menunjukkan bahwa 27 *item* tersebut mengukur aspek-aspek variabel integritas seperti teori yang dikemukakan oleh Rogers (1961), yaitu jujur, teguh, memiliki *self-control* yang kuat dan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa alat ukur integritas ini telah memenuhi asumsi unidimensionalitas sehingga penerapan model dengan pendekatan IRT dapat dilakukan. Hasil *path* diagram 27 *item* tersebut dapat dilihat pada lampiran 5. Berikut ini tabel *first order* CFA 27 *item* alat ukur integritas.

Tabel 10. Hasil First Order CFA 27 Item

Item	Loading Factor	Keterangan
Faktor Jujur		
<i>Item 1</i>	0.96	Item <i>Fit</i>
<i>Item 2</i>	0.39	Item Tidak <i>Fit</i>
<i>Item 10</i>	0.48	Item <i>Fit</i>
<i>Item 20</i>	0.76	Item <i>Fit</i>
<i>Item 24</i>	0.53	Item <i>Fit</i>
<i>Item 26</i>	0.40	Item <i>Fit</i>
Faktor Teguh		
<i>Item 3</i>	0.51	Item <i>Fit</i>
<i>Item 7</i>	0.85	Item <i>Fit</i>
<i>Item 8</i>	0.64	Item <i>Fit</i>

<i>Item 9</i>	0.42	<i>Item Fit</i>
<i>Item 11</i>	0.50	<i>Item Fit</i>
<i>Item 13</i>	0.61	<i>Item Fit</i>
<i>Item 15</i>	0.76	<i>Item Fit</i>
<i>Item 18</i>	0.73	<i>Item Fit</i>
<i>Item 19</i>	0.46	<i>Item Fit</i>
<i>Item 28</i>	0.22	<i>Item Tidak Fit</i>
<i>Item 31</i>	0.43	<i>Item Fit</i>
<i>Item 34</i>	0.50	<i>Item Fit</i>
Faktor <i>Self-Control</i>		
<i>Item 14</i>	0.69	<i>Item Fit</i>
<i>Item 16</i>	0.41	<i>Item Fit</i>
<i>Item 17</i>	0.90	<i>Item Fit</i>
<i>Item 21</i>	0.55	<i>Item Fit</i>
<i>Item 35</i>	0.58	<i>Item Fit</i>
Faktor <i>Self-Esteem</i>		
<i>Item 5</i>	0.83	<i>Item Fit</i>
<i>Item 12</i>	0.69	<i>Item Fit</i>
<i>Item 23</i>	0.42	<i>Item Fit</i>
<i>Item 30</i>	0.43	<i>Item Fit</i>

Dari pemaparan hasil *item fit* di atas, dapat kita lihat ada 2 *item* yang tidak *fit*, yaitu *item 2* milik faktor JUJUR dan *item 28* milik faktor TEGUH. *Item* tersebut masih dicantumkan dikarenakan kedua *item* tersebut memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk faktor masing-masing *item*. Jika *item* tersebut dihapuskan oleh peneliti maka akan ada *item-item* lain yang tidak *fit*.

c. Tahap Pelaksanaan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 27 *item* integritas yang lolos proses uji coba. Pengambilan data dilakukan pada

tanggal 09 Mei 2018 sampai dengan tanggal 28 Mei 2018. Skala disebarakan kepada 200 subjek yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk pengolahan data, peneliti dapat mengolah 200 data yang diperoleh dari 200 skala yang telah disebarakan. Jadi, peneliti tidak mendapati skala yang tidak dikembalikan oleh subjek penelitian.

6. Hambatan-hambatan

Dari berbagai rangkaian tahapan yang telah peneliti lakukan, bukan berarti peneliti melaluinya tanpa ada hambatan-hambatan. Beberapa hambatan yang peneliti rasakan dan lalui di setiap tahapan yang telah di paparkan di atas adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

- a. Sulitnya bertemu dengan partisipan elisitasi untuk mendapatkan data yang dapat menunjang literatur yang berkaitan dengan integritas sehingga memakan waktu dalam penggalian data.

2. Tahap Uji Coba

- a. Peneliti mengalami kesulitan dalam memahami *first order* CFA untuk mengetahui validitas konstruk dalam penelitian ini.

- b. Skala hasil uji coba tetap menghasilkan model *fit* yang buruk dalam kriteria RMSEA walaupun telah melalui proses *modification indices*.

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan subjek penelitian di bagian besar, yaitu pejabat eselon III dan IV dikarenakan waktu untuk mengisi skala atau kuesioner sangat terbatas sehingga lebih sering ditolak atau tidak ingin mengisi skala atau kuesioner tersebut.

B. Hasil Penelitian

Pendekatan *Item Response Theory* (IRT) dilakukan dengan melakukan pengujian *case fit*, yaitu pengujian terhadap model *fit*, *item fit* dan estimasi parameter setiap *item*. Pada pemaparan hasil penelitian ini, peneliti memaparkan hasil pengujian model *fit*, *item fit* dan estimasi parameter setiap *item*. Pengujian model *fit* dalam IRT terdiri dari 2 bentuk, yaitu pengujian *person fit* dan pengujian *item fit*. Setelah itu peneliti memaparkan hasil tingkat kesulitan berdasarkan pada subjek keseluruhan dan bagian-bagian subjek penelitian (bagian kecil, bagian sedang dan bagian besar).

1. Pengujian *Person Fit*

Pengujian *case fit* dalam IRT memiliki beberapa kriteria yang menunjukkan seberapa baik model tersebut dapat menjelaskan hasil tes yang diperoleh. Data dianggap sesuai dengan model apabila nilai *mean*

square mendekati 1,0 (baik *infit* maupun *outfit*) dan uji t mendekati 0 (baik *infit* atau *outfit*). Kemudian, menurut Adams and Khoo (1993), menyarankan penggunaan *fit mean square* karena lebih berguna untuk melihat kesesuaian antara model dengan data, dibandingkan uji t yang sangat peka dengan jumlah sampel. *Infit mean square* dianggap lebih baik karena berkaitan dengan diskriminasi *item*, dibandingkan dengan *outfit mean square*, karena nilai *outfit* sensitif terhadap data yang menyimpang (*outlier*). Selain itu, nilai *infit* lebih kuat dan stabil dibandingkan nilai *outfit*. Meskipun biasanya nilai *infit mean square* tidak jauh berbeda.

Kriteria pengujian *item fit* dalam pengujian alat ukur integritas ini adalah *infit mean square*. Menurut Adams and Khoo (1993), model dikatakan *fit* dengan data jika nilai *infit mean square* berada pada rentang 0,77 dan 1,30. Hasil pengujian *person fit* pada alat ukur integritas penelitian ini dipaparkan sesuai dengan hasil keseluruhan subjek/sampel yang berjumlah 200 orang, kemudian bagian kecil yang terdiri dari elemen mahasiswa yang aktif dalam organisasi intra kampus berjumlah 120 orang, kemudian bagian sedang yang terdiri dari dosen-dosen yang berjumlah 50 orang dan bagian besar yang merupakan bagian dari pejabat eselon III dan IV yang berjumlah 30 orang. Berikut tabel hasil pengujian *person fit* yang didapat oleh peneliti.

Tabel 11. Hasil Pengujian Person Fit Alat Ukur Integritas

No.	Subjek Penelitian	Jumlah Subjek	Nilai <i>Person Fit</i>
1.	Bagian Kecil (Mahasiswa OMIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	120 Orang	1,00
2.	Bagian Sedang (Dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	50 Orang	1,00
3.	Bagian Besar (Pejabat Eselon III dan IV UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	30 Orang	1,00
JUMLAH TOTAL		200 Orang	1,00

Pemaparan hasil pengujian *person fit* di atas, dapat dilihat bahwasannya nilai tersebut berada dalam rentang *infit mean square* yang dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur integritas memiliki model yang *fit* dengan data.

2. Pengujian *Item Fit*

Suatu *item* dikatakan *fit* jika nilai *infit mean square* berada pada rentang 0,77 dan 1,30 (Adams & Khoo, 1993). Pengujian *item fit* memberi informasi mengenai *item-item* mana yang tidak *fit*, sehingga sebaiknya tidak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Berikut merupakan

tabel pengujian *item fit* terhadap 27 *item* integritas yang digambarkan berdasarkan keseluruhan subjek penelitian yang berjumlah 200 orang.

Tabel 12. Nilai *Infit Mean Square* 27 *Item*

<i>Item</i>	No. <i>Item</i>	<i>Infit Mean Square</i>	Keterangan
Item 1	P1	0.94	<i>Item Fit</i>
Item 2	P2	0.95	<i>Item Fit</i>
Item 3	P3	0.93	<i>Item Fit</i>
Item 5	P4	1.06	<i>Item Fit</i>
Item 7	P5	0.91	<i>Item Fit</i>
Item 8	P6	0.95	<i>Item Fit</i>
Item 9	P7	0.93	<i>Item Fit</i>
Item 10	P8	1.02	<i>Item Fit</i>
Item 11	P9	0.91	<i>Item Fit</i>
Item 12	P10	1.01	<i>Item Fit</i>
Item 13	P11	0.91	<i>Item Fit</i>
Item 14	P12	0.96	<i>Item Fit</i>
Item 15	P13	1.03	<i>Item Fit</i>
Item 16	P14	1.17	<i>Item Fit</i>
Item 17	P15	0.94	<i>Item Fit</i>
Item 18	P16	1.01	<i>Item Fit</i>
Item 19	P17	0.99	<i>Item Fit</i>
Item 20	P18	0.96	<i>Item Fit</i>
Item 21	P19	1.04	<i>Item Fit</i>

Item 23	P20	1.00	<i>Item Fit</i>
Item 24	P21	1.10	<i>Item Fit</i>
Item 26	P22	1.05	<i>Item Fit</i>
Item 28	P23	1.01	<i>Item Fit</i>
Item 30	P24	1.00	<i>Item Fit</i>
Item 31	P25	1.12	<i>Item Fit</i>
Item 34	P26	0.98	<i>Item Fit</i>
Item 35	P27	1.06	<i>Item Fit</i>

Berdasarkan tabel diketahui bahwasannya seluruh *item* berada di dalam rentang *infit mean square* yang dapat diterima. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa 27 *item* alat ukur integritas dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *item fit* sesuai dengan pengukuran yang dilakukan.

C. Analisis Data

Item Response Theory (IRT) merupakan teori pengukuran modern dalam dunia pendidikan masa kini yang paling banyak digunakan untuk mengembangkan butir-butir soal yang tidak bergantung pada parameter butir dan parameter peserta. *Item Response Theory* memiliki model ogive logistik, yang dimana pada penelitian kali ini model yang digunakan adalah model 1PL atau sering disebut dengan model *Rasch*, yaitu model yang menitikberatkan pada satu parameter butir soal yakni tingkat kesukaran.

Dikarenakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Item Response Theory* dengan model *Rasch*, analisis data pada penelitian ini adalah analisis tingkat kesukaran *item*, dimana *item-item* yang sudah diuji *case fit*-nya dianalisis tingkat kesukarannya. Analisis tingkat kesukaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah soal tersebut tergolong mudah atau sukar/sulit. Menurut Arikunto (2010), tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal. Analisis tingkat kesukaran menunjukkan apakah butir *item* dalam skala tergolong sangat sulit, sulit, mudah atau sangat mudah. Melalui kajian dan analisis tingkat kesukaran *item* yang telah diujikan, akan dapat diungkapkan kelayakan suatu alat ukur, baik dilihat tiap masing-masing *item* maupun keseluruhan *item*.

Tingkat kesukaran *item* pada penelitian ini dapat dilihat dari pemaparan hasil tingkat kesukaran *item* berdasarkan subjek keseluruhan, subjek bagian kecil (mahasiswa OMIK), subjek bagian sedang (dosen) dan subjek bagian besar (pejabat eselon III dan IV). Adapun tingkat kesukaran *item* dianalisis dengan menggunakan software *winsteps* dengan melihat hasil nilai logit (*measure*) tiap *item*. Nilai logit (*measure*) yang tinggi menunjukkan bahwa *item* tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Begitupun sebaliknya, nilai logit (*measure*) yang rendah menunjukkan bahwa *item* tersebut memiliki tingkat kesulitan yang rendah. Mudah dan sulitnya sebuah *item* dapat dilihat berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Sumintono and Widhiarso (2015) yang memberikan panduan dalam menilai *item* tersebut menjadi empat kategori, yaitu:

Tabel 13. Tabel Kategori Tingkat Kesukaran *Item*

No	Nilai <i>Measure</i>	Kategori
1	< -1	Sangat Mudah
2	-1 s.d. 0	Mudah
3	0 s.d. 1	Sulit
4	> 1	Sangat Sulit

Menurut Ridho (2007), tingkat kesukaran *Item Response Theory* (IRT) mengacu pada titik di sepanjang skala kemampuan dimana probabilitas menjawab benar adalah 0.5. Dalam konteks pengukuran integritas di skripsi ini, tingkat kesukaran dimaknai sebagai probabilitas memilih jawaban benar sesuai dengan kunci sebesar 0.5 di sepanjang kontinum integritas (*theta*).

Tabel kategori tingkat kesukaran item di atas, dapat dijelaskan bahwa kategori “SANGAT MUDAH” memberikan arti bahwasannya *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* integritas dapat dijawab dengan benar, jadi subjek yang memiliki integritas tinggi maupun rendah dapat menjawab *item* tersebut dengan benar tanpa ada jawaban yang salah. Kemudian, kategori “MUDAH” memberikan arti bahwa *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* integritas dapat dijawab dengan benar namun ada kalanya juga dijawab dengan salah. Jadi, subjek yang memiliki integritas tinggi dengan mudah dapat menjawab *item* tersebut dengan benar namun untuk yang integritas rendah memiliki kemungkinan menjawab

dengan salah. Kemudian, kategori “SULIT” memberikan arti bahwa *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* integritas dapat dijawab dengan salah namun ada kalanya juga dijawab dengan benar. Jadi, subjek yang memiliki integritas tinggi dapat menjawab *item* tersebut dengan benar namun untuk yang integritas rendah memiliki kemungkinan menjawab *item* tersebut dengan salah. Sedangkan, kategori “SANGAT SULIT” memberikan arti bahwa *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* integritas dijawab dengan salah kecuali bagi subjek yang memiliki integritas tinggi. Jadi, subjek yang memiliki integritas tinggi mampu menjawab *item* tersebut dengan benar, namun untuk yang integritasnya rendah akan menjawab *item* tersebut dengan jawaban yang salah.

1. Kesukaran *Item* Berdasarkan Subjek Keseluruhan (200 Orang)

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesukaran *item* pada keseluruhan subjek penelitian yang berjumlah 200 orang, peneliti memaparkan nilai logit (*measure*) *item* pada keseluruhan subjek pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Tabel Tingkat Kesukaran *Item* Berdasarkan Subjek Keseluruhan (200 Orang)

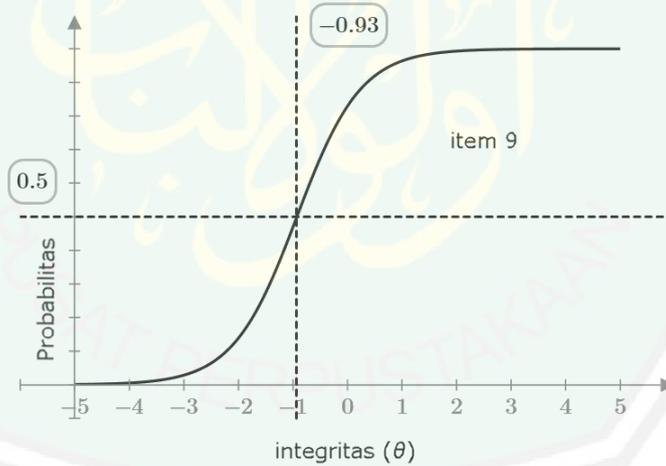
<i>Item</i>	No. Item	Nilai Logit (<i>Measure</i>)	Keterangan
Item 1	P1	-0.30	Mudah
Item 2	P2	0.54	Sulit
Item 3	P3	-0.43	Mudah
Item 5	P4	0.54	Sulit

Item 7	P5	-0.43	Mudah
Item 8	P6	-0.34	Mudah
Item 9	P7	-0.93	Mudah
Item 10	P8	0.80	Sulit
Item 11	P9	-0.39	Mudah
Item 12	P10	-0.63	Mudah
Item 13	P11	-0.26	Mudah
Item 14	P12	0.48	Sulit
Item 15	P13	0.18	Sulit
Item 16	P14	0.54	Sulit
Item 17	P15	0.18	Sulit
Item 18	P16	0.34	Sulit
Item 19	P17	0.12	Sulit
Item 20	P18	0.25	Sulit
Item 21	P19	0.12	Sulit
Item 23	P20	-0.80	Mudah
Item 24	P21	0.75	Sulit
Item 26	P22	0.31	Sulit
Item 28	P23	-0.21	Mudah
Item 30	P24	-0.30	Mudah
Item 31	P25	0.34	Sulit
Item 34	P26	-0.39	Mudah

Item 35	P27	0.54	Sulit
---------	-----	------	-------

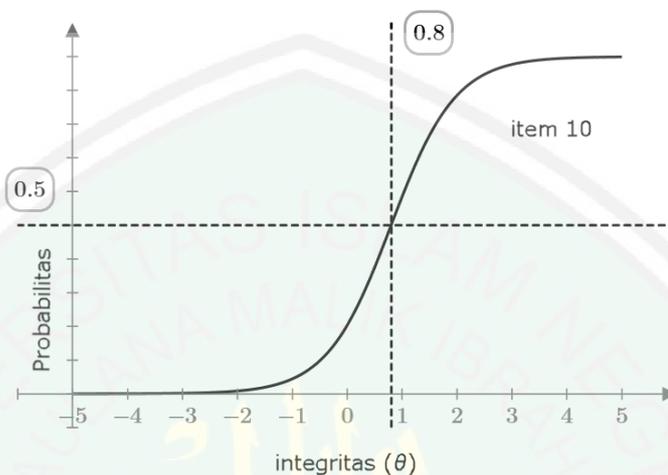
Berdasarkan pada tabel di atas, peneliti menjelaskan bahwa tingkat kesukaran *item* menurut keseluruhan subjek penelitian (bagian kecil, bagian sedang dan bagian besar) menghasilkan tingkat *item* “MUDAH” sebesar 44%, yaitu pada *item* 1, 3, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 23, 28, 30 dan 34. Sedangkan tingkat *item* “SULIT” sebesar 56%, yaitu pada *item* 2, 5, 10, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 26, 31 dan 35.

Adapun *item* 9, *item* yang memiliki nilai logit paling kecil dan dalam kategori “MUDAH” digambarkan dengan grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Tingkat Kesukaran *Item* 9

Sedangkan *item* 10, *item* yang memiliki nilai logit paling besar dan merupakan kategori “SULIT” digambarkan dengan grafik berikut ini.



Gambar 2. Grafik Tingkat Kesukaran *Item* 10

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya berdasarkan keseluruhan subjek, yaitu mahasiswa OMIK, dosen dan pejabat eselon III dan IV, tingkat kesukaran *item* dalam penelitian ini dinilai pada tingkat “SULIT” berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti. Tingkat “SULIT” yang didapatkan memberikan arti bahwasannya subjek yang terdiri dari mahasiswa OMIK, dosen dan pejabat eselon III dan IV memiliki *probability* dalam memilih jawaban *item* integritas dengan salah namun masih memiliki kemungkinan dalam memilih jawaban dengan benar bagi yang memiliki integritas yang tinggi. Hasil analisis ini dapat dilihat di lampiran 10.

Kemudian, peneliti menganalisis tingkat kesukaran *item* berdasarkan pada bagian-bagian subjek penelitian yang telah dibagi sebelumnya.

2. Kesukaran *Item* Berdasarkan Subjek Bagian Kecil (120 Orang)

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesukaran *item* pada subjek bagian kecil, yaitu mahasiswa yang berkecimpung dalam Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK) yang berjumlah 120 orang, peneliti memaparkan nilai logit (*measure*) *item* pada subjek bagian kecil pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Tabel Tingkat Kesukaran *Item* Berdasarkan Subjek Bagian Kecil (120 Orang)

<i>Item</i>	No. <i>Item</i>	Nilai Logit (<i>Measure</i>)	Keterangan
Item 1	P1	-0.20	Mudah
Item 2	P2	0.79	Sulit
Item 3	P3	-0.26	Mudah
Item 5	P4	0.83	Sulit
Item 7	P5	-0.54	Mudah
Item 8	P6	-0.54	Mudah
Item 9	P7	-0.99	Mudah
Item 10	P8	0.25	Sulit
Item 11	P9	0.04	Sulit
Item 12	P10	-0.62	Mudah

Item 13	P11	-0.20	Mudah
Item 14	P12	0.70	Sulit
Item 15	P13	0.30	Sulit
Item 16	P14	-0.47	Mudah
Item 17	P15	0.20	Sulit
Item 18	P16	0.25	Sulit
Item 19	P17	-0.02	Mudah
Item 20	P18	0.25	Sulit
Item 21	P19	-0.08	Mudah
Item 23	P20	-0.47	Mudah
Item 24	P21	0.25	Sulit
Item 26	P22	-0.14	Mudah
Item 28	P23	-0.02	Mudah
Item 30	P24	0.09	Sulit
Item 31	P25	0.09	Sulit
Item 34	P26	-0.39	Mudah
Item 35	P27	0.91	Sulit

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mendapatkan tingkat kesukaran *item* pada bagian kecil subjek penelitian ini dengan tingkatan “MUDAH”, yaitu sebesar 52%. *Item-item* yang masuk dalam tingkatan “MUDAH” adalah *item* 1, 3, 7, 8, 9, 12, 13, 16, 19, 21, 23, 26, 28 dan 34. Sedangkan pada tingkatan “SULIT” sebesar 48%. *Item-item* yang termasuk dalam

tingkatan “SULIT” adalah *item* 2, 5, 10, 11, 14, 15, 17, 18, 20, 24, 30, 31 dan 35.

Melihat data persentase tingkat kesukaran *item* di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa subjek bagian kecil yang merupakan mahasiswa yang aktif dalam Organisasi Mahasiswa Intra Kampus menilai tingkat kesukaran *item* ada pada tingkatan “MUDAH”. Tingkat “MUDAH” yang didapatkan memberikan arti bahwasannya subjek yang terdiri dari mahasiswa OMIK memiliki *probability* dalam memilih jawaban *item* integritas dengan benar namun masih memiliki kemungkinan dalam memilih jawaban dengan salah bagi yang memiliki integritas rendah. Hasil analisis ini dapat dilihat di lampiran 11.

3. Kesukaran *Item* Berdasarkan Subjek Bagian Sedang (50 Orang)

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesukaran *item* pada subjek bagian sedang, yaitu dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah 50 orang, peneliti memaparkan nilai logit (*measure*) *item* pada subjek bagian sedang pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Tabel Tingkat Kesukaran *Item* Berdasarkan Subjek Bagian Sedang (50 Orang)

<i>Item</i>	No. <i>Item</i>	Nilai Logit (<i>Measure</i>)	Keterangan
Item 1	P1	-0.31	Mudah
Item 2	P2	0.34	Sulit
Item 3	P3	-0.62	Mudah
Item 5	P4	-1.06	Sangat Mudah

Item 7	P5	-0.62	Mudah
Item 8	P6	-0.06	Mudah
Item 9	P7	-0.62	Mudah
Item 10	P8	2.00	Sangat Sulit
Item 11	P9	-1.78	Sangat Mudah
Item 12	P10	-1.06	Sangat Mudah
Item 13	P11	-0.31	Mudah
Item 14	P12	-0.31	Mudah
Item 15	P13	-0.62	Mudah
Item 16	P14	2.34	Sangat Sulit
Item 17	P15	0.78	Sulit
Item 18	P16	1.14	Sangat Sulit
Item 19	P17	-1.06	Sangat Mudah
Item 20	P18	0.34	Sulit
Item 21	P19	1.14	Sangat Sulit
Item 23	P20	-1.78	Sangat Mudah
Item 24	P21	2.00	Sangat Sulit
Item 26	P22	1.14	Sangat Sulit
Item 28	P23	-1.06	Sangat Mudah
Item 30	P24	-1.06	Sangat Mudah
Item 31	P25	0.50	Sulit
Item 34	P26	-0.31	Mudah

Item 35	P27	0.34	Sulit
---------	-----	------	-------

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mendapatkan tingkat kesukaran *item* pada bagian kecil subjek penelitian ini dengan tingkatan “SANGAT MUDAH”, yaitu sebesar 26%. *Item-item* yang masuk dalam tingkatan “SANGAT MUDAH” adalah *item* 5, 11, 12, 19, 23, 28 dan 30. Kemudian pada tingkatan “MUDAH” sebesar 33%. *Item-item* yang termasuk dalam tingkatan “MUDAH” adalah *item* 1, 3, 7, 8, 9, 13, 14, 15 dan 34. Pada tingkatan “SULIT” terdapat sebesar 19%. *Item-item* yang termasuk tingkatan “SULIT”, yaitu *item* 2, 17, 20, 31 dan 35. Sedangkan pada tingkatan “SANGAT SULIT” terdapat sebesar 22%. *Item-item* yang termasuk dalam tingkatan “SANGAT SULIT”, yaitu *item* 10, 16, 18, 21, 24 dan 26.

Melihat data persentase tingkat kesukaran *item* tersebut, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa subjek pada bagian sedang yang terdiri dari dosen-dosen yang aktif mengajar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan penilaian tingkat kesukaran *item* ada pada tingkatan “MUDAH”. Tingkat “MUDAH” yang didapatkan memberikan arti bahwasannya subjek yang terdiri dari dosen-dosen yang aktif mengajar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki *probability* dalam memilih jawaban *item* integritas dengan benar namun masih memiliki kemungkinan dalam memilih jawaban dengan salah bagi yang memiliki integritas rendah. Hasil analisis ini dapat dilihat di lampiran 12.

4. Kesukaran *Item* Berdasarkan Subjek Bagian Besar (30 Orang)

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesukaran item pada subjek bagian besar, yaitu pejabat eselon III dan IV yang berjumlah 30 orang, peneliti memaparkan nilai logit (*measure*) *item* pada subjek bagian besar pada tabel berikut ini.

Tabel 17. Tabel Tingkat Kesukaran *Item* Berdasarkan Subjek Bagian Besar (30 Orang)

<i>Item</i>	No. Item	Nilai Logit (<i>Measure</i>)	Keterangan
Item 1	P1	-0.27	Mudah
Item 2	P2	0.23	Sulit
Item 3	P3	-0.60	Mudah
Item 5	P4	0.44	Sulit
Item 7	P5	0.62	Sulit
Item 8	P6	0.44	Sulit
Item 9	P7	-0.60	Mudah
Item 10	P8	1.40	Sangat Sulit
Item 11	P9	-1.78	Sangat Mudah
Item 12	P10	0.00	Sulit / Mudah
Item 13	P11	0.00	Sulit / Mudah
Item 14	P12	0.79	Sulit
Item 15	P13	-0.27	Mudah
Item 16	P14	1.10	Sangat Sulit
Item 17	P15	-0.27	Mudah

Item 18	P16	0.00	Sulit / Mudah
Item 19	P17	-1.05	Sangat Mudah
Item 20	P18	0.62	Sulit
Item 21	P19	-0.27	Mudah
Item 23	P20	-1.78	Sangat Mudah
Item 24	P21	1.10	Sangat Sulit
Item 26	P22	1.10	Sangat Sulit
Item 28	P23	0.00	Sulit / Mudah
Item 30	P24	-1.78	Sangat Mudah
Item 31	P25	1.40	Sangat Sulit
Item 34	P26	0.00	Sulit / Mudah
Item 35	P27	-0.60	Mudah

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mendapatkan tingkat kesukaran *item* pada bagian kecil subjek penelitian ini dengan tingkatan “SANGAT MUDAH”, yaitu sebesar 15%. *Item-item* yang masuk dalam tingkatan “SANGAT MUDAH” adalah *item* 11, 19, 23 dan 30. Kemudian pada tingkatan “MUDAH” sebesar 26%. *Item-item* yang termasuk dalam tingkatan “MUDAH” adalah *item* 1, 3, 9, 15, 17, 21 dan 35. Pada tingkatan “SULIT / MUDAH” terdapat sebesar 18%. *Item-item* yang termasuk tingkatan “SULIT / MUDAH”, yaitu *item* 12, 13, 18, 28 dan 34. Kemudian pada tingkatan “SULIT” terdapat sebesar 22%. *Item-item* yang termasuk dalam tingkatan “SULIT”, yaitu *item* 2, 5, 7, 8, 14 dan 20.

Sedangkan pada tingkatan “SANGAT SULIT” sebesar 19%. Adapun *item-item* yang termasuk tingkatan “SANGAT SULIT” adalah item 10, 16, 24, 26 dan 31.

Melihat data persentase tingkat kesukaran *item* tersebut, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa subjek pada bagian besar yang merupakan pejabat eselon III dan IV di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan penilaian tingkat kesukaran *item* ada pada tingkatan “MUDAH”. Tingkat “MUDAH” yang didapatkan memberikan arti bahwasannya subjek yang terdiri dari pejabat eselon III dan IV di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki *probability* dalam memilih jawaban *item* integritas dengan benar namun masih memiliki kemungkinan dalam memilih jawaban dengan salah bagi yang memiliki integritas rendah. Hasil analisis ini dapat dilihat di lampiran 13.

Menyimpulkan seluruh analisis di atas, tingkat kesukaran *item* menurut subjek secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *item* dalam tingkat kesukaran “SULIT” dengan persentase 56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* sesuai dengan kunci jawaban adalah salah, namun ada kalanya juga memilih jawaban dengan benar sesuai kunci jawaban. Akan tetapi, analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan subjek bagian kecil mendapatkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan analisis secara keseluruhan. Berdasarkan subjek bagian kecil disimpulkan bahwa *item* dalam tingkat kesukaran “MUDAH” dengan

persentase 52% sehingga dapat dinyatakan bahwa *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* sesuai dengan kunci jawaban adalah benar, namun ada kalanya juga memilih jawaban yang salah. Begitu pula dengan subjek bagian sedang, disimpulkan bahwa *item* dalam tingkat kesukaran “MUDAH” dengan persentase 33% sehingga dinyatakan *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* sesuai dengan kunci jawaban adalah benar, namun ada kalanya juga memilih jawaban yang salah. Sama halnya dengan kedua bagian sebelumnya, berdasarkan subjek bagian besar disimpulkan bahwa *item* dalam tingkat kesukaran “MUDAH” dengan persentase 26% sehingga dapat dinyatakan *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* sesuai dengan kunci jawaban adalah benar, namun ada kalanya juga memilih jawaban yang salah.

Melihat analisis berdasarkan subjek secara keseluruhan dan bagian didapatkan suatu perbedaan pada tingkat kesukaran *item* yang dinyatakan oleh kedua bentuk analisis tersebut, hal itu disebabkan oleh variasi jawaban yang menyebabkan adanya variasi tingkat kesukaran pada subjek secara keseluruhan lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang dibagi menjadi bagiannya masing-masing.

Kemudian, jika dilihat pada subjek bagian kecil, bagian sedang dan bagian besar memiliki kesamaan dalam kategori tingkat kesukaran *item*, yaitu “MUDAH” namun memiliki perbedaan dalam persentasenya. Hal ini dapat disebabkan pula oleh variasi subjek tiap bagian dalam memilih jawaban sehingga persentase bagian besar lebih sedikit dibandingkan bagian sedang,

begitu pula bagian sedang juga lebih sedikit dibandingkan dengan bagian kecil.

Berkaitan dengan konteks organisasi yang diangkat dalam penelitian ini, jika dilihat hasil analisis pada subjek bagian kecil memiliki kesamaan dalam menilai tingkat kesukaran *item* dengan subjek bagian sedang maupun besar, yang membedakan hanyalah persentase dalam tingkat kesukaran *item*nya. Kesamaan tingkat kesukaran *item*, yaitu “MUDAH” dalam subjek bagian kecil, sedang dan besar memiliki arti yang berbeda-beda. Hal itu dapat disebabkan oleh kekompleksan dalam menganalisis dan memilih jawaban dari setiap *item*.

Misalnya pada hasil analisis kesukaran *item* subjek bagian kecil dengan bagian sedang dan besar. Subjek bagian kecil yang terdiri dari Mahasiswa Aktif yang berkecimpung di OMIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hanya terdapat tingkat kesukaran *item* “MUDAH” dan “SULIT”, tetapi pada subjek bagian sedang yang merupakan sampel dari dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memunculkan tingkat kesukaran *item* “SANGAT MUDAH”, “MUDAH”, “SULIT” dan “SANGAT SULIT”. Sedangkan pada subjek bagian besar yang merupakan pejabat eselon III dan IV memberikan variasi tingkat kesukaran *item* yang lebih dari kedua bagian sebelumnya, yaitu “SANGAT MUDAH”, “MUDAH”, “SULIT / MUDAH”, “SULIT” dan “SANGAT SULIT”. Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa perbedaan tingkat analisis dalam memilih jawaban *item* memberikan perbedaan variasi tingkat kesukaran *item*, seperti pada subjek bagian besar

yang memiliki kekompleksan dalam memilih jawaban *item* membuat tingkat kesukaran *item* sangat bervariasi dibandingkan dengan bagian kecil dan sedang dalam menganalisis jawaban dari setiap *item*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merancang dan mengembangkan suatu alat ukur integritas berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rogers (1961) dikarenakan teori tersebut dianggap telah mampu menggambarkan integritas sebagai variabel psikologis. Hal ini dibuktikan dari penelitian terdahulu milik Masitah (2012) yang menegaskan bahwa konstruk alat ukur integritas yang dikemukakan oleh Rogers (1961) terbukti valid dan dapat digunakan sesuai dengan konteks yang ada di Indonesia.

Penelitian ini juga melakukan pengujian menggunakan metode *first order* CFA untuk menguji asumsi unidimensionalitas. Pengujian *first order* CFA terdapat 36 *item* alat ukur integritas yang hanya memberikan hasil model *fit* yang baik pada kriteria *chi-square*, sedangkan pada kriteria RMSEA memiliki model *fit* yang buruk dikarenakan beberapa data yang diperoleh belum sesuai dengan model instrumen yang dipakai. Oleh karena itu, peneliti melakukan *modification indices* pada 36 *item* alat ukur integritas dalam metode *first order* CFA. Sehingga didapatkanlah model *fit* yang cukup pada kriteria *chi-square* dan RMSEA yang sebelumnya memiliki model *fit* buruk. Setelah itu, peneliti memutuskan untuk mengeleminasi *item-item* yang memberikan kontribusi kecil pada alat ukur integritas pada penelitian ini. Jumlah 36 *item* yang membangun alat ukur integritas pada penelitian ini

berkurang setelah melalui proses eliminasi yang menghasilkan total *item* sebanyak 27 *item*. Dari 27 *item* hasil eliminasi ini, terdapat 2 *item* yang sebenarnya memiliki nilai kontribusi yang kecil pada alat ukur integritas, yaitu *item* 2 pada aspek “JUJUR” dan *item* 28 pada aspek “TEGUH”. *Item* ini masih dipertahankan oleh peneliti dikarenakan *item* ini memberikan kontribusi dan mendukung *item-item* lain pada aspeknya masing-masing. Hasil pengujian *first order* CFA membuktikan bahwa alat ukur integritas yang dirancang oleh peneliti memenuhi asumsi unidimensionalitas. Kesimpulannya, hasil pengujian alat ukur integritas menggunakan pendekatan IRT menunjukkan model *fit* dengan data.

Terkait dengan model IRT dalam penelitian ini, yaitu model *rasch*, yang peneliti terapkan dengan terlebih dahulu melalui proses pengujian *person fit* dan *item fit* kemudian dilanjutkan pada pengujian tingkat kesukaran *item* sesuai dengan model IRT yang dipilih. Hasil pengujian *person fit* dengan program *winsteps* menunjukkan bahwa dari rata-rata nilai *infit mean square* pada subjek bagian kecil (mahasiswa yang aktif di Organisasi Mahasiswa Intra Kampus), bagian sedang (dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dan bagian besar (pejabat eselon III dan IV UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) sebesar 1,00. Sedangkan pada pengujian *item fit* menggunakan program *winsteps* menunjukkan bahwa 27 *item* alat ukur integritas secara keseluruhan memiliki nilai *infit mean square* yang berada pada rentang 0,77 dan 1,30 yang mengindikasikan bahwa *item* yang diterapkan *fit* dengan data.

Pengujian tingkat kesukaran *item* yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan pada subjek penelitian secara keseluruhan dan pada bagian-bagian yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil pengujian pada subjek secara keseluruhan mendapatkan hasil tingkat kesukaran *item* pada tingkat “SULIT” dengan persentase 56% yang menyatakan bahwa *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* sesuai dengan kunci jawaban adalah salah, namun ada kalanya juga memilih jawaban dengan benar sesuai kunci jawaban. Kemudian, hasil pengujian pada subjek bagian kecil, mahasiswa yang aktif di Organisasi Mahasiswa Intra Kampus, mendapatkan hasil tingkat kesukaran *item* pada tingkat “MUDAH” dengan persentase 52% yang menyatakan bahwa *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* sesuai dengan kunci jawaban adalah benar, namun ada kalanya juga memilih jawaban yang salah. Kemudian, hasil pengujian pada subjek bagian sedang, dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mendapatkan hasil tingkat kesukaran *item* pada tingkat “MUDAH” dengan persentase 33% yang menyatakan bahwa *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* sesuai dengan kunci jawaban adalah benar, namun ada kalanya juga memilih jawaban yang salah. Sedangkan pada hasil pengujian pada subjek bagian besar, pejabat eselon III dan IV UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mendapatkan hasil tingkat kesukaran *item* pada tingkat “MUDAH” dengan persentase 26% yang menyatakan bahwa *probability* seluruh subjek dalam memilih jawaban *item* sesuai dengan kunci jawaban adalah benar, namun ada kalanya juga memilih jawaban yang salah.

Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa alat ukur integritas yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan alat ukur integritas yang reliable, valid, memiliki model dan *item-item* yang *fit* sesuai dengan konteks organisasi di Indonesia.

B. Saran

Tuntutan terhadap alat ukur integritas pada zaman ini akan semakin luas. Pengembangan sangat diperlukan untuk mendapatkan sebuah alat ukur integritas yang berkualitas, khususnya dengan menggunakan pendekatan *item response theory* (IRT). Alat ukur integritas yang dirancang dan dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan karena terbukti valid dan *fit* untuk mengukur integritas sesuai pada konteks yang terkait dengan dunia organisasi di Indonesia. Hasil-hasil pengujian yang telah dipaparkan juga membuktikan bahwa alat ukur integritas yang dikembangkan menggunakan pendekatan modern (IRT) lebih baik dan lebih informatif daripada alat ukur yang dikembangkan menggunakan pendekatan klasik. Tetapi alat ukur integritas yang dirancang dan dikembangkan dalam penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan beberapa perbaikan.

Penelitian ini merancang 27 *item* integritas dengan melibatkan 200 subjek, yaitu mahasiswa, dosen dan pejabat eselon III dan IV. Dari awal penelitian, ketika melakukan elisitasi, peneliti telah berupaya untuk melakukan elisitasi secara *Focus Group Discussion* (FGD), akan tetapi pada

kenyataannya mempertemukan subjek elisitasi yang relevan dengan subjek penelitian tidaklah hal mudah. Sehingga peneliti melakukan elisitasi dengan metode wawancara personal terhadap subjek elisitasi tersebut. Hal ini akan berpengaruh secara signifikan terhadap alat ukur yang dirancang karena dengan melakukan proses FGD masukan-masukan yang diberikan akan lebih kompleks dan bervariasi. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya, lebih baiknya dilakukan elisitasi dengan cara FGD dengan melibatkan kelompok-kelompok yang lebih bervariasi lagi.

Kelemahan lain dari alat ukur yang dirancang dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah jumlah *item* yang terlalu sedikit. Pada penelitian selanjutnya dalam pengembangan alat ukur integritas disarankan menggunakan *item* dengan jumlah yang lebih banyak serta lebih bervariasi dengan konteks yang lebih umum lagi.

Kemudian, kelemahan yang berhubungan dengan model *fit* dan tingkat kesukaran *item*. Dalam penelitian ini didapatkan model *fit* yang cukup, tidak terlalu baik dan buruk, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya bisa mendapatkan model yang *closed fit*, yaitu memiliki model *fit* yang sangat baik. Sedangkan berdasarkan hasil tingkat kesukaran *item* dari semua subjek bagian menghasilkan tingkat kesukaran yang “MUDAH”, hal ini dapat menjadi saran bahwa penelitian berikutnya dapat membuat *item* dengan permasalahan yang kompleks lagi, sehingga subjek penelitian lebih mempertimbangkan jawabannya.

Selain itu, alat ukur integritas yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan model dikotomi, model dengan dua pilihan respon yang dimana subjek diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang sesuai dengan konteks yang ditanyakan. Alangkah baiknya, jika penelitian selanjutnya menggunakan model politomi dengan menggunakan respon lebih dari tiga. Tentu akan sangat menarik mencermati pilihan opsi dan subjek akan berpikir dalam menentukan respon tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. J., & Khoo, S.-T. (1993). *Quest: The Interactive Test Analysis System*. Australian Council for Educational Research, 90.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assessment, U. S. C. O. o. T. (1990). *The use of integrity tests for pre-employment screening*: Office of Technology Assessment.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Blasi, A. (2004). Moral functioning: Moral understanding and personality. *Moral development, self, and identity*, 335-347.
- Carter, S. (1996). *Integrity*. New York: Basic Books, A Division of Harper Collins Publisher.
- Craig, S. B., & Smith, J. A. (2000). *Integrity and personality: A person-oriented investigation*. Paper presented at the SIMPÓSIO APRESENTADO NA CONFERÊNCIA ANUAL DA SOCIETY FOR INDUSTRIAL-ORGANIZATIONAL PSYCHOLOGY.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dalimunthe, S. S. (2016). METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *JURNAL TARBIYAH*, 23(2).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The " what" and " why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological inquiry*, 11(4), 227-268.
- Egberink, I. J., & Veldkamp, B. P. (2007). *The development of a computerized adaptive test for integrity*. Paper presented at the Poster presented at the Conference on Computerized Adaptive Testing, Minneapolis, MN.
- Ellingson, J. E., Sackett, P. R., & Hough, L. M. (1999). Social desirability corrections in personality measurement: Issues of applicant comparison and construct validity. *Journal of Applied psychology*, 84(2), 155.
- Embretson, S. E., & Reise, S. P. (2013). *Item response theory*: Psychology Press.

- Erhard, W., Jensen, M. C., & Zaffron, S. (2016). *Integrity: A Positive Model that Incorporates the Normative Phenomena of Morality, Ethics, and Legality--Abridged (English Language Version)*.
- Gough, H. G. (1990). Testing for leadership with the California Psychological Inventory.
- Guastello, S. J., & Rieke, M. L. (1991). A review and critique of honesty test research. *Behavioral Sciences & the Law*, 9(4), 501-523.
- Hambleton, R., Swaminathan, H., & Rogers, H. (1991). *MMSS: Fundamentals of item response theory*. Vol. 2: London: Sage Publications.
- Hanndayaningrat, S. (1998). *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung.
- Harris, W. G. (1987). A components analysis of a preemployment integrity measure: A replicated study. *Psychological Reports*.
- Impelman, K. (2006). *Predicting counter-productive workplace behavior: Item level analysis of an integrity test*. Ann Arbor: Proquest Information and Learning Company.
- Iwao, S. (1997). Consistency orientation and models of social behavior: Is it not time for West to meet East. *Japanese Psychological Research*, 39(4), 323-332.
- Kohlberg, L. (1976). Moral stages and moralization: The cognitive-development approach. *Moral development and behavior: Theory research and social issues*, 31-53.
- Lapsley, D. K., & Hill, P. L. (2009). The development of the moral personality. *Personality, identity, and character*, 185-213.
- Lasson, E. D. (1994). Preemployment honesty testing: Construct validity issues and a test of the Person-Situation Question.
- Lubis, A. S. (2015). Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 58-67.
- Marchus, B., & Schuler, H. (2004). Antecedents of counterproductive behavior at work: a general perspective. *Journal of Applied psychology*, 89(4), 647.
- Martelli, T. A. M. (1990). Preemployment screening for honesty: The Construct validity, criterion-related validity, and test-retest reliability of a written integrity test.

- Masitah. (2012). *Konstruksi Alat Ukur Integritas dengan Pendekatan Polytomous Item Response Theory (IRT): Studi dalam Konteks Pekerjaan*. (Pasca Sarjana), Universitas Indonesia, Depok.
- Mount, M., Ilies, R., & Johnson, E. (2006). Relationship of personality traits and counterproductive work behaviors: The mediating effects of job satisfaction. *Personnel Psychology*, 59(3), 591-622.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, H. (2015). Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily). *AL'ULUM*, 63(1).
- O'Bannon, R. M., Goldfinger, L. A., & Appleby, G. S. (1989). *Honesty and integrity testing: A practical guide*: Applied Information Resources.
- Ones, D. S. (1993). Establishing Construct Validity for Integrity Tests: IOWA UNIV IOWA CITY COLL OF BUSINESS ADMINISTRATION.
- Ones, D. S., & Viswesvaran, C. (2001). Integrity tests and other criterion- focused occupational personality scales (COPS) used in personnel selection. *International Journal of selection and assessment*, 9(1- 2), 31-39.
- Ones, D. S., Viswesvaran, C., & Reiss, A. D. (1996). Role of social desirability in personality testing for personnel selection: The red herring: American Psychological Association.
- Ones, D. S., Viswesvaran, C., & Schmidt, F. L. (2003). Personality and absenteeism: a meta- analysis of integrity tests. *European Journal of Personality*, 17(S1).
- Palanski, M. E., & Yammarino, F. J. (2007). Integrity and Leadership:: Clearing the Conceptual Confusion. *European Management Journal*, 25(3), 171-184.
- Pedhazur, E. J. (1997). *Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction* (Third Edition ed.). United States of America: Thomson Learning.
- Permatasari, M. (2012). Pengaruh Gaya Berpikir, Integritas Dan Usia Pada Perilaku Kerja Yang Kontraproduktif. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 1(1).
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification* (Vol. 1): Oxford University Press.

- Petrick, J. A., & Quinn, J. F. (2000). The integrity capacity construct and moral progress in business. *Journal of Business Ethics*, 23(1), 3-18.
- Puka, B. (2004). Altruism and character. *Moral development, self, and identity*, 161-188.
- Ramadhan, B. (2017). Tingkat Daya Saing Negara-Negara di Dunia Tahun 2017-2018, Indonesia Naik Peringkat! , from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/10/04/tingkat-daya-saing-negara-negara-dunia-tahun-2017-2018-indonesia-naik-peringkat>
- Ridho, A. (2007). Karakteristik Psikometrik Tes Berdasarkan Pendekatan Teori Tes Klasik dan Teori Respon Aitem. *Universitas Airlangga*.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychoherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Schlenker, B. R., & Forsyth, D. R. (1977). On the ethics of psychological research. *Journal of Experimental Social Psychology*, 13(4), 369-396.
- Schlenker, B. R., Miller, M. L., & Johnson, R. M. (2009). Moral identity, integrity, and personal responsibility. *Personality, identity, and character: Explorations in moral psychology*, 316-340.
- Suhid, A. (2008). *Pendidikan akhlak dan adab Islam*: Utusan Publications.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
 Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 67 /FPsi.1/PP.009/05/2018
 Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI** 17 Mei 2018

Kepada Yth : **Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**
 Di
Malang

Dengan hormat,
 Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM	: Saktya Arief Al Azhar (14410037)
Tempat Penelitian	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul	: Kontruksi Alat Ukur Integritas Dengan Pendekatan IRT (<i>Item Response Theory</i>) Dalam Konteks Organisasi
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Ali Ridho, M.Si 2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik



Ali Ridho

Tembusan :

1. Dekan
2. Para Wakil Dekan
3. Arsip

Lampiran 2. Lampiran Surat Izin Penelitian Fakultas Syari'ah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
 Website : www.uin-malang.ac.id / <http://.psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 92/FPsi.1/PP.009/05/2018 17 Mei 2018
 Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth : **Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**
 Di
Malang

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Saktya Arief Al Azhar (14410037)
 Tempat Penelitian : Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Judul : Kontruksi Alat Ukur Integritas Dengan Pendekatan IRT (*Item Response Theory*) Dalam Konteks Organisasi
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ali Ridho, M.Si
 2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Ali Ridho

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS PSIKOLOGI

Tembusan :
 1. Dekan
 2. Para Wakil Dekan
 3. Arsip

Lampiran 3. Lampiran Surat Izin Penelitian Kepala Bagian Umum UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang



 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 671 /FPsi.1/PP.009/05/2018 17 Mei 2018
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth : **Kepala Bagian Umum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**
Di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Saktya Arief Al Azhar (14410037)
Tempat Penelitian : Bagian Umum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul : Kontruksi Alat Ukur Integritas Dengan Pendekatan IRT (*Item Response Theory*) Dalam Konteks Organisasi
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ali Ridho, M.Si
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

 Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Ali Ridho

Tembusan :
1. Dekan
2. Para Wakil Dekan
3. Arsip

Lampiran 4. Lampiran Skala Integritas Uji Coba

Umur :

Jabatan :

Jenis Kelamin : L / P

I. PENGANTAR :

1. Skala ini diedarkan kepada Anda dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan pengembangan alat ukur integritas.
2. Partisipasi Anda memberikan informasi sangat kami harapkan.

II. PETUNJUK PENGISIAN :

1. Sebelum mengisi pernyataan, bacalah petunjuk pengisian dengan cermat.
2. Skala ini terdiri dari **36 konteks** dan disetiap konteks terdapat **2 pernyataan**.
3. Pilihlah salah satu pernyataan yang sesuai menggambarkan dengan diri Anda dengan cara **memberikan tanda silang (X)** pada huruf a) atau b).
4. **Semua jawaban benar tidak ada yang salah**, oleh karena itu jawablah semua pernyataan sesuai dengan keadaan yang anda alami dengan **jujur**.

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
1.	Ketika melakukan kesalahan, saya cenderung ...	a) Berani mengakui kesalahan yang saya perbuat.
		b) Menyembunyikan kesalahan yang saya perbuat.

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
2.	Ketika menjalankan aktivitas dalam berorganisasi, biasanya saya ...	<p>a) Menjaga ucapan dan perasaan agar tidak merugikan orang lain atau rekan bertugas saya.</p> <p>b) Membicarakan derita dan gosip teman organisasi ke teman-teman yang lain.</p>
3.	Sebesar apapun resiko yang saya hadapi, saya memilih untuk ...	<p>a) TIDAK melakukan penyelewengan dalam bertugas.</p> <p>b) Melakukan sedikit manipulasi dalam bertugas untuk meraih hasil yang maksimal.</p>
4.	Saat menyelesaikan tugas dari atasan, saya cenderung ...	<p>a) Menyelesaikan tugas dengan teliti, tanggung jawab dan rapi.</p> <p>b) Menyelesaikan tugas dengan apa adanya.</p>
5.	Saat bertugas bersama dengan rekan/teman, saya memilih untuk ...	<p>a) Mementingkan kinerja sendiri daripada keharmonisan menjalankan tugas bersama dengan rekan/teman bertugas.</p> <p>b) Berupaya menjalin keharmonisan dengan seluruh rekan/teman bertugas.</p>
6.	Saya bukanlah seseorang yang ...	<p>a) Berani adil dan jujur dalam bertugas.</p> <p>b) Berani melakukan penyelewengan dalam bertugas walaupun sedikit.</p>

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
7.	Saya bukan sosok orang yang ...	a) Mudah diintimidasi oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapat saya. b) TIDAK mudah diintimidasi oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapat saya.
8.	Saat rekan/teman bertugas saya memberikan kritikan yang menyakitkan, lebih baik saya tidak ...	a) Marah dan membalas kritikan tersebut dengan makian. b) Menerima kritikan tersebut dan bertugas dengan lebih baik lagi.
9.	Saat menyelesaikan tugas dari atasan, saya memilih untuk tidak ...	a) Bersantai ria dan banyak bercanda bersama rekan bertugas. b) Berhenti sebelum tugas selesai.
10.	Jika melihat rekan bertugas melakukan pelanggaran, biasanya saya ...	a) Mengingatkan dan melaporkan kepada pihak yang berwenang. b) Membiarkan dan tidak melaporkan kepada pihak yang berwenang.
11.	Ketika melaksanakan tugas dari atasan, saya cenderung ...	a) Meminta bantuan orang lain agar pekerjaan lebih mudah. b) Melakukan sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan orang lain.
12.	Ketika bertugas dengan orang yang baru saya kenal, biasanya saya berusaha untuk ...	a) Mengakrabkan diri dengan mereka. b) Sok tidak kenal dan mementingkan diri sendiri.

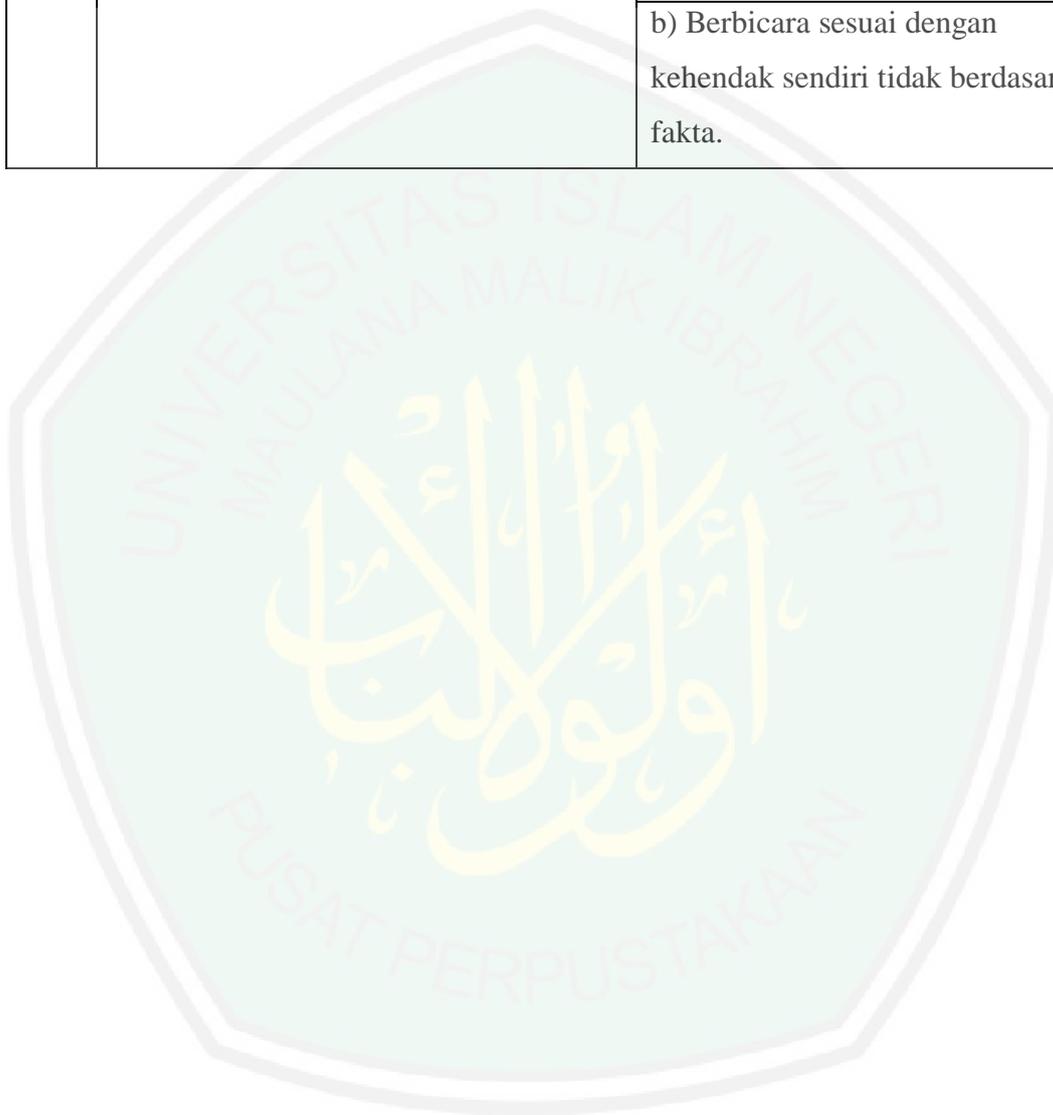
NO	KONTEKS	PERNYATAAN
13.	Saat menjalankan tugas dari atasan, saya tidak pernah ...	a) Berlaku adil dan menjalankan sesuai dengan perintah.
		b) Melakukan penyelewengan dan mengambil keuntungan pribadi.
14.	Dalam menyelesaikan tugas, saya cenderung ...	a) Bersikap tenang dan berhati-hati dalam menyelesaikan.
		b) Bersikap ceroboh dan menimbulkan permasalahan.
15.	Dalam berorganisasi, saya mudah ...	a) Marah ketika mendapatkan kritikan dari atasan maupun rekan bertugas.
		b) Menerima kritikan dari atasan maupun rekan bertugas meskipun menyakitkan.
16.	Ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas, saya tetap ...	a) Berpikir positif dan menemukan solusi bersama.
		b) Bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan yang terjadi.
17.	Dalam menjalankan tugas, saya tidak suka ...	a) Bertindak ceroboh dan tanpa pikir panjang dalam menjalankan tugas.
		b) Mempertimbangkan sebab-akibat dari segala tindakan dalam menjalankan tugas.
18.	Saat atasan saya memberikan tugas, saya ...	a) Melaksanakan tugas sesuai keinginan <i>mood</i> saya.
		b) Melaksanakan tugas sebaik mungkin sesuai dengan yang diberikan atasan.

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
19.	Ketika diberi tugas dari atasan, saya tidak senang ...	a) Menunda-nunda tugas tersebut. b) Mengerjakannya tanpa henti sebelum selesai.
20.	Saya merupakan pribadi yang ...	a) TIDAK senang menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun yang bukan merupakan hak saya. b) Menerima segala sesuatu untuk kemakmuran hidup saya meskipun itu bukan hak saya.
21.	Ketika organisasi saya mengalami masalah, saya ...	a) TIDAK percaya pada kemampuan organisasi dalam menyelesaikan masalah. b) Percaya setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya.
22.	Saat menjalankan tugas dari atasan, saya ...	a) TIDAK berhenti mengerjakan tugas tersebut sebelum selesai b) Senang menunda-nunda tugas tersebut.
23.	Saat melihat rekan/teman kesusahan dalam menjalankan tugas, saya biasanya ...	a) Menolong rekan/teman dalam mengerjakan tugasnya meski ia tidak pernah mendukung saya. b) Lebih mementingkan tugas pribadi.
24.	Saya tidak pernah ...	a) Menepati janji saat menjalankan tugas. b) Mengingkari janji saat menjalankan tugas.

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
25.	Saat rekan/teman organisasi saya mengkritik kinerja saya, saya tidak ...	a) Mudah terpicu untuk memarahi mereka. b) Menerima kritikan mereka.
26.	Ketika ada rekan/teman yang melanggar peraturan organisasi, saya memilih untuk tidak ...	a) Membiarkan dan tidak melaporkan kepada pihak berwenang ketika ada tindak pelanggaran peraturan. b) Mengingatkan dan melaporkan kepada pihak yang berwenang saat ada tindak pelanggaran peraturan.
27.	Ketika diberi tugas oleh atasan, saya tidak suka ...	a) Menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan dengan benar. b) Menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan apa adanya yang penting selesai.
28.	Ketika menjalankan tugas dari atasan, biasanya saya ...	a) Berlaku adil dan menjalankan tugas dengan benar. b) Berlaku licik dan merugikan rekan/teman bertugas saya.
29.	Saat saya dikritik oleh rekan/teman bertugas saya atas masalah yang terjadi di organisasi, saya ...	a) Marah dan menyalahkan mereka. b) Menerima kritikan tersebut dengan lapang dada.
30.	Saat bertugas dengan rekan/teman baru, saya tidak suka ...	a) Bertindak sok tidak kenal dan mementingkan diri sendiri. b) Mengakrabkan diri dan berkenalan dengan orang yang baru dikenal.

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
31.	Saat mendapatkan tugas dari atasan, saya memilih untuk ...	a) Mementingkan tugas dari atasan daripada ajakan rekan/teman untuk bersantai. b) Bersantai ria bersama rekan/teman daripada menyelesaikan tugas secepatnya.
32.	Saya bertugas semata-mata tidak untuk ...	a) Kepentingan dan tujuan organisasi. b) Kepentingan dan kepuasan pribadi.
33.	Saya merupakan sosok orang yang cenderung ...	a) Mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan baik dalam pengawasan ataupun tidak dalam pengawasan. b) Mentaati beberapa peraturan yang telah ditetapkan hanya ketika dalam pengawasan.
34.	Dalam menjalankan tugas dari atasan, saya cenderung ...	a) Melaksanakan tugas sesuai dengan perintah dari atasan. b) Melaksanakan tugas sesuai keinginan pribadi.
35.	Saat organisasi mengalami permasalahan, sebaiknya saya tidak ...	a) Bertindak masa bodoh dan acuh tak acuh dengan permasalahan yang terjadi. b) Berpikir positif dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang terjadi.

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
36.	Saat berbicara dengan orang lain, saya bukanlah tipe orang yang ...	a) Berbicara sesuai fakta yang terjadi. b) Berbicara sesuai dengan kehendak sendiri tidak berdasarkan fakta.



Lampiran 5. Lampiran Skala Integritas Penelitian

Umur :

Jabatan :

Jenis Kelamin : L / P

III. PENGANTAR :

1. Skala ini diedarkan kepada Anda dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan pengembangan alat ukur integritas.
2. Partisipasi Anda memberikan informasi sangat kami harapkan.

IV. PETUNJUK PENGISIAN :

1. Sebelum mengisi pernyataan, bacalah petunjuk pengisian dengan cermat.
2. Skala ini terdiri dari **27 konteks** dan disetiap konteks terdapat **2 pernyataan**.
3. Pilihlah salah satu pernyataan yang sesuai menggambarkan dengan diri Anda dengan cara **memberikan tanda silang (X)** pada huruf a) atau b).
4. **Semua jawaban benar tidak ada yang salah**, oleh karena itu jawablah semua pernyataan sesuai dengan keadaan yang anda alami dengan **jujur**.

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
1.	Ketika melakukan kesalahan, saya cenderung ...	a) Berani mengakui kesalahan yang saya perbuat.
		b) Menyembunyikan kesalahan yang saya perbuat.

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
2.	Ketika menjalankan aktivitas dalam berorganisasi, biasanya saya ...	a) Menjaga ucapan dan perasaan agar tidak merugikan orang lain atau rekan bertugas saya.
		b) Membicarakan derita dan gosip teman organisasi ke teman-teman yang lain.
3.	Sebesar apapun resiko yang saya hadapi, saya memilih untuk ...	a) TIDAK melakukan penyelewengan dalam bertugas.
		b) Melakukan sedikit manipulasi dalam bertugas untuk meraih hasil yang maksimal.
5.	Saat bertugas bersama dengan rekan/teman, saya memilih untuk ...	a) Mementingkan kinerja sendiri daripada keharmonisan menjalankan tugas bersama dengan rekan/teman bertugas.
		b) Berupaya menjalin keharmonisan dengan seluruh rekan/teman bertugas.
7.	Saya bukan sosok orang yang ...	a) Mudah diintimidasi oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapat saya.
		b) TIDAK mudah diintimidasi oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapat saya.

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
8.	Saat rekan/teman bertugas saya memberikan kritikan yang menyakitkan, lebih baik saya tidak ...	a) Marah dan membalas kritikan tersebut dengan makian. b) Menerima kritikan tersebut dan bertugas dengan lebih baik lagi.
9.	Saat menyelesaikan tugas dari atasan, saya memilih untuk tidak ...	a) Bersantai ria dan banyak bercanda bersama rekan bertugas. b) Berhenti sebelum tugas selesai.
10.	Jika melihat rekan bertugas melakukan pelanggaran, biasanya saya ...	a) Mengingatkan dan melaporkan kepada pihak yang berwenang. b) Membiarkan dan tidak melaporkan kepada pihak yang berwenang.
11.	Ketika melaksanakan tugas dari atasan, saya cenderung ...	a) Meminta bantuan orang lain agar pekerjaan lebih mudah. b) Melakukan sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan orang lain.
12.	Ketika bertugas dengan orang yang baru saya kenal, biasanya saya berusaha untuk ...	a) Mengakrabkan diri dengan mereka. b) Sok tidak kenal dan mementingkan diri sendiri.
13.	Saat menjalankan tugas dari atasan, saya tidak pernah ...	a) Berlaku adil dan menjalankan sesuai dengan perintah. b) Melakukan penyelewengan dan mengambil keuntungan pribadi.

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
14.	Dalam menyelesaikan tugas, saya cenderung ...	a) Bersikap tenang dan berhati-hati dalam menyelesaikan.
		b) Bersikap ceroboh dan menimbulkan permasalahan.
15.	Dalam berorganisasi, saya mudah ...	a) Marah ketika mendapatkan kritikan dari atasan maupun rekan bertugas.
		b) Menerima kritikan dari atasan maupun rekan bertugas meskipun menyakitkan.
16.	Ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas, saya tetap ...	a) Berpikir positif dan menemukan solusi bersama.
		b) Bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan yang terjadi.
17.	Dalam menjalankan tugas, saya tidak suka ...	a) Bertindak ceroboh dan tanpa pikir panjang dalam menjalankan tugas.
		b) Mempertimbangkan sebab-akibat dari segala tindakan dalam menjalankan tugas.
18.	Saat atasan saya memberikan tugas, saya ...	a) Melaksanakan tugas sesuai keinginan <i>mood</i> saya.
		b) Melaksanakan tugas sebaik mungkin sesuai dengan yang diberikan atasan.
19.	Ketika diberi tugas dari atasan, saya tidak senang ...	a) Menunda-nunda tugas tersebut.
		b) Mengerjakannya tanpa henti sebelum selesai.

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
20.	Saya merupakan pribadi yang ...	<p>a) TIDAK senang menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun yang bukan merupakan hak saya.</p> <p>b) Menerima segala sesuatu untuk kemakmuran hidup saya meskipun itu bukan hak saya.</p>
21.	Ketika organisasi saya mengalami masalah, saya ...	<p>a) TIDAK percaya pada kemampuan organisasi dalam menyelesaikan masalah.</p> <p>b) Percaya setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya.</p>
23.	Saat melihat rekan/teman kesusahan dalam menjalankan tugas, saya biasanya ...	<p>a) Menolong rekan/teman dalam mengerjakan tugasnya meski ia tidak pernah mendukung saya.</p> <p>b) Lebih mementingkan tugas pribadi.</p>
24.	Saya tidak pernah ...	<p>a) Menepati janji saat menjalankan tugas.</p> <p>b) Mengingkari janji saat menjalankan tugas.</p>
26.	Ketika ada rekan/teman yang melanggar peraturan organisasi, saya memilih untuk tidak ...	<p>a) Membiarkan dan tidak melaporkan kepada pihak berwenang ketika ada tindak pelanggaran peraturan.</p> <p>b) Mengingat dan melaporkan kepada pihak yang berwenang saat ada tindak pelanggaran peraturan.</p>

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
28.	Ketika menjalankan tugas dari atasan, biasanya saya ...	a) Berlaku adil dan menjalankan tugas dengan benar. b) Berlaku licik dan merugikan rekan/teman bertugas saya.
30.	Saat bertugas dengan rekan/teman baru, saya tidak suka ...	a) Bertindak sok tidak kenal dan mementingkan diri sendiri. b) Mengakrabkan diri dan berkenalan dengan orang yang baru dikenal.
31.	Saat mendapatkan tugas dari atasan, saya memilih untuk ...	a) Mementingkan tugas dari atasan daripada ajakan rekan/teman untuk bersantai. b) Bersantai ria bersama rekan/teman daripada menyelesaikan tugas secepatnya.
34.	Dalam menjalankan tugas dari atasan, saya cenderung ...	a) Melaksanakan tugas sesuai dengan perintah dari atasan. b) Melaksanakan tugas sesuai keinginan pribadi.
35.	Saat organisasi mengalami permasalahan, sebaiknya saya tidak ...	a) Bertindak masa bodoh dan acuh tak acuh dengan permasalahan yang terjadi. b) Berpikir positif dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang terjadi.

Lampiran 6. Lampiran Kunci Jawaban Skala Integritas Penelitian

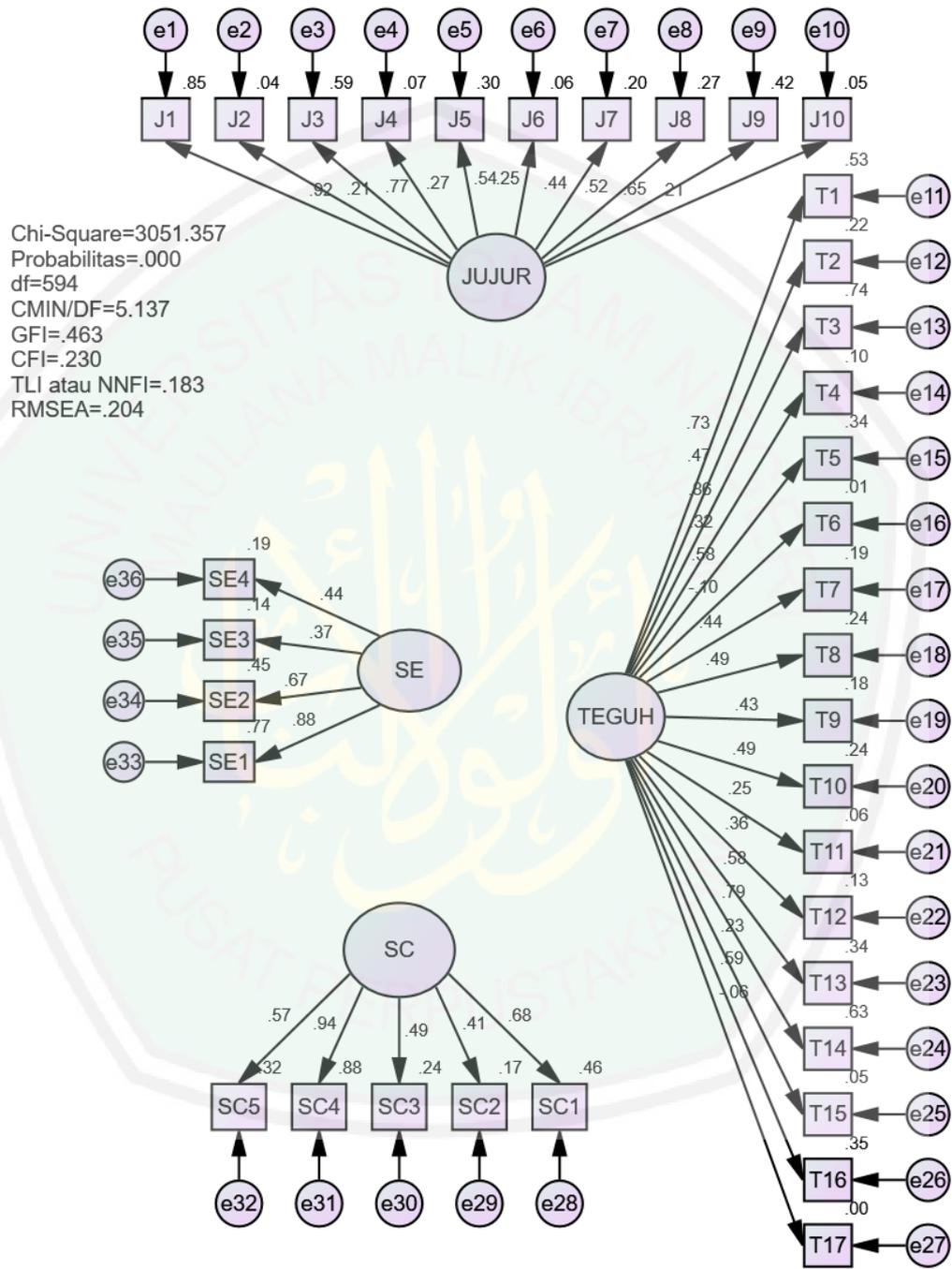
Di bawah ini merupakan kunci jawaban dari skala integritas dari penelitian skripsi ini, adapun kunci jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

NO	KONTEKS	PERNYATAAN
1.	Ketika melakukan kesalahan, saya cenderung ...	a) Berani mengakui kesalahan yang saya perbuat.
2.	Ketika menjalankan aktivitas dalam berorganisasi, biasanya saya ...	a) Menjaga ucapan dan perasaan agar tidak merugikan orang lain atau rekan bertugas saya.
3.	Sebesar apapun resiko yang saya hadapi, saya memilih untuk ...	a) TIDAK melakukan penyelewengan dalam bertugas.
5.	Saat bertugas bersama dengan rekan/teman, saya memilih untuk ...	b) Berupaya menjalin keharmonisan dengan seluruh rekan/teman bertugas.
7.	Saya bukan sosok orang yang ...	b) TIDAK mudah diintimidasi oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapat saya.
8.	Saat rekan/teman bertugas saya memberikan kritikan yang menyakitkan, lebih baik saya tidak ...	a) Marah dan membalas kritikan tersebut dengan makian.
9.	Saat menyelesaikan tugas dari atasan, saya memilih untuk tidak ...	b) Berhenti sebelum tugas selesai.
10.	Jika melihat rekan bertugas melakukan pelanggaran, biasanya saya ...	a) Mengingatkan dan melaporkan kepada pihak yang berwenang.
11.	Ketika melaksanakan tugas dari atasan, saya cenderung ...	b) Melakukan sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan orang lain.
12.	Ketika bertugas dengan orang yang	a) Mengakrabkan diri dengan

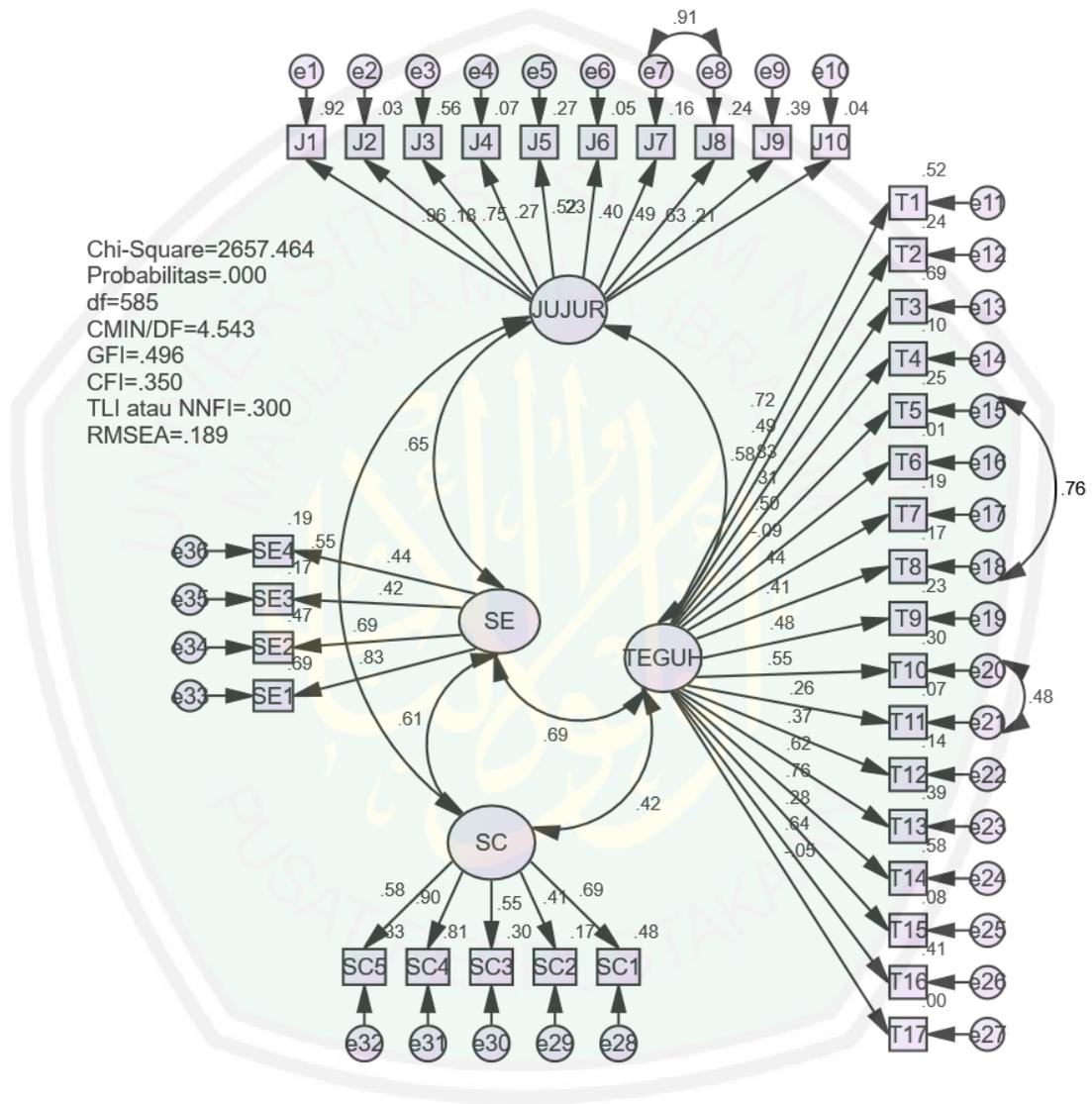
	baru saya kenal, biasanya saya berusaha untuk ...	mereka.
13.	Saat menjalankan tugas dari atasan, saya tidak pernah ...	b) Melakukan penyelewengan dan mengambil keuntungan pribadi.
14.	Dalam menyelesaikan tugas, saya cenderung ...	a) Bersikap tenang dan berhati-hati dalam menyelesaikan.
15.	Dalam berorganisasi, saya mudah ...	b) Menerima kritikan dari atasan maupun rekan bertugas meskipun menyakitkan.
16.	Ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas, saya tetap ...	a) Berpikir positif dan menemukan solusi bersama.
17.	Dalam menjalankan tugas, saya tidak suka ...	a) Bertindak ceroboh dan tanpa pikir panjang dalam menjalankan tugas.
18.	Saat atasan saya memberikan tugas, saya ...	b) Melaksanakan tugas sebaik mungkin sesuai dengan yang diberikan atasan.
19.	Ketika diberi tugas dari atasan, saya tidak senang ...	a) Menunda-nunda tugas tersebut.
20.	Saya merupakan pribadi yang ...	b) Menerima segala sesuatu untuk kemakmuran hidup saya meskipun itu bukan hak saya.
21.	Ketika organisasi saya mengalami masalah, saya ...	b) Percaya setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya.
23.	Saat melihat rekan/teman kesusahan dalam menjalankan tugas, saya biasanya ...	a) Menolong rekan/teman dalam mengerjakan tugasnya meski ia tidak pernah mendukung saya.
24.	Saya tidak pernah ...	b) Mengingkari janji saat menjalankan tugas.
26.	Ketika ada rekan/teman yang	a) Membiarkan dan tidak

	melanggar peraturan organisasi, saya memilih untuk tidak ...	melaporkan kepada pihak berwenang ketika ada tindak pelanggaran peraturan.
28.	Ketika menjalankan tugas dari atasan, biasanya saya ...	a) Berlaku adil dan menjalankan tugas dengan benar.
30.	Saat bertugas dengan rekan/teman baru, saya tidak suka ...	b) Mengakrabkan diri dan berkenalan dengan orang yang baru dikenal.
31.	Saat mendapatkan tugas dari atasan, saya memilih untuk ...	a) Mementingkan tugas dari atasan daripada ajakan rekan/teman untuk bersantai.
34.	Dalam menjalankan tugas dari atasan, saya cenderung ...	a) Melaksanakan tugas sesuai dengan perintah dari atasan.
35.	Saat organisasi mengalami permasalahan, sebaiknya saya tidak ...	a) Bertindak masa bodoh dan acuh tak acuh dengan permasalahan yang terjadi.

Lampiran 7. Lampiran *Path Diagram First Order CFA 36 Item*

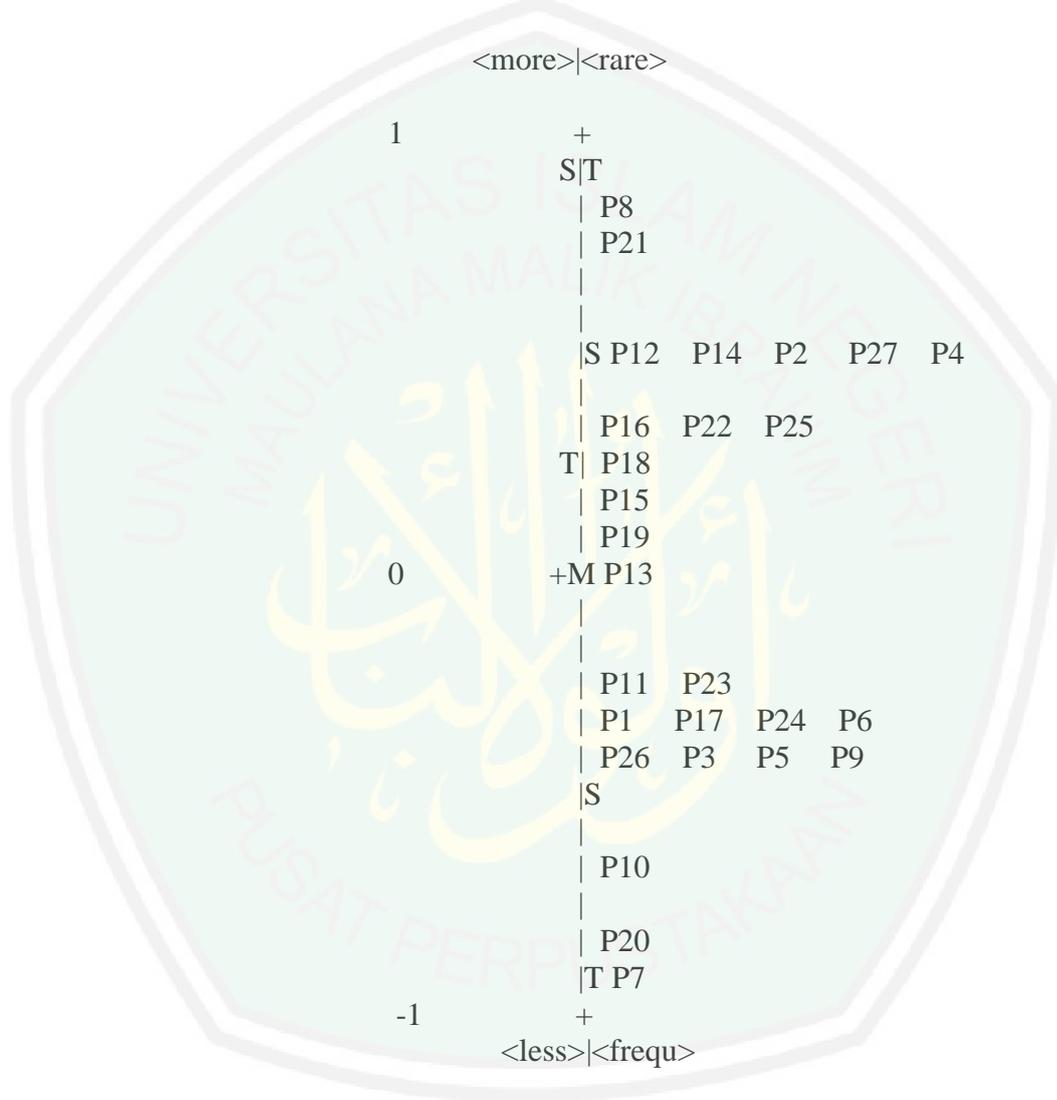


Lampiran 8. Lampiran *Path Diagram Modification Indices*



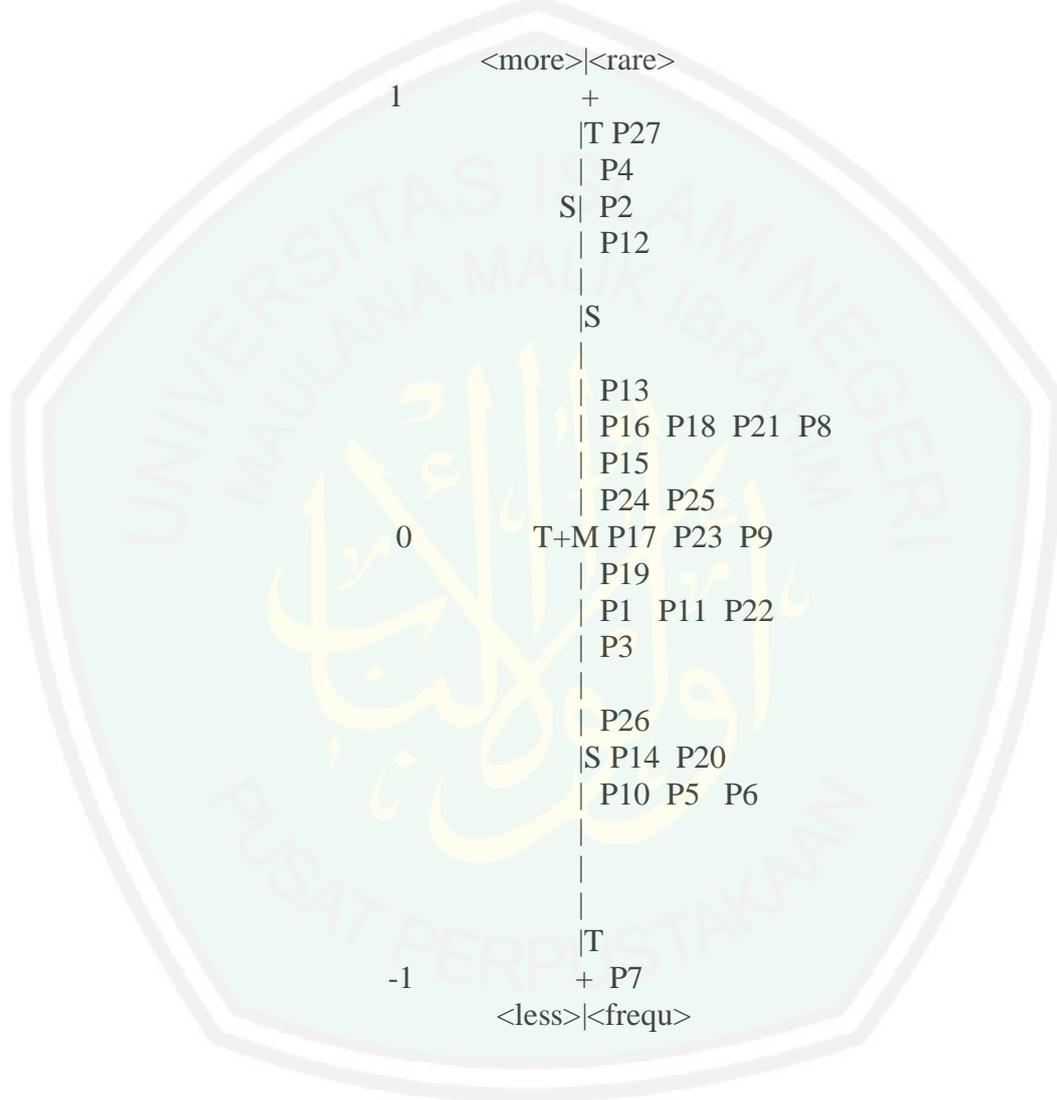
Lampiran 10. Lampiran Tingkat Kesukaran *Item* Berdasarkan Subjek Keseluruhan
(200 Orang)

Person - MAP - Item

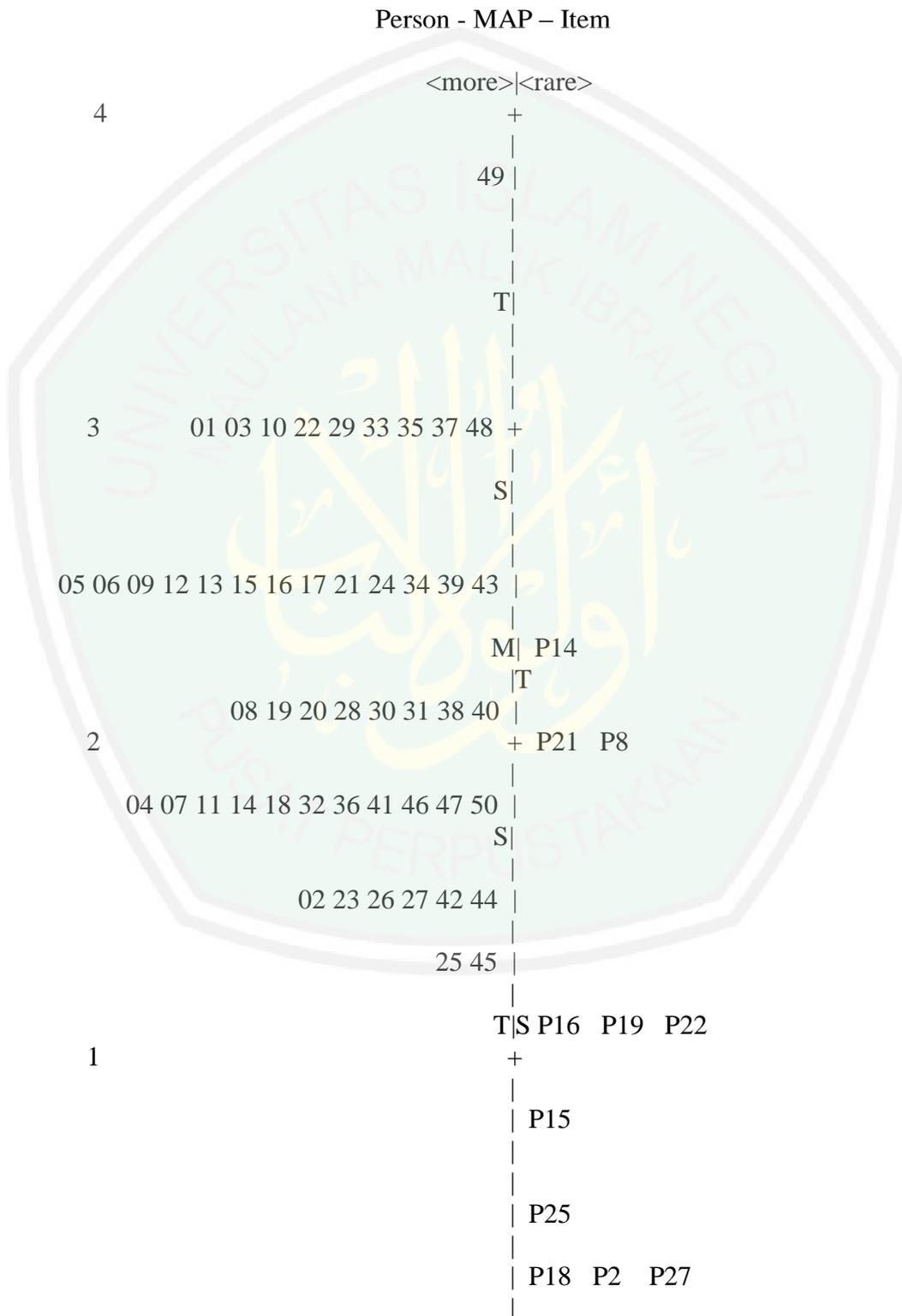


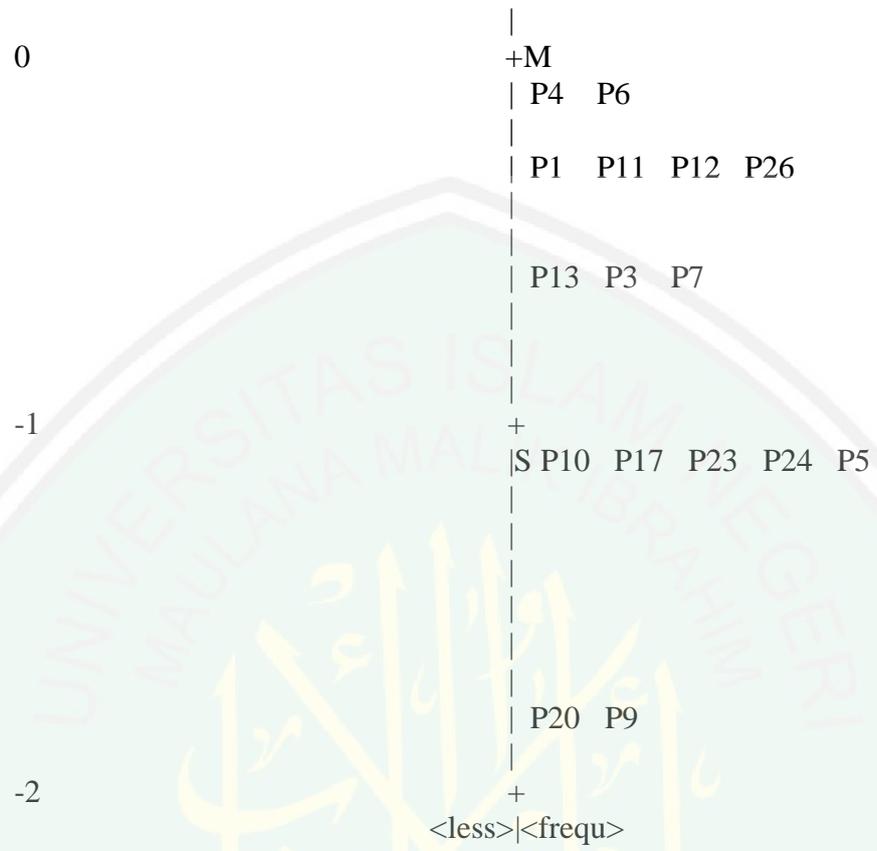
Lampiran 11. Lampiran Tingkat Kesukaran *Item* Berdasarkan Subjek Bagian Kecil (120 Orang)

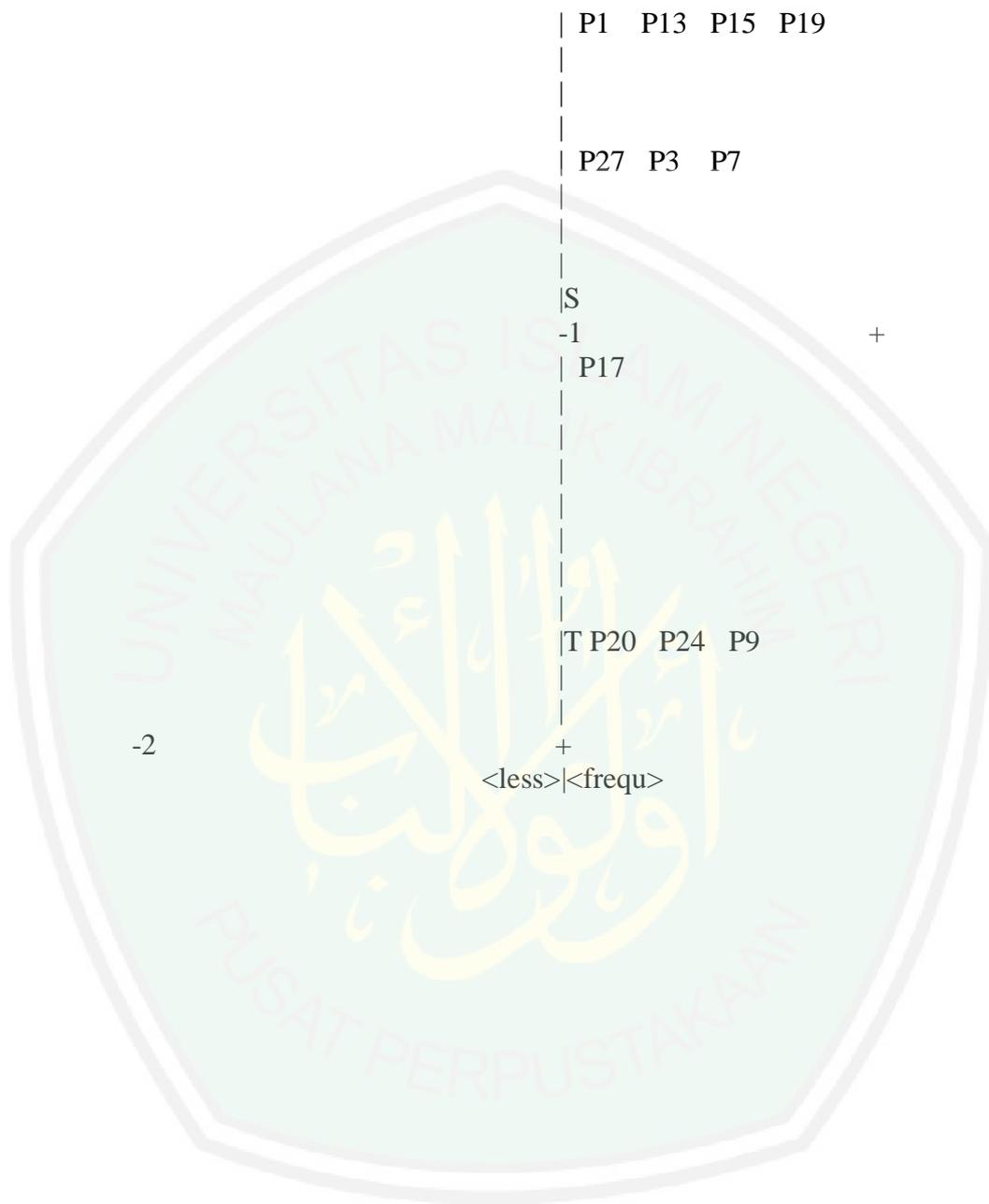
Person - MAP - Item



Lampiran 12. Lampiran Tingkat Kesukaran *Item* Berdasarkan Subjek Bagian Sedang (50 Orang)







Lampiran 14. Lampiran Hasil Analisis *Person Fit*A. *Person fit* bagian kecil (mahasiswa aktif OMIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Person 120	INPUT		120 MEASURED		INFIT		OUTFIT	
	TOTAL	COUNT	MEASURE	REALSE	IMNSQ	ZSTD	OMNSQ	ZSTD
MEAN	21.3	27.0	1.52	.54	1.00	.1	.97	.1
S.D.	3.0	.0	.76	.14	.08	.4	.18	.6
REAL RMSE	.56	TRUE SD	.51	SEPARATION	.92	Person RELIABILITY	.46	

B. *Person fit* bagian sedang (dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Person 50	INPUT		50 MEASURED		INFIT		OUTFIT	
	TOTAL	COUNT	MEASURE	REALSE	IMNSQ	ZSTD	OMNSQ	ZSTD
MEAN	23.1	27.0	2.26	.65	1.00	.1	.95	.1
S.D.	1.5	.0	.57	.11	.21	.6	.53	.8
REAL RMSE	.66	TRUE SD	.00	SEPARATION	.00	Person RELIABILITY	.00	

C. *Person fit* bagian besar (pejabat eselon III dan IV UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Person 50	INPUT		50 MEASURED		INFIT		OUTFIT	
	TOTAL	COUNT	MEASURE	REALSE	IMNSQ	ZSTD	OMNSQ	ZSTD
MEAN	21.7	27.0	1.68	.54	1.00	.1	1.01	.1
S.D.	1.6	.0	.47	.08	.13	.5	.41	.8
REAL RMSE	.55	TRUE SD	.00	SEPARATION	.00	Person RELIABILITY	.00	

Lampiran 15. Lampiran Naskah Publikasi Skripsi

KONSTRUKSI ALAT UKUR INTEGRITAS DENGAN PENDEKATAN *ITEM RESPONSE THEORY* (IRT) DALAM KONTEKS ORGANISASI

Saktya Alief Al Azhar
Dr. Ali Ridho, M.Si.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Saktyaalazhar1400005062@gmail.com. 0815-1989-1593

Abstrak. Kondisi dan kebutuhan yang mulai kompleks dalam melihat integritas individu membuat peneliti di dunia ini mulai membuat dan mengembangkan alat ukur integritas yang akhirnya menjadi salah satu alat ukur yang paling valid dan tidak memberikan dampak yang merugikan. Penelitian ini mengembangkan alat ukur integritas menggunakan pendekatan *Item Response Theory* (IRT) dengan menerapkan *Rasch Model* pada 200 subjek yang dibagi menjadi tiga bagian, bagian kecil 120 orang, bagian sedang 50 orang dan bagian besar 30 orang. Hasil pengujian *person fit* dan *item fit* menggunakan AMOS 22 menunjukkan bahwa alat ukur integritas terdiri 27 *item* memiliki model yang *fit*. Analisis tingkat kesukaran *item* dari keseluruhan subjek menunjukkan rata-rata *item* ada pada tingkatan “SULIT” dengan persentase 56%. Sedangkan pada subjek bagian kecil, sedang dan besar, rata-rata *item* ada pada tingkatan “MUDAH” dengan masing-masing persentase, 52% bagian kecil, 33% bagian sedang dan 26% bagian besar.

Kata kunci: *Integritas, Item Response Theory*

Berdasarkan data dari *World Economic Forum* tentang *Global Competitiveness Index* (CGI) di tahun 2017-2018, peringkat Indonesia dalam daya saing tersebut jika dilihat di antara negara-negara kawasan Asia Tenggara masih menduduki peringkat ke-4, hanya kalah dengan Singapura, Malaysia dan Thailand (Ramadhan, 2017). Data di atas membuktikan bahwa profesionalisme, kehadiran, kualitas dan kuantitas warga negara Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukanlah unsur-unsur penting yang dapat meningkatkan efektivitas sikap dan kualitas baik dalam bekerja, berorganisasi, pendidikan dan dalam aspek kehidupan apapun. Istilah yang paling menggambarkan unsur-unsur dalam peningkatan efektivitas tersebut secara tepat adalah integritas.

Integritas merupakan kondisi yang terjadi pada individu dalam beberapa aspek-aspek kehidupan, misalnya pendidikan, kesehatan, organisasi dan bahkan

dalam pekerjaan sekalipun. Pernyataan ini didukung oleh Schlenker, Miller dan Johnson (2009) dalam penelitiannya yang berjudul, "*Moral Identity, Integrity, and Personal Responsibility*", bahwasannya integritas telah dikembangkan dalam setiap lapisan masyarakat karena berdampak penting bagi hubungan sosial.

Berdasarkan ilmu psikologi, integritas banyak diutarakan oleh seorang psikolog humanistik Carl Rogers (1961) dalam bukunya yang berjudul, "*On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*", mendefinisikan integritas sebagai perasaan yang dialami, disadari dan diakui individu serta mampu mengkomunikasikannya jika diperlukan. Menurut Puka (2004), Integritas mencakup tanggung jawab dan identitas moral. Ahli moral, Palanski & Yammarino (2007) dalam penelitiannya mendefinisikan integritas sebagai konsistensi pikiran, emosi, kata-kata serta tindakan yang stabil sepanjang waktu dan situasi.

Setiap lapisan masyarakat terutama dalam dunia organisasi atau perusahaan, memungkinkan melakukan suatu pengukuran integritas pada waktu *recruitment* untuk menyeleksi calon yang mendaftarkan diri dengan tingkat integritas yang baik. Hal ini sangatlah penting dan perlu diperhatikan karena calon yang mendaftarkan diri di sebuah organisasi atau perusahaan yang memiliki integritas rendah tidak memungkiri dapat merusak keseluruhan kinerja, image, kepercayaan dari lingkungan sekitar dan bisa jadi menurunkan performa dari organisasi atau perusahaan tersebut. Pernyataan ini senada dengan hasil penelitian dari Mount, Ilies & Johnson (2006) yang berjudul, "*Relationship of Personality Traits and Counterproductive Work Behavior: The Mediating Effects of Job Satisfaction*", bahwasannya karyawan yang memiliki integritas rendah dapat merusak keseluruhan kinerja perusahaan, image perusahaan, kepercayaan kolega dan pemegang saham, menurunkan performa finansial perusahaan serta mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu milik Masitah (2012) yang memiliki kesamaan dalam penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan dan memerlukan penyempurnaan dalam membuat alat ukur integritas walaupun sudah dirancang

sesuai dengan kondisi di Indonesia. Kelemahan dari penelitian Masitah, yaitu persoalan jumlah item yang masih terlalu sedikit dan kurang bervariasi sehingga kurang mampu dalam mengukur integritas yang dimiliki subjek. Selain itu, alat ukur integritas yang dikonstruksi oleh Masitah (2012) ini bersifat kontekstual dan ditujukan khusus bagi kepentingan promosi pekerja pada level manager, padahal pada pembahasan sebelumnya integritas memiliki sifat yang universal, hal ini yang menjadi konteks peneliti saat ini dalam mengembangkan alat ukur integritas yang umum.

Alat ukur integritas yang dirancang dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Item Response Theory* (IRT). Menurut Hambleton, Swaminathan & Rogers (1991), *Item Response Theory* (IRT) merupakan salah satu cara untuk menilai kelayakan butir dengan membandingkan rerata penampilan butir terhadap tampilan bukti kemampuan kelompok yang diramalkan oleh model. Tujuan utama IRT adalah memberikan kesamaan antara statistik soal dan estimasi kemampuan peserta didik. Keunggulan dari pendekatan IRT adalah karakteristik item atau tingkat kesulitan soal yang tidak bergantung pada kelompok peserta tes yang berasal dari populasi yang sama. Demikian pula sebaliknya, estimasi kemampuan peserta (*ability*) tidak tergantung pada karakteristik tes yang diberikan. Sehingga dapat dilakukan perbandingan antar individu penempuh tes serta perbandingan antar item tes (Embretson & Reise, 2013).

Pendekatan IRT dapat diterapkan dalam membuat alat ukur apabila data memenuhi asumsi *unidimensionality* dan *local independence*. Asumsi *unidimensionality* akan memastikan bahwa hanya ada satu faktor dominan yang mempengaruhi skor partisipan. Sedangkan asumsi *local independence* memastikan bahwa kemampuan integritas yang diukur merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi respon partisipan (Hambleton *et al.*, 1991).

Maka dari itu, peneliti membuat suatu rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Apakah alat ukur integritas ini memenuhi asumsi unidimensionalitas ketika menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis*

(CFA) dan (2) Apakah alat ukur integritas ini terdiri dari item-item yang fit mengukur integritas ketika menggunakan pendekatan *Item Response Theory* (IRT).

Kemudian, tujuan diadakannya penelitian ini untuk memperoleh sebuah alat ukur integritas yang sesuai dengan kondisi di Indonesia dalam konteks organisasi. Mengangkat konteks organisasi dalam penelitian ini tidak lain dikarenakan aspek integritas banyak digunakan dalam dunia organisasi untuk membangun sebuah iklim yang baik dan menghantarkan organisasi tersebut sesuai visi, misi dan tujuan yang telah dirumuskan bersama. Dalam konteks organisasi di sini dimaksudkan agar alat ukur ini dapat digunakan semua organisasi di Indonesia dengan berbagai macamnya.

Metode

Penelitian ini mengambil satu variabel laten, yaitu integritas. Penelitian ini dilakukan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selama 2 bulan dari bulan April sampai Mei 2018. Penelitian ini melalui uji validitas isi dan konstruk dengan metode *First Order Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan kriteria indeks *fit* berupa *Chi-Square* dan RMSEA. Setelah mendapatkan *model fit*, dilakukanlah uji *person fit* dan *item fit* untuk mendapatkan *item yang fit* sesuai data, serta analisis hasil pengukuran menggunakan *Rasch Model*, satu parameter butir soal pada tingkat kesukaran.

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sample*, dimana pengambilan subjek penelitian bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2010). Dengan teknik ini terbagilah subjek penelitian menjadi tiga bagian, yaitu (1) Bagian kecil, Mahasiswa aktif Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebanyak 120 orang, (2) Bagian sedang, Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebanyak 50 orang, dan (3) Bagian besar, Pejabat eselon III dan IV UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebanyak 30 orang.

Hasil

Hasil uji validitas konstruk dengan metode *First Order Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menghasilkan indeks kecocokan model *fit* seperti di bawah ini:

Tabel 18.

Indeks Kecocokan *First Order CFA 36 Item*

Indeks Kecocokan		Keterangan
<i>Chi-Square</i>	30051.357; df=594; p=0.000	Model <i>Fit</i>
RMSEA	0.204	Model Tidak <i>Fit</i>

Setelah melihat hasil indeks kecocokan model *fit* seperti di atas, masih ada model yang tidak *fit* dalam indeks RMSEA sehingga peneliti melakukan *modification indices* dan mendapatkan model yang *fit* seperti hasil di bawah ini:

Tabel 19.

Indeks Kecocokan setelah *Modification Indices 36 Item*

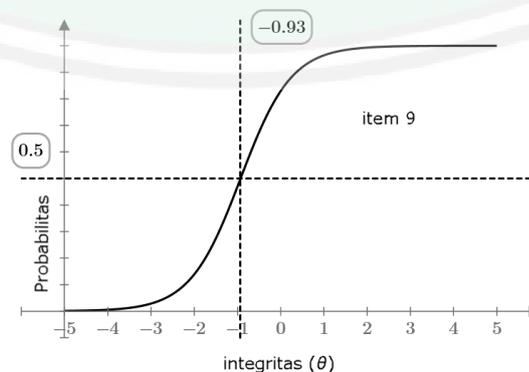
Indeks Kecocokan		Keterangan
<i>Chi-Square</i>	2657.464; df=585; p=0.000	Model <i>Fit</i>
RMSEA	0.189	Model <i>Fit</i>

Dari hasil pengujian *first order CFA* ini, peneliti kemudian mengeleminasi beberapa *item* yang memberi sumbangan kecil pada alat ukur. Pada faktor JUJUR, yang dieleminasi adalah *item* 4, 32, 33 dan 36. Pada faktor TEGUH yang dieleminasi adalah *item* 6, 22, 25, 27 dan 29. Kemudian, pada faktor *SELF-CONTROL* (SC) dan *SELF-ESTEEM* (SE) tidak ada *item* yang tereleminasi. Total diperoleh 27 *item* integritas yang telah memenuhi asumsi unidimensionalitas sehingga penerapan *Item Response Theory* (IRT) dapat dilakukan.

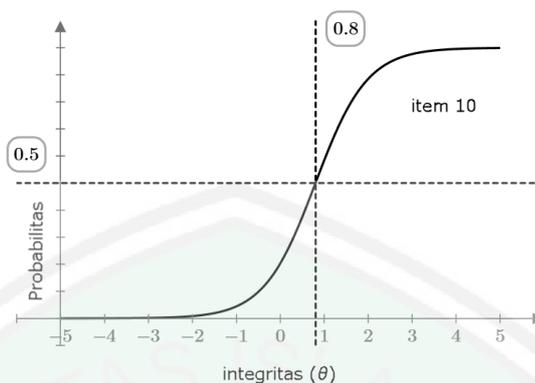
Pendekatan *Item Response Theory* (IRT) dilakukan dengan melakukan pengujian *case fit*, yaitu pengujian *person fit*, *item fit* dan estimasi parameter setiap *item*. Pengujian *person fit* yang dilakukan pada seluruh bagian subjek penelitian mendapatkan nilai 1,00 dilihat pada nilai *infit mean square*, sehingga dapat dikatakan model *fit* dengan data. Kemudian, pengujian *item fit* menghasilkan 27 *item* berada pada rentang *infit mean square* yang dapat diterima sehingga dalam

penelitian alat ukur integritas telah memenuhi kriteria *item fit* sesuai dengan pengukuran yang dilakukan.

Kemudian dalam analisis data *Item Response Theory* (IRT) penelitian ini menggunakan model *Rasch*, menitikberatkan pada tingkat kesukaran. Hasil analisis data dengan menggunakan *rasch model* menyatakan bahwa tingkat kesukaran *item* pada subjek secara keseluruhan menghasilkan tingkatan “SULIT” dengan persentase 56% dan tingkatan “MUDAH” dengan persentase 44%. Jadi, rata-rata subjek secara keseluruhan menilai kesukaran *item* pada kategori “SULIT” sebesar 56%. Kemudian, pada subjek bagian kecil menghasilkan tingkatan “SULIT” dengan persentase 48% dan tingkatan “MUDAH” dengan persentase 52%. Jadi, rata-rata subjek bagian kecil menilai kesukaran *item* pada kategori “MUDAH” sebesar 52%. Pada subjek bagian sedang menghasilkan tingkatan “SANGAT SULIT” dengan persentase 22%, “SULIT” dengan persentase 19%, “MUDAH” dengan persentase 33% dan “SANGAT MUDAH” dengan persentase 26%. Jadi, dari hasil tersebut rata-rata subjek bagian sedang menilai tingkat kesukaran *item* pada kategori “MUDAH” sebesar 33%. Sedangkan pada subjek bagian besar menghasilkan tingkatan “SANGAT SULIT” dengan persentase 19%, “SULIT” dengan persentase 22%, “SULIT / MUDAH” dengan persentase 18%, “MUDAH” dengan persentase 26% dan “SANGAT MUDAH” dengan persentase 15%. Jadi, dari hasil tersebut rata-rata subjek bagian besar menilai tingkat kesukaran *item* pada kategori “MUDAH” sebesar 26%.



Gambar 3. Contoh Grafik Tingkat Kesukaran pada Item 9 dengan Kategori “MUDAH” pada Subjek Secara Keseluruhan



Gambar 4. Contoh Grafik Tingkat Kesukaran pada Item 10 dengan Kategori “SULIT” pada Subjek Secara Keseluruhan

Diskusi

Menurut Ridho (2007), tingkat kesukaran *Item Response Theory* (IRT) mengacu pada titik di sepanjang skala kemampuan dimana probabilitas menjawab benar adalah 0.5. Dalam konteks pengukuran integritas di skripsi ini, tingkat kesukaran dimaknai sebagai probabilitas memilih jawaban benar sesuai dengan kunci sebesar 0.5 di sepanjang kontinum integritas (θ). kategori “SANGAT MUDAH” memberikan arti bahwasannya probability seluruh subjek dalam memilih jawaban item integritas dapat dijawab dengan benar. Kemudian, kategori “MUDAH” memberikan arti bahwa probability seluruh subjek dalam memilih jawaban item integritas dapat dijawab dengan benar namun ada kalanya juga dijawab dengan salah. Kemudian, kategori “SULIT” memberikan arti bahwa probability seluruh subjek dalam memilih jawaban item integritas dapat dijawab dengan salah namun ada kalanya juga dijawab dengan benar. Sedangkan, kategori “SANGAT SULIT” memberikan arti bahwa probability seluruh subjek dalam memilih jawaban item integritas dijawab dengan salah kecuali bagi subjek yang memiliki integritas tinggi.

Mengacu dari penjelasan di atas, hasil analisis yang telah didapatkan pada penelitian ini tentang tingkat kesukaran *item* dari keseluruhan subjek dan setiap bagian subjek yang telah dibagi. Pada subjek secara keseluruhan dihasilkan bahwa rata-rata berada pada tingkat kesukaran “SULIT” sebesar 56%, artinya *probability* dalam memilih jawaban *item* integritas dengan salah namun

masih memiliki kemungkinan dalam memilih jawaban dengan benar bagi yang memiliki integritas yang tinggi. Kemudian, pada subjek bagian kecil, sedang dan besar menilai tingkat kesukaran item pada kategori "MUDAH" dengan persentase masing-masing, bagian kecil 52%, bagian sedang 33% dan bagian besar 26%. Hal itu memberikan arti bahwa *probability* dalam memilih jawaban item integritas dengan benar namun masih memiliki kemungkinan dalam memilih jawaban dengan salah bagi yang memiliki integritas rendah.

Melihat analisis berdasarkan subjek secara keseluruhan dan bagian didapatkan suatu perbedaan pada tingkat kesukaran *item* yang dinyatakan oleh kedua bentuk analisis tersebut, hal itu disebabkan oleh variasi jawaban yang menyebabkan adanya variasi tingkat kesukaran pada subjek secara keseluruhan lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang dibagi menjadi bagiannya masing-masing. Kemudian, jika dilihat pada subjek bagian kecil, bagian sedang dan bagian besar memiliki kesamaan dalam kategori tingkat kesukaran *item*, yaitu "MUDAH" namun memiliki perbedaan dalam persentasenya. Hal ini dapat disebabkan pula oleh variasi subjek tiap bagian dalam memilih jawaban sehingga persentase bagian besar lebih sedikit dibandingkan bagian sedang, begitu pula bagian sedang juga lebih sedikit dibandingkan dengan bagian kecil.

Berkaitan dengan konteks organisasi yang diangkat dalam penelitian ini, jika dilihat hasil analisis pada subjek bagian kecil memiliki kesamaan dalam menilai tingkat kesukaran *item* dengan subjek bagian sedang maupun besar, yang membedakan hanyalah persentase dalam tingkat kesukaran *item*nya. Kesamaan tingkat kesukaran *item*, yaitu "MUDAH" dalam subjek bagian kecil, sedang dan besar memiliki arti yang berbeda-beda. Hal itu dapat disebabkan oleh kekompleksan dalam menganalisis dan memilih jawaban dari setiap *item*.

Misalnya pada hasil analisis kesukaran *item* subjek bagian kecil dengan bagian sedang dan besar. Subjek bagian kecil yang terdiri dari Mahasiswa Aktif yang berkecimpung di OMIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hanya terdapat tingkat kesukaran *item* "MUDAH" dan "SULIT", tetapi pada subjek bagian sedang yang merupakan sampel dari dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memunculkan tingkat kesukaran *item* "SANGAT MUDAH",

“MUDAH”, “SULIT” dan “SANGAT SULIT”. Sedangkan pada subjek bagian besar yang merupakan pejabat eselon III dan IV memberikan variasi tingkat kesukaran *item* yang lebih dari kedua bagian sebelumnya, yaitu “SANGAT MUDAH”, “MUDAH”, “SULIT / MUDAH”, “SULIT” dan “SANGAT SULIT”. Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa perbedaan tingkat analisis dalam memilih jawaban *item* memberikan perbedaan variasi tingkat kesukaran *item*, seperti pada subjek bagian besar yang memiliki kekompleksan dalam memilih jawaban *item* membuat tingkat kesukaran *item* sangat bervariasi dibandingkan dengan bagian kecil dan sedang dalam menganalisis jawaban dari setiap *item*.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa alat ukur integritas dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi unidimensionalitas sehingga pengujian dengan pendekatan IRT telah menunjukkan *model fit* dengan data.

Kemudian, pengujian IRT dengan model rasch menghasilkan hasil yang *fit* setelah melalui pengujian *case fit*, yaitu *person fit* dan *item fit*. Serta, tingkat kesukaran *item* dari keseluruhan subjek menunjukkan rata-rata *item* ada pada tingkatan “SULIT” dengan persentase 56%. Sedangkan pada subjek bagian kecil, sedang dan besar, rata-rata *item* ada pada tingkatan “MUDAH” dengan masing-masing persentase, 52% bagian kecil, 33% bagian sedang dan 26% bagian besar.

Saran

Penelitian yang dilakukan dalam pengembangan alat ukur integritas ini masih memiliki banyak kelemahan, sehingga pada penelitian selanjutnya disarankan menggunakan *item* dengan jumlah yang lebih banyak serta lebih bervariasi dengan konteks yang lebih umum lagi.

Kemudian, pada penelitian selanjutnya secara model *item* lebih menunjukkan model yang *closed fit* dengan cara membuat *item* dengan

permasalahan yang lebih kompleks lagi sehingga subjek lebih mempertimbangkan dalam memilih jawabannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Embretson, S. E., & Reise, S. P. (2013). *Item response theory*: Psychology Press.
- Hambleton, R., Swaminathan, H., & Rogers, H. (1991). *MMSS: Fundamentals os Item Response Theory*. Vol. 2: London: Sage Puplications.
- Masitah. (2012). *Konstruksi Alat Ukur Integritas dengan Pendekatan Polytomous Item Response Theory (IRT): Studi dalam Konteks Pekerjaan*. (Pasca Sarjana), Universitas Indonesia, Depok.
- Palanski, M. E., & Yammarino, F. J. (2007). Integrity and Leadership:: Clearing the Conceptual Confusion. *European Management Journal*, 25(3), 171-184.
- Puka, B. (2004). Altruism and character. *Moral development, self, and identity*, 161-188.
- Ramadhan, B. (2017). Tingkat Daya Saing Negara-Negara di Dunia Tahun 2017-2018. Indonesia Naik Peringkat! [on-line]. Diakses pada tanggal 10 April 2018 dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/10/04/tingkat-daya-saing-negara-negara-dunia-tahun-2017-2018-indonesia-naik-peringkat/>
- Ridho, A. (2007). Karakteristik Psikometrik Tes Berdasarkan Pendekatan Teori Tes Klasik dan Teori Respon Aitem. *Universitas Airlangga*.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychoherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Schlenker, B. R., Miller, M. L., & Johnson, R. M. (2009). Moral identity, integrity, and personal responsibility. *Personality, identity, and character: Explorations in moral psychology*, 316-340.